



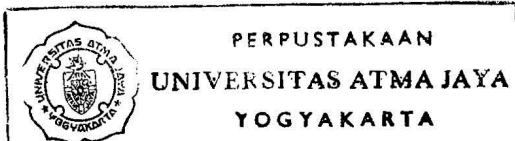
SEJARAH UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA 1965 - 1990





SEJARAH UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA 1965 - 1990

Penerbitan Universitas Atma Jaya Yogyakarta



ISBN. No. : 979-8109-26-0

Panitia Penyusunan Buku Sejarah Universitas Atma Jaya Yogyakarta 1965 - 1990

Penanggung jawab	:	Rektor
Ketua	:	Drs. G. Moedjanto, M.A.
Sekretaris	:	Drs. D. Koeshartono.
Anggota	:	- Drs. Lukas Suryanto - Ir. F.X. Eddy Arinto. - Drs. C. Jarot Priyogutomo. - Drs. A.A. Padi. - Drs. Ign. Sandiwan Suharso - Drs. Antonius Haryono.
Staf Sekretariat	:	- Y. Tunik Kurniawati, BSW. - Yustina Haryanti.
Editor gambar	;	Drs. H. Soetjipto.

KATA PENGANTAR

Bagi suatu lembaga pendidikan tinggi, usia seperempat abad dapat dikatakan tergolong muda. Akan tetapi 25 tahun waktu yang cukup lama untuk merenungkan perjalanan sejarah suatu perguruan tinggi. Sejarah bukanlah semata-mata kenyataan-kenyataan tanpa arti, melainkan dapat menunjukkan pasang naik dan pasang surutnya perjuangan, keberhasilan dan kegagalan, suka dan dukanya. Sejarah dapat sebagai sumber pengalaman dan pelajaran yang tidak ternilai harganya untuk bekal generasi penerus melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya. Generasi yang lebih muda perlu mengetahui apa yang dicita-citakan, apa yang dipikirkan, apa yang dikerjakan dan apa yang belum atau tidak dikerjakan oleh generasi sebelumnya. Sehingga sejarah bisa menjadi batu tonggak yang diharapkan dapat menumbuhkan sikap korektif dan evaluatif bagi generasi penerus.

Untuk itulah Universitas Atma Jaya Yogyakarta menerbitkan buku "Sejarah Universitas Atma Jaya Yogyakarta 1965-1990".

Sampai sejauh mana peran Universitas Atma Jaya Yogyakarta mengemban misi pendidikannya? Untuk menjawab pertanyaan tersebut para pembaca dapat menelusuri halaman demi halaman dari buku ini, yang khusus diterbitkan dalam rangka memperingati seperempat abad Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Disajikan dalam buku ini sejarah pendirian dan perkembangan Universitas Atma Jaya Yogyakarta secara terbuka apa adanya. Tidak hanya apa yang telah direncanakan dan dikerjakan serta hasil-hasil yang telah dicapai, tetapi juga landasan pemikiran yang melatar belaknginya serta apa yang ingin dicapainya dalam kurun waktu selanjutnya. Di samping pengembangan secara fisik, maka peningkatan mutu juga menjadi perhatian, terutama mutu pendidikan dan pengajaran. Untuk membawa para pembaca pada suasana nyata disajikan pula dokumen foto berkenaan dengan terjadinya suatu peristiwa.

Banyak kesulitan dan hambatan dalam penyusunan buku ini terutama karena berseraknya dokumentasi dan keterangan-keterangan lain yang menyangkut sesuatu peristiwa. Namun berkat kerjasama dari banyak pihak maka buku ini dapat terselesaikan juga dalam bentuknya yang sekarang. Untuk itu kami mnyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penerbitan buku ini.

Semoga buku ini bermanfaat dan memberi inspirasi bagi para pembaca, bagi mereka yang mengambil bagian dalam peristiwa-peristiwa sejarah tersebut, bagi generasi yang lebih muda yang akan melanjutkan mengembangkan Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Sejarah Universitas Atma Jaya Yogyakarta ini baru pertama kali ditulis. Oleh karena itu penyusun menyadari bahwa tentu masih banyak kekurangan-kekurangannya. Dengan demikian kami sangat mengharapkan masukan-masukan, koreksi dan perbaikan dari para pembaca untuk menyempurnakan buku ini.

Yogyakarta, September 1990

Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Sambutan Yayasan Slamet Rijadi	ix
Sambutan MGR Julius Darmaatmadja SJ, Uskup Agung Semarang	xi
Pendahuluan	1
Bab I. Lahirnya Universitas Atma Jaya Yogyakarta	9
Bab II. Masa Peletakan Dasar: 1965-1973	27
Bab III. Menuju Ke Stabilisasi: 1973-1983	53
Bab IV. Masa Pengembangan Mutu : 1983 - 1990.....	93
Penutup	149
Lampiran-Lampiran	153

SAMBUTAN YAYASAN SLAMET RIJADI

Yayasan Slamet Rijadi menyambut baik terbitnya buku Sejarah Universitas Atma Jaya Yogyakarta, karena dengan demikian kita dapat mengetahui dan belajar dari pengalaman-pengalaman yang lalu. Kita juga dapat mengenal diri kita sendiri dengan lebih baik.

Dengan mengetahui serta mempelajari sejarah Universitas Atma Jaya Yogyakarta, kita lalu dapat membuat neraca, tujuan mana yang sudah tercapai, mana yang belum dan mana yang gagal. Semua ini dapat menjadi pedoman dalam berkarya untuk memperbaiki, memajukan Universitas Atma Jaya Yogyakarta sekarang dan masa datang. Bukankah masa sekarang adalah kelanjutan masa silam dan akan berlanjut ke masa depan.

Waktu terbitnya buku inipun tepat, karena dalam rangka Dies Natalis ke-25 Universitas Atma Jaya Yogyakarta, hingga menjadi kenang-kenangan tersendiri, yang dapat menunjukkan bagaimana wajah Universitas Atma Jaya Yogyakarta selama 25 tahun.

Sudah pasti buku sejarah Universitas Atma Jaya Yogyakarta ini banyak kekurangan, namun buku ini pasti merupakan modal pertama untuk menulis buku sejarah Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang lebih baik di tahun-tahun mendatang.

Kepada para pembaca dimohon agar berkenan memberi masukan-masukan, sekiranya melihat/mengetahui kekurangan/ke salahan yang terdapat dalam buku ini.

Dengan masukan itu buku sejarah Universitas Atma Jaya Yogyakarta di waktu mendatang dapat ditulis ulang dengan segala perbaikannya.

Semoga kita dapat memetik manfaat dari buku sejarah Universitas Atma Jaya Yogyakarta sehingga Universitas Atma

Jaya Yogyakarta dapat tumbuh-berkembang serta lebih bermanfaat bagi masyarakat luas!

Terima kasih kepada Panitia yang dengan segala sukadukanya sudah berhasil menyelesaikan penulisan buku ini.

Yogyakarta, 27 September 1990
K e t u a ,
ttd

F.X. SOEDIJANA, S.H.

SAMBUTAN MGR. JULIUS DARMAATMADJA SJ, USKUP AGUNG SEMARANG

Pertama-tama kami mengucapkan selamat memperingati Dies Natalis ke-25 UNIKA Atma Jaya Yogyakarta baik kepada Pengurus Yayasan Slamet Riyadi yang menaungi, maupun kepada Senat serta segenap warga civitas akademika UAJ Yogyakarta.

Kegembiraan peringatan pesta perak ini masih ditambah dengan diberkatinya gedung tambahan baru yang diperlukan.

Berhasilnya pembangunan ini menunjukkan, bahwa UAJ mengalami perkembangan dalam kehidupannya sebagai lembaga pendidikan tinggi dan ilmiah. Tetapi hasil perkembangan fisik bukan merupakan jaminan tercapainya tujuan perguruan tinggi. Ada banyak negara yang meskipun lebih miskin dalam bidang ekonomi, dapat menyumbangkan bantuan besar kepada yang lain, karena lebih kaya dengan kearifannya. Melalui perkembangan fisik yang nampak mereka yang bergumul dengan ilmu pengetahuan diharapkan menggumuli hal-hal yang tidak nampak.

Dalam iklim pembangunan yang tengah dipacu, banyak keberhasilan telah dapat kita rasakan. Dewasa ini manusia mampu mencapai keberhasilan yang unggul terutama dalam meneliti dan menaklukkan dunia kebendaan. Namun sebagai orang ilmuwan ia diharapkan mencari dan menemukan kebenaran yang lebih dalam. Karena daya nalar tidak terbatas hanya kepada gejala-gejala, akan tetapi mampu menjangkau keberadaan yang dapat dipahami dengan kepastian yang sejati. Dengan kearifannya juga para ilmuwan diharap mengembangkan diri untuk mencari dan mencintai yang benar dan baik.

Karena itu kami harapkan, semoga tambahan kemudahan-kemudahan yang dibangun dapat menjadi sarana membangun manusia-manusia yang lebih arif, yang mampu memberikan bantuan besar bagi masyarakat luas. Moga-moga peringatan Dies Natalis ini menjadi kesempatan bagi segenap anggota civitas akademika UAJ untuk merefleksi perutusannya di masyarakat dan dunia. Tuhan kiranya berkenan mengiringi anda sekalian dengan Roh kebijaksanaanNya.

Dirgahayu Unika Atma Jaya Yogyakarta !

Semarang, 17 September 1990
USKUP AGUNG SEMARANG
+ J. Darmaatmadja SJ.

PENDAHULUAN

Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada tanggal 27 September 1990 berusia 25 tahun. Semula universitas ini adalah cabang dari Universitas Katolik Indonesia (Unika) Atma Jaya, yang berkedudukan di Jakarta. Unika Atma Jaya Jakarta berdiri pada tanggal 1 Juni 1960. Pendiri dan pengelolanya adalah kaum awam Katolik di Jakarta, yang tergabung dalam Ikatan Sarjana Katolik Indonesia (ISKAT).

Banyak kesukaran yang dihadapi oleh kaum awam dalam menyelenggarakan Unika Atma Jaya Jakarta. Bahkan semula di kalangan Gereja sendiri ada keragu-raguan atas kemampuan kaum awam menyelenggarakan sebuah universitas. Hal ini wajar karena tradisi pendidikan Katolik memang ada di tangan kaum rohaniwan dan biarawan, khususnya penyelenggaraan perguruan tinggi.

Berbagai kesukaran yang dihadapi oleh Unika Atma Jaya Yogyakarta ternyata satu demi satu dapat diatasi. Ketidakpercayaan atas kemampuan kaum awam berkurang dan akhirnya hilang.

Hal itu kemudian bergema di kalangan sarjana-cendekiawan Katolik di kota-kota lain. Lalu berdirilah Unika Atma Jaya di berbagai kota, seperti di Malang, Semarang, Surakarta, Ujungpandang dan Palembang.

Di Yogyakarta, gema pendirian Unika Atma Jaya bergaung pula. ISKAT cabang Yogyakarta pada tanggal 27 September 1965 berhasil mendirikan Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta. Jadi Unika Atma Jaya Jakarta merupakan induk, sedangkan Unika Atma Jaya di berbagai kota lain, termasuk Unika Atma Jaya yang berkedudukan di Yogyakarta, merupakan cabangnya. Nama yang dipakai semula mirip dengan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya tetapi dengan tambahan predikat Cabang Yogyakarta.

Seperti halnya para sarjana-cendekiawan pendiri dan pengelola Unika Atma Jaya Jakarta, maka pendirian Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta pun dilandasi oleh idealisme mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai perwujudan semangat kebangsaan, dan mengabdikan kepada sesama sebagai perwujudan iman kristiani. Semangat kebangsaan mendorong ISKAT cabang Yogyakarta untuk ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, yaitu meningkatkan kualitas perilaku dalam arti luas, sedangkan iman kristiani mendorong ISKAT cabang Yogyakarta ikut serta mewujudkan karya penyelamatan dengan memberikan pelayanan pendidikan tinggi bagi mereka yang memerlukannya, tanpa memandang ras, suku, golongan, latar belakang sosio-kultural, maupun agama.

Seperti halnya Unika Induk, di Jakarta, Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta pun tidak terhindar dari berbagai kesukaran. Kelahirannya pun tidak berlangsung mulus. Kesukaran itu menyangkut berbagai unsur : dosen tetap, gedung, hubungan dengan lembaga Gerejawi dan sudah barang tentu dana penyelenggaraan universitas. Kiat mengelola perguruan tinggi juga masih harus dipelajari, karena sebegaiian besar dari pengelolanya tidak memiliki pengalaman yang mencukupi, meski beberapa di antaranya memang mempunyai pengalaman dalam mengelola fakultas di Universitas Gadjah Mada (UGM), seperti Prof. R.A. Soehardi, S.H., Prof. Drs. Oey Liang Lee.

Tetapi tekad para pengelola yang kuat untuk berhasil menyelenggarakan suatu universitas Katolik, membuat mereka pantang menyerah dalam menghadapi berbagai kesukaran. Mereka merupakan tokoh-tokoh yang rela berkorban. Mereka rela bersusah payah tanpa mengharapkan imbalan materiel; bahkan sebaliknya banyak diantara mereka harus mengeluarkan biaya tambahan untuk keperluan universitas. Ada juga yang menyediakan sebagian dari rumahnya untuk kantor administrasi Universitas/fakultas.

Unika Atma Jaya Yogyakarta dapat dikatakan lahir dan menjadi besar berkat tekad pendiri dan pengelolanya yang

menyala-nyala. Nama Atma Jaya, yang berarti Keunggulan Roh, Rohlah Yang Menang, alias Roh Allah Yang Maha Kudus, nampak meresapi jiwa para pendiri dan pengelola Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta pula. Roh Kudus nampaknya berkarya di dalam diri para pendiri dan pengelola. Dengan begitu sebenarnya Unika Atma Jaya adalah karya Allah, yang menggunakan para pendiri dan pengelola sebagai alatnya belaka! Kalau bukan karena Allah, kiranya mustahil Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta dapat lahir dengan selamat dan tumbuh menjadi besar seperti sekarang.

Pada tahun 1973 Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta melepaskan diri sebagai cabang dari Unika Atma Jaya Jakarta. Namanya tidak lagi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Cabang Yogyakarta, tetapi diubah menjadi **Universitas Atma Jaya Yogyakarta**. Predikat Katolik Indonesia tidak ada lagi, sebaliknya predikat Yogyakarta ditambahkan.

Dengan lepasnya Universitas Atma Jaya Yogyakarta dari induknya di Jakarta, semakin memantapkan kemandiriannya. Memang sejak berdiri Universitas Atma Jaya Yogyakarta sudah mandiri, maka lepasnya universitas ini dari induknya yang di Jakarta sama sekali tidak menimbulkan kesukaran. Bahkan sebaliknya, Universitas Atma Jaya Yogyakarta semakin mandiri dalam kiprah geraknya menuju kemajuan yang dicita-citakan.

Kondisi kemandirian itu justru menjadi tantangan bagi para pengelolanya. Bagaimana pun juga mereka ingin berhasil dalam mengemban misinya, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengabdikan kepada sesama. Mereka bekerja keras demi kemajuan Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau pada pertengahan tujuh puluhan Universitas ini telah berhasil merintis pembangunan kampus sendiri.

Dalam melakukan upaya perjuangan tersebut sempat terjadi situasi-situasi yang sulit, karena sering melupakan semangat kebersamaan dalam pengelolaannya, di samping tantangan yang dihadapi memang berat. Hal ini diwarnai dengan

adanya kasus pengadilan dan demonstrasi-demonstrasi pada awal delapanpuluhan. Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada saat-saat itu tampaknya berada dalam situasi kritis.

Syukurlah bahwa krisis tersebut dapat diatasi, dan itu merupakan penggemblengan para pengurusnya, yang kemudian mampu mengembalikan suasana kampus yang stabil dan selanjutnya memasuki fase baru : pengembangan mutu .

Perkembangan Universitas Atma Jaya selama 25 tahun memperlihatkan keuletan, kecerdikan, kerelaan berkorban para pengelolanya demi mewujudkan misi yang diemban dan cita-cita yang diperjuangkan karena itu layak kalau dalam rangka perayaan 25 tahun, pesta perak, Universitas Atma Jaya Yogyakarta diabadikan dalam tulisan : **Sejarah Universitas Atma Jaya Yogyakarta.**



Kantor UAJY pada saat permulaan dan mahasiswa baru.

Dorongan apa yang menggerakkan kita untuk menulis sejarahnya? Sebagaimana mempelajari sejarah pada umumnya, sejarah Universitas Atma Jaya Yogyakarta perlu dipelajari karena ada dorongan eksistensial, yaitu dorongan yang terkait dengan keberadaan kita sendiri sebagai manusia.

Keberadaan atau eksistensi manusia berasal dari masa lampau, yang berkembang ke masa kini dan bersambung ke masa datang. Kondisi kehidupan sekarang adalah hasil perjuangan hari kemarin, dan masa datang adalah hasil dari masa sekarang. Pembangunan masa lalu pada hakekatnya adalah pembangunan masa sekarang, sedangkan pembangunan masa sekarang berarti pembangunan masa datang. Dalam bahasa Inggris kita jumpai ungkapan "to study history is to study the past to build the future". Dalam perjalanan dari lampau, kini dan datang terlihatlah dua gejala : kesinambungan (kelestarian) dan perubahan, atau *continuity and change*.

Kondisi Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang ada sekarang adalah jelas hasil perjuangan para pendiri dan pengelola pada waktu yang telah lewat. Mereka telah membuktikan diri sebagai rasul-rasul awam yang dengan universitas yang didirikan dan dikelolanya bertekad menebarkan nilai-nilai kristiani dan sekaligus nilai-nilai Pancasila.

Para pengelola Universitas Atma Jaya yang sekarang berharap agar motivasi yang mendasari pendiriannya, nilai-nilai yang diperjuangkan dan misi yang diemban dipertahankan oleh pengelola universitas ini pada masa-masa yang akan datang. Para penerus diharapkan mampu mengenali, memahami dan meresapi identitas Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Dengan demikian diharapkan para pengelola yang sekarang akan meneruskan perjuangan Universitas Atma Jaya dalam mewujudkan nilai-nilai kristiani dan Pancasila.

Dengan mempelajari sejarah Universitas Atma Jaya diharapkan seluruh warga paguyuban widyani universitas akan menyadari apa yang harus berkesinambungan (lestari) dan apa yang harus mengalami perubahan. Motivasi, misi, dan cita-cita pendirian Universitas Atma Jaya haruslah berkesinambungan (lestari). Itu bukan berarti tidak boleh berkembang melainkan diharapkan berkembang didalam substansinya. Jadi perkembangan itu berlanjut dari suatu keberadaan, bukan dari suatu kevakuman.

Dalam hal yang menyangkut teknologi termasuk teknologi penelitian, pengajaran dan pelayanan pada masyarakat, terjadi perubahan. Sisi lain dari sejarah adalah gerak perubahan, sesuai dengan watak masyarakat yang selalu bergerak. Bahkan keberadaan masyarakat tergantung pada kemampuan untuk terus bergerak. Karena masyarakat itu terus bergerak, maka terjadilah perubahan sebagai hasilnya yang wajar.

Bila pada satu sisi sejarah Universitas Atma Jaya Yogyakarta memperlihatkan adanya kesinambungan atau kelestarian, pada sisi lain sejarah universitas Atma Jaya Yogyakarta pasti memperlihatkan terjadinya perubahan itu. Kalau Universitas Atma Jaya Yogyakarta tidak mengikuti perkembangan atau kemajuan ilmu dan teknologi, pastilah Universitas Atma Jaya Yogyakarta akan tenggelam juga.

Dalam sejarah banyak peristiwa terjadi. Penulisan Sejarah tidak akan sanggup menampung semua peristiwa itu. Manakah peristiwa yang menjadi sajian dalam penulisan sejarah? Peristiwa yang diulas dalam sejarah hanyalah peristiwa yang memang mempunyai nilai sejarah. Itu berarti tidak semua peristiwa menjadi subyek penulisan sejarah. Dengan perkataan lain peristiwa yang masuk dalam kajian sejarah mengalami seleksi. Persoalannya, apakah dasar atau kriteria pemilihan peristiwa menjadi subyek sejarah? Ada kriteria seleksi, yaitu keunikan, bersifat pembaharu, dan relevan dengan perkembangan masa kini.

Suatu peristiwa mempunyai makna sejarah kalau peristiwa itu bersifat unik atau langka. Peristiwa yang berlangsung sama setiap hari, misalnya tiap pagi mahasiswa datang dan tiap siang mahasiswa pulang, tiap hari petugas parkir mengatur parkir, tidak akan termuat dalam kajian sejarah. Lain halnya dengan lahirnya Universitas Atma Jaya Yogyakarta, keberhasilannya membangun gedung sendiri, kekacauan pada awal tahun delapan puluhan, merupakan peristiwa yang mempunyai nilai historis. Begitu juga pergantian nama Yayasan, dari Yayasan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Cabang Yogyakarta menjadi Yayasan Slamet Rijadi, serta nama Universitas Katolik Indonesia

Atma Jaya Cabang Yogyakarta menjadi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Pada saat sekarang warga widyani Universitas Atma Jaya Yogyakarta boleh merasa bersyukur, karena berbagai fakultas dan jurusan sudah memperoleh status disamakan atau diakui. Kenaikan status dari terdaftar ke status yang lebih tinggi diperoleh lewat perjuangan yang memperlihatkan keuletan, kecerdikan dan kemampuan para pendiri dan pengelola sebelumnya. Dengan status yang demikian itu nampak masyarakat makin mempercayai Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Karena itu tidaklah mengherankan kalau tiap tahun ajaran baru Universitas Atma Jaya Yogyakarta selalu mendapatkan calon mahasiswa yang berlimpah.

Para pengelola yang sekarang dan yang akan datang seharusnya memahami dan menyadari bahwa status yang menggembirakan itu diperoleh dengan jerih-payah. Dan status itu mempunyai batas umur. Tiap kali status itu dinilai kembali, dan kalau nilainya jelek dapat terjadi status diturunkan. Oleh karena itu para pengelola yang sekarang harus sanggup bekerja keras agar statusnya tidak turun, bahkan untuk yang diakui dapat naik menjadi disamakan. Di situ nampak relevansi peristiwa yaitu jerih payah meningkatkan mutu, dengan situasi sekarang.

Pembangunan masa sekarang berarti pembangunan masa datang. Bila kita menginginkan masa datang yang baik pengelola sekarang harus giat melakukan pembangunan. Bila diharapkan motivasi, misi dan cita-cita Universitas Atma Jaya diteruskan oleh para pengelola yang sekarang dan akan datang, maka sejarah Universitas Atma Jaya Yogyakarta haruslah dipelajari. Dengan begitu dapatlah rencana mempertahankan dan mengembangkan mutu dapat disusun, dan kemajuan Universitas Atma Jaya dapat diarahkan ke kondisi yang dicita-citakan.

Bagaimana sejarah Universitas Atma Jaya Yogyakarta akan disajikan? Sejarah Universitas Atma Jaya Yogyakarta akan disajikan dalam dua bagian. Bagian pertama menyangkut perkembangan universitas secara keseluruhan, dari pendirian sampai perkembangan terakhir. Masa ini akan dibagi menjadi:

Bab I	Lahirnya Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Bab II	Peletakan Dasar : 1965 - 1973
Bab III	Menuju ke Stabilisasi : 1973 - 1983
Bab IV	Pengembangan Mutu : 1983 - 1990.

Bagian kedua yang merupakan lampiran memuat susunan sesuatu Pengurus Universitas, Fakultas/Lembaga dan Pengurus Lembaga Kemahasiswaan.

Dalam bab berikut akan dijelaskan bagaimana para pendiri berusaha mendirikan Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada tahun 1965, untuk kemudian disusul dengan bab-bab lain.

BAB I

LAHIRNYA UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

Dalam tahun 1959 sejumlah sarjana-cendekiawan Katolik di Jakarta mendirikan suatu perkumpulan bernama Ikatan Sarjana Katolik Indonesia yang disingkat ISKAT. Perkumpulan ini bertujuan untuk mengembangkan ilmu dan budaya serta membaktikannya kepada Gereja dan Negara. Untuk mencapai tujuan itu kegiatan yang akan dilakukan ISKAT adalah dalam bidang keagamaan, keilmuan, kebudayaan, kemasyarakatan dan kenegaraan.

Melalui perkumpulan itu para sarjana Katolik Indonesia berharap dapat berpartisipasi dalam kehidupan bernegara dan berbangsa secara lebih terarah dan berhasil guna, sejalan dengan kelompok Katolik lain, seperti para politisi yang tergabung dalam Partai Katolik, para wanita yang tergabung dalam Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI), para mahasiswa dalam Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI), para petani, nelayan dan buruh Katolik dalam Petani Pancasila, Nelayan Pancasila, dan Buruh Pancasila. Dengan berbagai pengelompokan itu diharapkan seluruh potensi Katolik dapat dimobilisasi demi pembangunan bangsa.

Sebagian dari anggota ISKAT Jakarta dalam tahun 1960 mendirikan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, yang disingkat Unika Atma Jaya. Pada mulanya banyak yang meragukan akan kelangsungan hidup Unika Atma Jaya, karena universitas ini diselenggarakan oleh para sarjana Katolik yang relatif masih muda, berusia sekitar 30 tahun. Mereka baru dalam taraf mengembangkan karir, belum banyak pengalaman dalam penyelenggaraan perguruan, lebih-lebih perguruan tinggi, meskipun di antara mereka adalah dosen.

Perkembangan selama lima tahun memperlihatkan bahwa Unika Atma Jaya mampu bertahan, dan ini merupakan modal untuk berkembang. Kepercayaan terhadap penyelenggara

Unika Atma Jaya meningkat, bukan hanya di kalangan Gereja, tetapi juga di kalangan pemerintah dan masyarakat umum. Mereka ikut menikmati reputasi Sekolah Katolik, meskipun tradisi penyelenggaraan pendidikan Katolik adalah tradisi rohaniwan dan biarawan. Pendidikan yang mereka selenggarakan memang bermutu, karena itu pendidikan Katolik sering diartikan pendidikan bermutu. Karena itu para pendiri dan pengelola Unika Atma Jaya bertekad menjaga reputasi lembaga pendidikan Katolik.

Keunikan Unika Atma Jaya justru terletak pada penyelenggaraannya oleh kaum awam, bukan rohaniwan dan biarawan. Karena itu jelas mereka tidak termasuk dalam kelompok pemilik tradisi. Maka dianggap wajar kalau pada mulanya keraguan terhadap kemampuan mereka bermunculan. Tetapi syukurlah Uskup Jakarta pada waktu itu, Mgr. A. Djajaseputra, S.J., mempercayai kaum awamnya. Ia adalah rohaniwan yang tidak meragukan potensi kaum awam di keuskupannya. Jiwa kebangsaannya meyakinkan: bila dalam mendirikan negara merdeka dapat hanya dengan mengandalkan semangat, mengapa dengan semangat yang sama mereka tidak mampu menyelenggarakan universitas?

Kiprah ISKAT Jakarta (Pusat) bergema di daerah Yogyakarta. Dalam bulan April 1964 sekitar 30 sarjana Katolik mengadakan pertemuan di Kotabaru. dalam pertemuan itu mereka sepakat untuk mendirikan ISKAT cabang Yogyakarta. Ada pun pengurusnya adalah sebagai berikut:

Ketua	: A. Sutijoso, S.H. (advokat)
Wakil Ketua I	: A. Djakatirtana, S.H. (advokat)
Wakil Ketua II	: F.X. Soedijana, S.H. (dosen UGM)
Sekretaris I	: Drs. A.J. Liem Sioe Siet (wiraswasta)
Sekretaris II	: Drs. St. Vembriarto (dosen IKIP Yogyakarta)
Bendahara I	: J. Imam Widayat, S.H (guru SMA)
Bendahara II	: P. Liem Liang Hoei, S.H. (sekarang Paul W. Suleman, S.H. advokat)

Komisaris-komisaris :

Dokter F.X. Subroto
(dokter RS. Panti Rapih)
Prof.Ir. R.M.J.T. Soehakso
(guru besar UGM)

Penasehat Awam : Prof. R.A. Soehardi, S.H.
(guru besar UGM)

Penasehat Rohani : Dr.Leo Soekoto, S.J. (Rektor
Seminari Tinggi, sejak 1971 Uskup
Agung Jakarta)

Sebagian dari mereka ini akan menjadi pelaku yang sangat penting dalam pendirian dan penyelenggaraan Universitas Atma Jaya Yogyakarta, seperti Prof. R.A. Soehardi dan Sutijoso yang Rektor pertama dan kedua. Juga Soedijana dan Paul Suleman, yang pernah masing-masing menjadi Ketua Presidium dan Pejabat sementara Rektor.

Sesuai dengan lingkup kegiatan ISKAT, maka salah satu program ISKAT cabang Yogyakarta adalah mendirikan universitas. Program ini dirasa makin mendesak karena golongan lain telah memiliki universitas. Golongan Islam telah memiliki Universitas Islam Indonesia (UII), Golongan nasionalis mempunyai Universitas Janabadra, sedangkan golongan komunis mempunyai Akademi Politik Aliarcham dan Universitas Rakyat Mataram dan Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia (Baperki) yang ternyata berhaluan komunis juga mempunyai Universitas Respublika.

Demi membantu pembangunan pendidikan tinggi, Iskat cabang Yogyakarta yang memiliki potensi intelektual kuat, dan dengan tekad menyelenggarakan pendidikan tinggi yang bermutu agar mampu menjadi garam dan terang bagi dunia dalam semangat kerasulan, serta lulusan SMTA yang terus meningkat, pendirian suatu universitas Katolik di Yogyakarta merupakan hal yang dinilai mendesak.

Dipandang dari sumber daya manusia yang dimiliki ISKAT cabang Yogyakarta sebenarnya tidak kalah kuat

daripada yang dimiliki oleh Jakarta. Sedikitnya ISKAT cabang Yogyakarta telah memiliki beberapa guru besar, seperti Prof. Soehardi (Guru Besar Fakultas Hukum UGM, pernah menjadi Menteri Agraria dalam kabinet Ali II), Prof. Soehakso (Guru Besar FMIPA UGM, ahli matematika) dan Prof. Oey Liang Lee (Guru Besar Fak. Ekonomi UGM, ekonom). Dipandang dari segi calon mahasiswa dan calon dosen, Yogyakarta sebenarnya sangat potensial. Bagaimana halnya dengan tempat ? Tentu ISKAT tidak memilikinya. Tetapi bukankah biasa untuk semua perguruan tinggi mulai dengan menumpang di berbagai tempat dulu, baru kemudian membangun kampus sendiri ? Lihatlah UGM, IKIP Yogyakarta, Janabadra, IKIP Sanata Dharma, dan tidak terkecuali Unika Atma Jaya Jakarta pun semula menumpang di berbagai sekolah. Jadi kalau Universitas Atma Jaya Yogyakarta pun pada awal hidupnya menyewa ruangan di IKIP Sanata Dharma , itu bukanlah hal yang aneh atau luar biasa. Sebelum diputuskan Universitas Atma Jaya menyewa ruangan di IKIP Sanata Dharma, telah masuk dalam pertimbangan untuk dipinjam-sewa adalah SMA Stella Duce, SMA de Britto dan IKIP Sanata Dharma sendiri. Dengan begitu maka ISKAT cabang Yogyakarta merasa siap untuk memulai dengan universitas yang diprogramkannya.

Bagaimana langkah-langkah yang harus dan perlu dilakukan untuk mewujudkan berdirinya universitas itu ?

Langkah-langkah Pendirian Universitas Atma Jaya

Setelah berbagai syarat untuk terselenggaranya suatu universitas diperhitungkan terpenuhi, maka langkah berikutnya adalah membentuk Panitia Pendirian Universitas. Pembentukan panitia itu diresmikan pada tanggal 1 November 1964. Nama resminya adalah Panitia Pendirian Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Cabang Yogyakarta.

Dari nama itu nampak bahwa yang akan didirikan adalah suatu universitas cabang. Jadi universitas yang akan didirikan di Yogyakarta itu mempunyai induk, yaitu Unika Atma Jaya yang berkedudukan di Jakarta. Pada waktu itu memang merupakan hal

yang biasa suatu universitas mempunyai beberapa cabang . Sebagai contoh dapat dikemukakan : UGM dengan pusatnya di Yogyakarta mempunyai cabang di Magelang, Universitas Indonesia (UI) yang berkedudukan di Jakarta, mempunyai cabang di Bogor, Bandung dan Ujungpandang, sedangkan Universitas Brawijaya yang berkedudukan di Malang mempunyai cabang di Madiun.

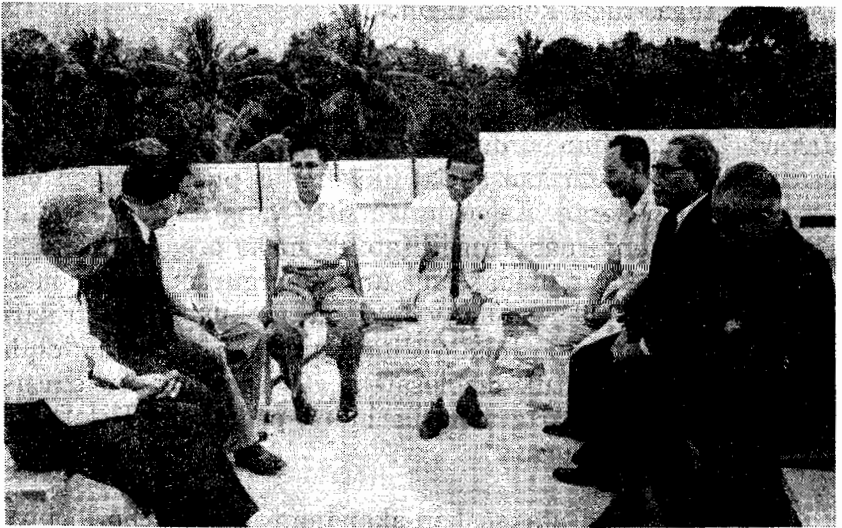
Panitia Pendirian Universitas Katolik Indonesia (Unika) Atma Jaya Cabang Yogyakarta diketuai oleh Prof. Soehardi, seorang guru besar Ilmu Hukum di UGM, dan sekretaris adalah Drs. A.J. Liem Sioe Siet, seorang sosiolog yang sehari-hari nya adalah wiraswasta. Keduanya adalah motor utama bagi Panitia Pendirian Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Yang disebut kemudian di kalangan para pendiri dikenal sebagai orang yang rela berkorban baik moril maupun materiil, sehingga berbagai kegiatan panitia dapat berjalan. Soetijoso, S.H. Ketua ISKAT cabang Yogyakarta, memang tidak termasuk Panitia, tetapi aktif membantu tugas-tugas kepanitiaan.

Bagaimana mungkin Universitas Atma Jaya Yogyakarta dapat menjadi cabang dari Unika Atma Jaya yang berkedudukan di Jakarta ? Pada tahun berdirinya Unika Atma Jaya memang ada gagasan untuk mendirikan suatu universitas pusat dengan banyak cabang di daerah. Kalau universitas yang di pusat sudah diakui sebagai Perguruan Tinggi Katolik, maka predikat Katolik akan diperoleh dengan mudah juga untuk perguruan yang ada di daerah. Demikian pula hal-hal yang menyangkut perijinan dari pemerintah, kalau diperlukan, dianggap akan menjadi lebih mudah urusannya untuk diselesaikan. Di samping itu status ISKAT cabang Yogyakarta yang berinduk pada ISKAT Jakarta kiranya berpengaruh juga.

Dari uraian di atas seakan-akan tampak bahwa berdirinya suatu universitas Katolik di Yogyakarta menjadi mudah, meskipun dalam kenyataannya tidak demikian. Di kalangan pembesar Gerejawi dan Atma Jaya ada suatu konsensus bahwa dalam satu keuskupan hanya terdapat satu Cabang Unika Atma Jaya. Di

wilayah Keuskupan Agung Semarang pada saat itu telah ada Unika Atma Jaya Cabang Semarang dengan rantingnya di Solo yang didirikan oleh ISKAT cabang Semarang. Jadi jatah Unika Atma Jaya cabang di Keuskupan Agung Semarang telah diberikan kepada ISKAT cabang Semarang. Dengan konsensus seperti itu nampaknya usaha mendirikan Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta seakan-akan menemui jalan buntu.

Tetapi untunglah ISKAT Cabang Yogyakarta memiliki pengurus yang terdiri dari orang-orang bertekad baja dan pantang menyerah. Kebetulan pada tahun 1964 ada suatu konferensi di Bandungan yang dihadiri oleh wakil-wakil Universitas Atma Jaya baik dari Jakarta maupun cabang yang sudah ada serta utusan dari MAWI, khususnya Panitia Wali Gereja Indonesia (PWI) untuk Pendidikan Tinggi. Dari Unika Atma Jaya (Jakarta) hadir antara lain Drs. Ben Mang Reng Say, Rektor.



Istirahat setelah rapat cabang-cabang I Atma Jaya tahun 1967 di Klender, nampak Prof. R.A. Soehardi (3), Drs. AJ. Liem Sioe Siet (4), Drs. Frans Seda (5), Menteri PTIP Mashuri, SH. (6) dan Sarino Mangkuprodjo (7) Menteri P&K.

Panitia pendirian Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta memasuki arena konferensi sebagai tamu tidak diundang, tetapi Ben Mang Reng Say dan peserta konferensi yang lain segan menolaknya. Di satu pihak karena solidaritas sesama Katolik, di lain pihak utusan dari Yogyakarta adalah tokoh-tokoh , yaitu adalah Prof. Soehardi, Prof. Oey Liang Lee, Soetijoso dan Liem Sioe Siet. Mang Reng Say sudah mengenal Prof. Suhardi sebagai guru besar pada waktu Mang Reng Say masih belajar di UGM. Ada keseganan di dalam dirinya, sehingga sulit baginya untuk menolak kehadiran Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta. Meskipun demikian bukan berarti Mang Reng Say tidak memiliki kecerdikan. Ia menyatakan tidak berkeberatan atas berdirinya Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta dengan syarat : tidak boleh minta bantuan apa pun dari Pusat, Unika Atma Jaya Cabang Semarang dan Keuskupan Agung Semarang. Mgr. J. Darmajoewana, Pr., Uskup Agung Semarang mengiyakan; dan itu artinya Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta tidak boleh minta bantuan uang kepada Keuskupan Agung Semarang. Satu-satunya bantuan yang dapat disediakan Keuskupan Agung Semarang hanyalah doa dan restu. Dengan demikian Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta haruslah berdikari dan mandiri. Delegasi Yogyakarta menyanggupi untuk memenuhi tuntutan itu !

Meskipun berat beban mereka, tetapi delegasi Yogyakarta bersyukur, karena mereka boleh mengibarkan bendera Atma Jaya. Mereka justru merasa ditantang : Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta harus dapat mereka selenggarakan tanpa bantuan dari Jakarta, Unika Atma Jaya Cabang Semarang atau pun Keuskupan Agung Semarang. Yogyakarta tidak boleh gagal !

Untuk dapat menyelenggarakan suatu perguruan tinggi diperlukan adanya Yayasan. Karena itu Panitia Pendirian Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta pun mendirikan suatu badan hukum berbentuk yayasan bernama Yayasan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Cabang Yogyakarta pada tanggal 13 Mei 1965. Pembentukannya dikukuhkan dengan Akte Notaris di Kantor Notaris R.M. Soerjanto Partaningrat, S.H.

Menurut akte tersebut, tercantum sebagai pendiri Yayasan adalah :

1. Prof. R.A. Soehardi, S.H
2. Drs. A.J. Liem Sioe Siet
3. P. Liem Liang Hoei, S.H
4. Prof. Drs. P.I. Oey Liang Lee
5. I. Agoes Soehadi, S.H
6. Drs. R. Soeharno
7. Drs. Mt. Soegito

Akte itu sekaligus memuat Anggaran Dasar Yayasan yang terdiri atas 14 pasal. Menurut pasal 3 Anggaran Dasar maksud dan tujuan Yayasan adalah "turut serta dalam pembangunan dan pengembangan semesta tanah air dengan bergerak pada lapangan perguruan tinggi, berdasarkan Pantja-Sila, berasaskan Katolik, berhaluan Manifesto Politik Republik Indonesia dan segala pedoman dan pelaksanaannya".

Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut, maka pasal 4 menyatakan bahwa "Yayasan ini berhak untuk menjalankan semua dan segala usaha serta tindakan yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan maksud dan tujuan tersebut di atas tadi, termasuk pula :

- a. Mendirikan dan menyelenggarakan perguruan tinggi dan lembaga- lembaga ilmiah atau kebudayaan, yang setingkat dengan perguruan tinggi dan
- b. Lain-lain usaha yang sah dan halal".

Dalam pasal 5 disebutkan bahwa modal usaha Yayasan berupa uang tunai sebesar seribu rupiah. Jumlah ini tentulah tidak berarti untuk memulai karya besar. Akan tetapi itu memang hal biasa. Sebagai perbandingan, Yayasan Atma Jaya Pusat pada waktu mengawali karyanya dalam tahun 1960 hanya bermodal awal limaratus rupiah.

Mengingat modal awal yang kecil, maka kelangsungan hidup Yayasan, terutama dalam mengumpulkan dana, sangat tergantung pada kegiatan pengumpulan dana yang diusahakannya. Dalam pasal 5 itu juga dijelaskan bahwa Yayasan akan menempuh berbagai usaha di bawah ini untuk mengumpulkan dana, yaitu :

1. Mengumpulkan sumbangan-sumbangan dari masyarakat
2. Memungut iuran-iuran;
3. Dari warisan-warisan, hibah-hibah wasiat dan hibah-hibah biasa;
4. Bantuan atau subsidi dari pemerintah;
5. Lain-lain pendapatan yang sah dan halal.

Anggaran Dasar tersebut menjadi landasan bagi Yayasan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Cabang Yogyakarta untuk menyelenggarakan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Cabang Yogyakarta.

Meskipun Yayasan adalah sebuah badan hukum, tetapi ia tidak dapat menyelenggarakan kegiatan tanpa ada pengurusnya. Oleh karena itu Yayasan Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta pun harus mempunyai pengurus. Ada pun pengurusnya yang pertama tercantum dalam Anggaran Dasar pasal 6 dengan susunan sebagai berikut .

Ketua	: Prof. R.A. Soehardi, S.H.
Sekretaris I	: Drs. A.J. Liem Sioe Siet
Sekretaris II	: P. Liem Liang Hoei, S.H.
Bendahara	: Prof.P.I. Oey Liang Lee
Pembantu-pembantu	: I. Agoes Soehadi, S.H. Drs. R. Soeharno Drs. Mt. Soegito

Berhubung persetujuan untuk mendirikan Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta sudah diperoleh, meskipun masih secara lisan, maka Yayasan/Panitia Pendirian Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta mempertimbangkan fakultas apa yang akan didirikan. Pertimbangan praktis menjadi dominan. Itulah sebabnya dua

fakultas yang dibuka pada awalnya adalah Fakultas Hukum dan Fakultas Ekonomi. Fakultas-fakultas ini tidak memerlukan peralatan atau perlengkapan yang khusus, seperti laboratorium atau bengkel.

Untuk dapat mengelola suatu perguruan tinggi, maka perlu dibentuk badan pengelolanya, yang akan memimpin universitas dan fakultas. Mengingat Unika Atma Jaya sebenarnya hanyalah satu tetapi dengan banyak cabang, maka pemimpin cabang yang tertinggi tidak disebut Rektor, melainkan Kuasa Rektor. Hanya pemimpin Unika Atma Jaya yang ada di pusat, yakni di Jakarta, yang disebut Rektor. Ada pun susunan pimpinan universitas dan fakultas yang pertama adalah sebagai berikut:

Kuasa Rektor	: Prof. R.A. Soehardi, S.H
Pembantu Kuasa Rektor untuk Urusan Umum	: Drs. A. J. Liem Sioe Siet;
Dekan Fakultas Ekonomi	: Prof. Drs. P.I. Oey Liang Lee
Sekretaris Fakultas Ekonomi	: Drs. B. Susanto
Dekan Fakultas Hukum	: A. Sutijoso, S.H.
Sekretaris Fakultas Hukum	: Drs. R.I. Soetrisno
Kepala Tata Usaha	: R.F. Djonet Hendrosoesiswo
Pembantu Tata Usaha	: R.V. Sudardjo.

Untuk mengawali perkuliahan telah direkrut sejumlah dosen dari UGM dan IKIP Sanata Dharma. Semuanya sebagai dosen tidak tetap.

Mengingat Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta belum memiliki ruang apa pun, maka sebagai kantor menumpang di rumah Mt. Soegito, di Jalan Urip Sumoharjo (dahulu jalan Sala) no. 80, sedangkan untuk perkuliahan menyewa ruang kelas di IKIP Sanata Dharma. Karena IKIP Sanata Dharma menyelenggarakan kuliah-kuliahnya pada waktu pagi hari, maka Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta menyelenggarakan kuliah-kuliahnya pada siang dan petang hari, antara pukul 13.30 - 18.00.

Pendaftaran calon mahasiswa diselenggarakan dari bulan Juli sampai September 1965. Pada waktu pendaftaran mahasiswa diakhiri pada tanggal 15 September 1965, tercatat ada 396 calon. Lewat saringan nilai dan asal sekolah dapatlah diterima 259 mahasiswa baru. Rinciannya sebagai berikut :

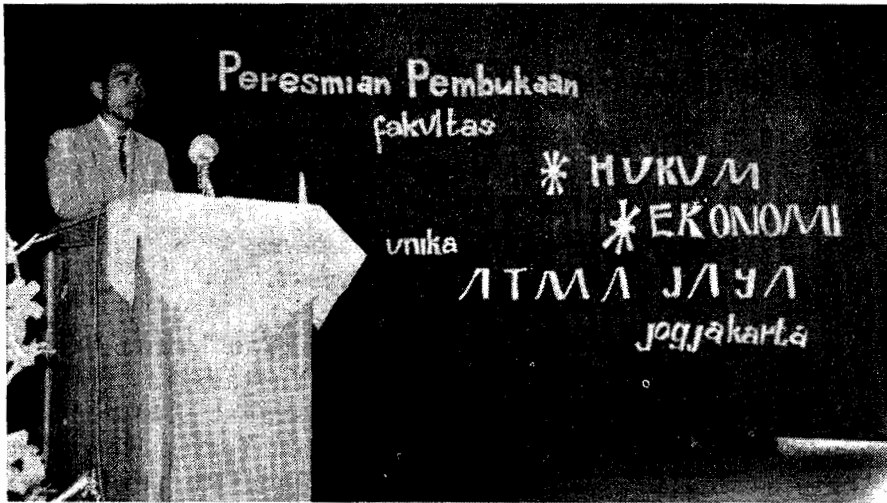
1. Fakultas Hukum : 145 mahasiswa;
2. Fakultas Ekonomi: 114 mahasiswa.

Angka-angka di atas menunjukkan bahwa animo memasuki Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta tidaklah mengecewakan. Nampak bahwa masyarakat memberikan kepercayaan kepada Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta. Itulah suatu permulaan yang baik, yang memberi harapan bagi kelangsungan dan perkembangan universitas.

Dengan kegiatan di atas sebenarnya Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta sudah ada, sudah lahir. Akan tetapi Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta, menentukan hari lahirnya tanggal 27 September 1965. Mengapa ? Itulah saat peresmian berdirinya. Pada tanggal tersebut Unika Atma Jaya diresmikan kelahirannya dalam suatu upacara yang berlangsung di gedung Bank Tabungan Negara, yang pada waktu itu disebut Bank Negara Indonesia Unit V, yang terletak di Jalan Jenderal Sudirman 43 Yogyakarta, pada pukul 09.00 pagi. Peresmian pembukaan didahului dengan Misa Kudus di Gereja St. Antonius, Kotabaru, pada pukul 07.00 pagi, yang dipersembahkan oleh Romo L. Soekoto, S.J.



Peresmian Unika Atma Jaya cabang Yogyakarta di Aula Bank Tabungan Pos (sekarang BTN) 27 - 9 - 1965.



BPH. Sleman, Suwondo memberikan Sambutan pada Peresmian Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta 27 - 9 - 65.

Seperti upacara-upacara lain, dalam upacara peresmian Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta pun diadakan sambutan-sambutan. Pejabat Gerejaawi, Romo A. Djajasiswaja, Pr. (kini Uskup Bandung), Pastor Kepala untuk Wilayah DIY yang istilahnya sekarang Vikaris Episkopalis (Vikep), memberikan sambutan, yang dapat diartikan sebagai pertanda pihak hirarkhi menerima kehadiran Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta. Memang pada saat peresmian itu, Uskup Agung Semarang yang membawahi DIY tidak dapat hadir karena menghadiri Konsili Vatikan II di Roma.

Pejabat pemerintah yang memberikan sambutan adalah Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sleman. Ia layak mendapat kehormatan untuk memberikan sambutan selamat datang atas kelahiran Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta karena tempat perkuliahan universitas ini ada di daerah Sleman.

Sambutan yang pasti sangat membesarkan hati para pendiri dan pengelola Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta adalah dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Gubernur Kepala Daerah Propinsi DIY. Ia memberikan simpatinya yang besar dan memberikan dukungan moral demi kemajuan Unika Atma Jaya

Cabang Yogyakarta. Warga Atma Jaya umumnya terharu dan bangga atas sambutan Sri Sultan.

Meskipun tidak memberikan sambutan, kehadiran tamu yang lain ikut membanggakan hati para pendiri dan pengelola. Pantas disebut adalah utusan dari Kejaksaan Tinggi dan Kantor Kehakiman Yogyakarta. Tak ketinggalan kehadiran Kasrem 072 Pamungkas, Letkol. Sugiyono, hanya sepekan sebelum ia terbunuh sebagai korban pengkhianatan G 30 S /PKI.

Terselenggaranya upacara pembukaan secara lancar sungguh melegakan. Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta telah lahir. Karena itu Dies Natalisnya jatuh pada tanggal 27 September. Atma Jaya merayakannya. Sementara itu penyelenggaraan kuliah di IKIP Sanata Dharma dapat dimulai pada tanggal 4 Oktober 1965, tiga hari setelah meletusnya tragedi nasional pemberontakan G 30 S/PKI.

Keberhasilan para pendiri dan pengelola Unika Atma Jaya memulai kegiatan perkuliahannya sungguh merupakan berkat Allah. Mereka itu sungguh sekedar sarana bagi Allah untuk mewujudkan karyanya di bidang pendidikan tinggi. Itulah Atma Jaya yang berarti Rohlah Yang Jaya, itulah Roh Yang Maha Kudus !

Memang nampaknya seperti hal yang mustahil bahwa Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta dapat dimulai. Bukankah berbagai persyaratan yang layak untuk suatu universitas tidak ia miliki? Modal utama yang dimiliki oleh para pendiri dan pengelola hanyalah tekad yang menyala-nyala. Tetapi justru itulah pertanda bahwa yang berkarya adalah Roh Allah Yang Maha Kudus.

Legalisasi Menjadi Universitas Cabang

Peresmian Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta sudah dilakukan berdasarkan persetujuan dari Atma Jaya Pusat, Atma Jaya Cabang Semarang yang sekeuskupan, dan persetujuan dari Uskup Agung Semarang. Akan tetapi persetujuan-persetujuan itu lisan sifatnya, belum tertulis. Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta-

ta merasa legalitas keberadaannya sebagai cabang belum cukup kuat. Karena itu diusahakan agar statusnya sebagai cabang dikukuhkan secara tertulis.

Untuk memperoleh pengukuhan secara tertulis ternyata masih memerlukan kecerdikan dan keuletan tersendiri, karena tampaknya ada keengganan dari Unika Atma Jaya Pusat terhadap kehadiran Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta. Ada berbagai masalah yang harus diselesaikan dulu.

Pertama, adalah nama yayasan pengelola. Jakarta berkeberatan kalau nama Yayasan Atma Jaya dipakai. Pihak Jakarta melihat kemungkinan timbulnya berbagai masalah kalau nama Yayasan Atma Jaya juga dipakai oleh Cabang Yogyakarta. Lagi pula kesamaan nama dapat mengurangi kebebasan dan kemandirian Cabang Yogyakarta. Karena itu nama Yayasan pengelola Cabang Yogyakarta harus diganti. Cabang Yogyakarta tidak dapat menolak tuntutan itu. Namun tidak sulit untuk memperoleh nama pengganti.

Dalam rapat pengurus pernah dikemukakan nama Adisucipto, salah seorang pahlawan nasional yang beragama Katolik dan terkenal, khususnya bagi masyarakat Yogyakarta, karena nama itu sudah dipakai untuk nama lapangan terbang/pangkalan udara di Yogyakarta. Tetapi ternyata sudah ada perguruan tinggi Katolik yang memakai, yaitu Unika Atma Jaya Cabang Malang. Karena itu harus dicari nama pahlawan lain. Tidak sukar untuk menemukannya, karena para pengelola mengenal nama pahlawan nasional lainnya yaitu Ignasius Slamet Rijadi dari Solo. Dengan cepat para pengelola sepakat untuk menggunakan nama Slamet Rijadi sebagai pengganti nama Yayasan Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta. Lagi pula bukankah nama Slamet Rijadi lebih merakyat dan memasyarakat dari pada nama Fransiscus ataupun nama asing lainnya? Dengan demikian maka nama yayasan pengelola Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta menjadi yayasan Slamet Rijadi.

Untuk keperluan pergantian nama Yayasan dari Yayasan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Cabang Yogyakarta

menjadi Yayasan Slamet Rijadi pun haruslah dikukuhkan dengan akte notaris. Notaris Soerjanto Partaningrat diminta jasanya lagi. Atas permintaan pengurus yayasan, maka dikeluarkanlah akte notaris bertanggal 1 November 1965, yang pada pokoknya mengukuhkan perubahan nama yayasan seperti disebut di atas. Kecuali itu terdapat sedikit perubahan nama seorang pengurusnya, yaitu Drs. R. Soeharno diganti oleh E. Handono, seorang pengusaha.

Kecuali itu masih ada persyaratan lainnya, yaitu ada bukti bahwa Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta mempunyai sejumlah dosen yang akan memberikan kuliah, ada mahasiswa yang akan mengikuti kuliah, ada tempat untuk melangsungkan kuliah, serta pernyataan tidak berkeberatan dari Unika Atma Jaya Cabang Semarang dan dari Keuskupan Agung Semarang yang ditanda-tantangani oleh Uskupnya sendiri.

Tiga syarat yang pertama tidaklah sukar untuk memenuhinya. Unika Atma Jaya Jakarta tidak dapat menolak penggunaan tenaga dosen tidak tetap, yaitu dosen-dosen yang dipinjam dari UGM dan IKIP Sanata Dharma, atau orang perseorangan sebab Unika Atma Jaya Jakarta sendiri pada saat itu belum mempunyai dosen tetap. Kebanyakan dosen Unika Atma Jaya pada mulanya pinjaman dari UI. Masalah tempat kuliah sama saja. Kebanyakan universitas atau perguruan tinggi, termasuk perguruan tinggi negeri mengawali kegiatannya dengan menumpang di gedung perguruan atau instansi lain, serta meminjam tenaga-pengajarnya dari pihak lain pula. Tempat kuliah Unika Atma Jaya Jakarta semula terpecah di berbagai gedung, seperti SMA St., Ursula, St. Theresia, Kanisius. Dengan begitu baik Unika Atma Jaya Jakarta maupun Yogyakarta mengawali kuliah-kuliahnya dengan kondisi yang sama. Untuk berlangsungnya kuliah jelas mahasiswanya harus ada. Untuk itu nama-nama mahasiswa harus dikirimkan ke Jakarta pula.

Ketiga hal tersebut relatif mudah memenuhinya. Yang nampak sulit dan memerlukan keuletan dan kesabaran adalah memperoleh pernyataan tertulis dari Unika Atma Jaya Cabang Semarang dan restu tertulis dari Uskup Agung Semarang. Pe-

ngurus Yayasan harus berkali-kali mengirim surat untuk memperolehnya. Rupanya mereka sungguh menghayati ajaran Kitab Suci, yang antara lain mengatakan : "*ketuklah, niscaya kamu akan dibukakan pintu; mintalah, niscaya kamu akan diberi*". Hal yang istimewa juga adalah keuletan Pengurus Yayasan memburu restu tertulis Uskup Agung Semarang, Mgr. J. Darmajuwana, Pr., ke Roma, karena ia sedang mengikuti Konsili Vatikan. Surat dari Rama C. Carri, S.J, Vikaris Jenderal Keuskupan Agung Semarang dianggap belum cukup, begitu juga surat dari Rama L. Soekoto, S.J., pastor moderator.

Keuletan itu ternyata membawa hasil. Baik Unika Cabang Semarang secara tertulis menyatakan tidak berkeberatan dengan berdirinya Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta. Begitu juga restu tertulis dari Uskup Agung Semarang dapat diperoleh pula. Dengan lega Pimpinan Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta dan Pengurus Yayasan Slamet Rijadi menyampaikan segala persyaratan itu ke Atma Jaya Pusat dengan surat bernomor 159/SR/65 bertanggal 27 Desember 1965, untuk memperoleh pengesahan tertulis.

Atma Jaya Jakarta mungkin berfikir tidaklah mendesak untuk memberikan tanggapan atas surat dari Yogya. Memang yang penting syarat sudah terpenuhi, perkuliahan sudah berjalan. Karena itu dapat dimaklumi kalau surat dari Yogya yang minta pengesahan tertulis Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta baru dibalas oleh Atma Jaya Pusat pada tanggal 1 Maret 1966 dengan surat keputusan bernomor No. I/SP-011-a-I tentang Pendirian Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta.

Pengesahan tertulis Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta memang sudah diberikan. Akan tetapi rasanya masih belum lengkap . Pengesahan itu perlu dilakukan dengan upacara seremonial. Dan syukurlah upacara pengesahan dapat dilakukan oleh Pimpinan Yayasan Atma Jaya (Pusat) yang diwakili oleh R.F. Katidjan, S.H. pada tanggal 11 Juni 1966, menurut surat Pembantu Kuasa Rektor, Liem Sioe Siet. Dalam kesempatan itu Drs. B. Mang Reng Say, Rektor Unika Atma Jaya (Pusat), memberikan sambutan pula/kuliah umum. Dengan begitu legalah seluruh paguyuban widyani Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta.

Dalam hampir semua urusan ada seorang anggota Pengurus Yayasan dan Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta yang pantas mendapat tempat khusus. Ia adalah Sekretaris Pengurus Yayasan dan Pembantu Kuasa Rektor. Dialah yang dengan aktif, penuh pengabdian, ulet dan sabar, tetapi kadang-kadang memperlihatkan kecerdikan yang tinggi dalam mengurus semua hal mulai dari pencetusan ide mendirikan Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta, persiapan pendiriannya dengan akte notaris, menyelenggarakan hubungan dengan Atma Jaya Jakarta dan Semarang, Keuskupan Agung Semarang, Lembaga Gerejawi di Yogyakarta, instansi pemerintah baik di Yogyakarta maupun Jakarta, rela berkorban tidak hanya moril tetapi juga materiil bagi berbagai keperluan Yayasan Slamet Rijadi dan Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta. Selama lebih dari 2 tahun, 1964-1967, hampir seluruh perhatian dan tenaga dicurahkan untuk Atma Jaya. Ini semua tidak dimaksudkan untuk mengecilkkan peran anggota pengurus yang lainnya. Sama sekali tidak, sebab keberhasilan itu merupakan usaha bersama dari para pendirinya.

Berdirinya Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta hanya sepekan sebelum pemberontakan G 30 S/PKI meletus. Sutijoso menganggap ini suatu berkah, karena kalau tertunda, mungkin saja maksud mendirikan Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta menjadi tidak menentu. Memang ada sedikit gangguan dari peristiwa itu, karena pernah mengalami penutupan bersama dengan perguruan tinggi lain di wilayah KODAM Diponegoro, mulai 28 April 1966 s.d 8 Mei 1966. Di samping itu ada mahasiswa yang terdaftar sebagai anggota perkumpulan yang kemudian terbukti dinyatakan terlarang berhubung dengan meletusnya pemberontakan G 30 S/PKI. Ada di antara mereka yang terpaksa dipecat sementara atau tetap. Meski demikian gangguan itu tidak berkepanjangan.

Demikianlah uraian mengenai berdirinya Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

BAB II

MASA PELETAKAN DASAR : 1965 - 1973

Fase pertama dari perkembangan Universitas Atma Jaya Yogyakarta dapatlah disebut Masa Peletakan Dasar. Dalam masa ini Universitas Atma Jaya Yogyakarta memulai kegiatannya dalam pelayanan pendidikan tinggi dengan menjadikan dirinya cabang dari Unika Atma Jaya di Jakarta. Di samping itu dalam tugasnya memberikan pelayanan ia sepenuhnya tergantung pada kerjasama dengan berbagai pihak, khususnya IKIP Sanata Dharma dan UGM.

Bahkan dalam menyelenggarakan kegiatan besar, seperti Diskusi tentang Kepartaian pada tahun 1967 dan perayaan Dies Natalis dari yang pertama pada tahun 1970 (sebelumnya tak pernah) sampai yang ke 8 pada tahun 1973, Universitas Atma Jaya Yogyakarta harus meminjam gedung pihak lain, tidak selalu di tempat yang sama. Ada kalanya kegiatan itu diadakan di gedung Balai Pembinaan Administrasi Negara (BPA) milik UGM, ada kalanya di Syantikara, Stella Duce atau Gedung Wanita.

Nasib Universitas Atma Jaya Yogyakarta memang tidak sebaik Unika Atma Jaya Jakarta. Yang tersebut akhir menerima penunjukan tanah langsung dari Presiden RI. Di tanah yang ditunjuk itulah yang tersebut akhir mendirikan kampusnya yang megah, yang terletak di Jalan Jendral Sudirman 49, Jakarta, yang sangat strategis. Untuk Rumah Sakitnya Unika Atma Jaya (Jakarta) menerima penunjukan tanah dari Pemda DKI, yaitu di kawasan Pluit. Memang benar untuk kedua bidang tanah, yang masing-masing seluas 2,7 dan 4,7 hektar, Unika Atma Jaya harus membayar harganya.

Berbeda dengan Unika Atma Jaya (Jakarta) adalah Universitas Atma Jaya Yogyakarta harus mencari sendiri lahan untuk mendirikan kampusnya, setelah gagasan untuk mendirikan kampus sendiri dimantapkan. Upaya mencari lahan sudah dilakukan pada tahun 1971. Dan syukurlah lahan seluas hampir 6.000 meter persegi diperoleh. Lahan itu persis terletak di depan

kampus IKIP Sanata Dharma, tempat menumpang kuliah selama ini.

Sesudah urusan jual-beli sampai balik nama antara 1972 - 1973 diselesaikan, maka disusunlah *masterplan*. Dan pembangunan kampus pun dimulai pada hari Kamis Legi malam Jumat Pahing, tanggal 4 malam 5 Oktober 1973. Pada malam hari itulah dilakukan peletakan batu pertama pembangunan kampus Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Upacara itu menandai tonggak Sejarahnya, ia akan mempunyai kampus sendiri dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Di samping itu dalam tahun 1973 terjadi peristiwa penting, yaitu lepasnya Universitas Atma Jaya Yogyakarta dari induknya Unika Atma Jaya Jakarta. Dengan sebuah Surat Keputusan Unika Atma Jaya (Pusat) menyatakan Universitas Katolik Indonesia Cabang Yogyakarta dan lain-lain cabang, lepas dari Unika Atma Jaya (Pusat). Oleh karena itulah kemudian namanya dikenal menjadi Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Statusnya mandiri, keberadaannya ada pada dirinya sendiri.

Perubahan status dari universitas cabang menjadi universitas yang berdiri sendiri merupakan babakan yang penting. Karena itu perkembangan dari berdiri sampai berstatus mandiri dibahas dalam Bab II. Universitas Atma Jaya Yogyakarta ternyata tidak jatuh selepas dari Jakarta, ia bukan saja masih tegak berdiri, melainkan mampu berkembang.

Dalam fase peletakan dasar ini kita juga menyaksikan penambahan fakultas : dalam tahun 1967 didirikanlah Fakultas Teknik, dengan jurusan Sipil dan Kimia. Pendirian fakultas ini memenuhi tuntutan Undang-Undang Perguruan Tinggi : setiap perguruan tinggi harus mempunyai fakultas sosial-budaya dan eksakta.

Bagaimana perkembangan Universitas Atma Jaya Yogyakarta dalam fase ini, baiklah diuraikan dalam paragraf-paragraf berikut.

Perkembangan Mahasiswa

Subyek pelayanan pendidikan tinggi adalah mahasiswa. Begitu Universitas Atma Jaya Yogyakarta memulai dengan kegiatan perkuliahannya, maka berdatanganlah mahasiswa untuk memanfaatkan pelayanan pendidikan tinggi yang ditawarkan oleh universitas itu. Masyarakat nampak menaruh kepercayaan terhadap Universitas Atma Jaya Yogyakarta, terbukti boleh dikatakan jumlah calon yang mendaftar dan yang diterima untuk belajar di Universitas itu cukup besar. Hanya jurusan Kimia Fakultas Teknik yang nampaknya kurang berkembang hingga mahasiswanya dialihkan ke Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran pada tahun 1975.

Bagaimana perkembangan jumlah mahasiswa dalam masa peletakan dasar : 1966 - 1973 ? Tabel di bawah ini akan memberikan jawaban.

Tahun	Jumlah Mahasiswa
1965/1966	268 (dua fakultas)
1967	595 (tiga fakultas)
1968	573
1969	632
1970	703
1971	986
1972	1.057
1973	1.164

Angka-angka itu memperlihatkan jumlah pada akhir tahun. Angka- angka tersebut memperlihatkan jumlah kenaikan yang kecil. Itu ternyata tidak benar. Mengapa ? Tiap tahun ajaran baru Universitas Atma Jaya Yogyakarta menerima mahasiswa dalam jumlah yang cukup banyak. Dalam tahun 1969 tercatat mahasiswa baru (awal tahun ajaran) sebanyak 215 orang (yang terendah dalam lima tahun pertama) dan dalam tahun 1967 tercatat sebanyak 478 mahasiswa baru (jumlah terbanyak dalam lima tahun pertama).

Kenaikan per tahun nampak kecil karena yang keluar tiap tahun juga dalam jumlah yang besar. Dalam Laporan Rektor 1970 (Lustrum I) disebutkan bahwa jumlah mahasiswa yang keluar tiap tahun mencapai rata-rata 30 %. Ini pasti suatu jumlah yang besar.

Mengapa jumlah yang keluar begitu besar ? Seleksi masuk dalam tahun/tahun awal Universitas Atma Jaya memang tidak ketat. Akibatnya mereka kurang tahan uji dalam mengikuti pendidikan tinggi yang untuk mencapai prestasi perlu bekerja keras, pada hal hasilnya dinilai tidak segera kelihatan. Kecuali itu ada juga sementara mahasiswa yang keluar karena kurang percaya akan masa depan mereka. Ada keraguan di kalangan mereka akan kesanggupan Universitas Atma Jaya menyelenggarakan pendidikan tinggi yang bermutu, yang dengan demikian memberikan jaminan kepada para lulusannya untuk mendapat kedudukan dan penghidupan yang dicita-citakan. Mereka ada yang pindah ke perguruan tinggi lain atau bekerja.

Untuk contoh dapat dikemukakan mahasiswa yang keluar dalam akhir tahun 1972 ada 271 orang, sedangkan pada akhir 1973 ada 198 orang. Angka terbesar yang tercatat adalah pada akhir 1974 ada 346 orang. Penyumbang terbesar dari keluarnya mahasiswa menurut Laporan Rektor Tahun 1974 adalah Fakultas Teknik, khususnya jurusan Kimia.

Keperguruan dan Perkembangan Universitas

Sebagaimana sudah disinggung di depan, menurut Undang-Undang Pendidikan Tinggi sebuah universitas haruslah mempunyai fakultas sosial-budaya dan eksakta. Dua fakultas yang dimiliki oleh Universitas Atma Jaya Yogyakarta adalah Fakultas Hukum dan Ekonomi. Keduanya dapat digolongkan fakultas sosial.

Untuk memenuhi tuntutan Undang-Undang Pendidikan Tinggi, maka Universitas Atma Jaya Yogyakarta harus memiliki fakultas eksakta. Atas dasar pemikiran biaya yang relatif murah, maka Universitas Atma Jaya Yogyakarta mendirikan Fakultas

Teknik Jurusan Sipil pada bulan Januari 1967 dan kemudian pada bulan Desember 1967 dibuka Jurusan Kimia atas pertimbangan salah seorang pengelola Universitas Atma Jaya, Ir. Suhardjo, adalah seorang insinyur kimia. Dengan pertimbangan tersebut diharapkan Fakultas Teknik dengan kedua jurusan itu akan berjalan dengan lancar.

Dalam upaya pendirian Fakultas Teknik berjasalah Drs. A. Tutoyo, MSc, yang sehari-harinya adalah dosen matematika IKIP Sanata Dharma. Dialah pula diangkat sebagai Dekan Fakultas Teknik I, sedangkan Ir. Soehardjo menjadi Sekretaris fakultas itu.

Sebagaimana sudah diketahui dalam Bab I, Universitas Atma Jaya Yogyakarta menumpang di IKIP Sanata Dharma. Karena pertumbuhannya, maka jumlah ruangan yang disewa dari IKIP Sanata Dharma bertambah dari tahun ke tahun. Dalam tahun 1973 jumlah ruangan yang disewa mencapai 20 ruangan, jadi hampir semua ruangan yang dimiliki IKIP Sanata Dharma pada waktu itu

Kecuali ruangan itu untuk perkuliahan, ada juga yang untuk kantor. Ketika jurusan kimia memerlukan laboratorium, jurusan ini meminjam pula laboratorium kimia yang dimiliki oleh IKIP Sanata Dharma, dan jurusan Kimia yang dimiliki oleh UPN Veteran. Karena itu dapat dimaklumi kalau penyaluran mahasiswa akibat jurusan ini ditutup pada tahun 1975 ke UPN Veteran pula.

Sementara itu pada awal tujuh puluhan telah muncul gagasan untuk melepaskan universitas cabang, supaya mereka menjadi mandiri. Gagasan itu berkembang dalam Musyawarah Paripurna IV Unika Atma Jaya di Klender, Jakarta, 10 - 12 April 1972. Informasi yang diterima di Klender menyebutkan bahwa untuk dapat menjadi universitas yang mandiri, bukan lagi cabang, Universitas Atma Jaya Yogyakarta haruslah memiliki sedikitnya dua fakultas eksakta.

Satu fakultas eksakta baru, di samping Fakultas Teknik yang sudah ada, haruslah didirikan. Pendirian fakultas baru itu hendaklah dapat diwujudkan dalam tahun ajaran 1973. Karena itu Universitas Atma Jaya Yogyakarta mengadakan studi kelayakan (*feasibility study*), fakultas apa yang mungkin dapat didirikan lagi. Ada empat pilihan : Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA), Pertanian, Farmasi atau Kedokteran.

Berbagai kendala membuat rencana pembukaan fakultas baru tidak dapat diwujudkan. Di antara kendala itu adalah biaya yang mahal untuk Fakultas Pertanian, Farmasi dan Kedokteran, atau kurang memberi harapan akan masa depan lulusannya, yaitu Fakultas MIPA.

Ternyata tambahan satu fakultas eksakta tidak merupakan tuntutan mutlak. Justru ada faktor lain yang lebih menentukan, yaitu kebijaksanaan pemerintah yang kini tidak memperbolehkan adanya universitas cabang dan pembinaan perguruan tinggi swasta per daerah dengan mendirikan Koper-ti/Kopertis seperti sudah dikemukakan di Bab I. Karena itu sampai Universitas Atma Jaya Yogyakarta lepas dari Unika Atma Jaya (Jakarta) masih saja dengan satu fakultas eksakta.

Untuk mengelola sebuah universitas diperlukan personel yang mampu mencurahkan segala perhatian dan tenaga. Tetapi dalam fase peletakan dasar ini Universitas Atma Jaya Yogyakarta belum mempunyai dosen tetap. Sebagaimana sudah dikemukakan di Bab I tenaga dosen dan pimpinan dipinjam dari IKIP Sanata Dharma dan UGM. Dan karena terbatasnya tenaga yang dapat diberi tanggungjawab pimpinan, maka bukan hal yang luar biasa kalau pimpinan universitas dirangkap oleh pimpinan Yayasan, misalnya Prof. Soehardi, yang Ketua Yayasan, adalah Rektor Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang pertama. Begitu juga Prof. Oey Liang Lee, yang bendahara Yayasan, adalah juga bendahara universitas dan Dekan Fakultas Ekonomi yang pertama Prof. Soehardi, yang Rektor, juga merangkap menjadi Ketua Jurusan Hukum Perdata Fakultas Hukum. Karena itu tidak mustahil bahwa seseorang pada suatu saat adalah atasan, pada kesem-

patan lain dia adalah bawahan. Batas kewenangan sering juga sukar dibayangkan, misalnya kalau suatu saat Prof. Soehardi adalah Ketua Yayasan dan Rektor sekaligus, atau pada diri Prof. Oey Liang Lee, adalah Bendara Yayasan, tetapi pada kesempatan yang sama ia adalah Bendahara Universitas juga. Dalam diri Liem Sioe Siet kita jumpai ia adalah Sekretaris Yayasan yang sekaligus juga Sekretaris Universitas, di samping Sekretaris ISKAT Cabang Yogyakarta. Siapa memimpin siapa, dan siapa bertanggungjawab kepada siapa menjadi kabur. Akan tetapi kondisi pada tahun-tahun itu memang belum memungkinkan pembagian pekerjaan dan jabatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen.



Prof. Drs. Oey Liang Lee (Alm) Bendahara Yayasan Slamet Rijadi dan Pastur H. Suasso de Lima de Prodo Romo Moderator UAJY

Nampaknya pemerintah melihat dampak negatif pada pegawai negeri yang memegang jabatan pimpinan rangkap. Karena itu dalam tahun 1967 pemerintah mengeluarkan larangan bagi pegawai golongan F (penjejaran pegawai mulai dari A, yang terendah, sampai F, yang tertinggi) untuk memangku jabatan pimpinan pada lembaga lain. Karena itu tidaklah mungkin lagi bagi Prof. Soehardi untuk menduduki jabatan Rektor Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Siapa pengganti Prof. Soehardi sebagai Rektor Universitas Atma Jaya Yogyakarta ? Seperti halnya dalam pemilihan pemangku jabatan dalam awal keberadaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang diisi dengan mudah, maka penggantian Rektor juga berjalan dengan mudah. Rasa kebersamaan yang tebal membuat para pengurus dengan mudah menyetujui usul Prof. Soehardi agar A. Soetijoso, S.H. diangkat menjadi Rektor kedua Universitas Atma Jaya Yogyakarta sejak Desember 1967. Ia adalah Ketua ISKAT Cabang Yogyakarta, yang sebelum diangkat menjadi Rektor adalah Dekan Fakultas Hukum. Pada tahun 1967 itu namanya pun mencuat karena perannya sebagai pemrasaran dalam Diskusi tentang Kepartaian, Keormasan dan Kekaryaannya. Prasaran yang disampaikannya berjudul Menanggapi R.U.U Kepartaian, Keormasan dan Kekaryaannya.

Dengan diangkatnya A. Soetijoso menjadi Rektor, tidaklah mungkin baginya untuk tetap memimpin Fakultas Hukum. Jabatan sebagai Dekan Fakultas Hukum diserahkan kepada Paul W. Suleman, S.H., yang sebelumnya adalah seorang pengacara di Semarang. Yang tersebut akhir memangku jabatan Dekan Fakultas Hukum selama 13 tahun. Sementara itu Prof. Oey Liang Lee, guru besar Fakultas Ekonomi UGM, harus pula meletakkan jabatannya sebagai Dekan Fakultas Ekonomi. Kedudukannya sebagai Dekan Fakultas Ekonomi digantikan oleh Drs. Ign. K.H. Liem.

Keadaan Personel, Fasilitas Perkuliahan dan Perkantoran

Sebagaimana sudah disinggung di depan, Universitas Atma Jaya mengawali kegiatannya dengan tenaga pinjaman atau penggal waktu. Sebagian dari mereka adalah tenaga pinjaman dari IKIP Sanata Dharma, sebagian dari UGM dan sebagian lagi adalah tenaga bebas (perseorangan).

Pada waktu mengawali perkuliahannya tenaga edukatif yang dimiliki ada 17 orang. Dari tahun ke tahun itu cenderung naik seperti terlihat dalam angka-angka di bawah ini.

Tahun	Jumlah Dosen
1965/1966	17
1967	39
1968	37
1969	74
1970	94
1971	106
1972	111
1973	115

Kecenderungan itu terjadi karena jumlah kelas yang harus menerima pelayanan cenderung naik pula. Kenaikan dalam tahun 1969 melonjak setelah Fakultas Teknik dibuka pada tahun 1967.

Dari data di atas jelas bahwa kelancaran perkuliahan di Universitas Atma Jaya Yogyakarta sangat tergantung pada tenaga-tenaga yang ada dalam penguasaan pihak lain. Bagaimana pun juga mereka terikat oleh "home base" mereka masing-masing. Di samping itu para dosen tentu hanya datang di kampus Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada waktu mengajar saja. Pelayanan konsultasi atau bimbingan akademik tidak dapat berjalan secara teratur atau terjadwal, melainkan tergantung pada kerelaan masing-masing dosen. Tetapi keadaan yang demikian itu bukanlah monopoli Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Meskipun demikian perkuliahan pada umumnya berjalan sesuai dengan jadwal. Kalau pada suatu saat dosen berhalangan mengajar, ada kesediaan dari para dosen untuk mengganti kuliah yang batal.

Bagaimana halnya dengan karyawan (tenaga) administratif? Mengingat berbagai keterbatasan, terutama fasilitas kantor dan dana, maka Universitas Atma Jaya tidak dapat leluasa mengangkat karyawan. Yang dapat dipekerjakan pun pada awalnya adalah tenaga-tenaga lepas. Adapun perkembangan jumlahnya adalah sebagai berikut.

Tahun	Jumlah
1965/1966	8
1967	8
1968	8
1969	8
1970	8
1971	10
1972	10
1973	10

Begitulah menurut Laporan Rektor Tahun 1975. Namanya para karyawan itu berstatus tenaga bulanan. Apakah tidak ada yang berstatus tenaga tetap ? Kalau kita mengikuti Laporan Rektor Tahun 1974, maka ada 4 tenaga tetap yang dimiliki oleh Universitas Atma Jaya. Akan tetapi dalam laporan itu Rektor menyatakan bahwa 3 dari 4 tenaga tetap itu lebih tepat disebut karyawan Yayasan daripada karyawan Universitas, oleh karena 3 karyawan itu tugasnya semata-mata mengurus keuangan, dan masalah keuangan adalah masalah Yayasan. Sebagaimana disebut di bagian depan Bendahara Yayasan, Prof. Oey Liang Lee, adalah sekaligus Bendahara Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Drs. V. Soetjipto, Sekretaris Universitas pada jaman Rektor Sutijoso, adalah tenaga tetap pertama yang dimiliki oleh Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Para karyawan itu pada umumnya masuk tiap hari. Oleh karena itu para mahasiswa sangat mengenal mereka. Khusus untuk Drs.V. Soetjipto, yang Sekretaris Universitas, lebih terkenal daripada Rektor. Apa lagi karena urusan sehari-hari universitas hampir selalu ditanganinya, maka sering ia bertindak sebagai Rektor. Dengan perkataan lain, dalam urusan sehari-hari sepertinya dialah yang Rektor.

Sebagaimana sudah kita ketahui, fasilitas perkuliahan masih menumpang di IKIP Sanata Dharma. Dan setelah Fakultas Teknik berdiri pada tahun 1967, maka dipinjam pula laboratorium, tidak hanya dari IKIP Sanata Dharma yang

memiliki Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, tetapi juga meminjam dari UPN Veteran. Semula Universitas Atma Jaya Yogyakarta akan meminjam pula laboratorium Kimia dari UGM, tetapi tidak pernah memperolehnya, mungkin karena kegiatan praktikum di UGM sendiri begitu padatnya.

Untuk praktikum menggambar Universitas Atma Jaya meminjam pula suatu ruangan di kompleks SMA De Britto. Dan sejak Fakultas Teknik berdiri, Ir. Soehardjo meminjamkan salah satu kamarnya untuk kantor Fakultas Teknik.

Banyaknya ruangan yang dapat dipinjam sewa dari IKIP Sanata Dharma cenderung berkurang, pada hal kelas yang harus dilayani justru cenderung bertambah. Karena itu Universitas Atma Jaya Yogyakarta harus berfikir untuk mengambil langkah memiliki kampus sendiri. Dalam Laporan Rektor Tahun 1971, jadi hanya dalam enam tahun sesudah Universitas Atma Jaya Yogyakarta berdiri, maka disebutkan kemungkinan untuk membeli sebidang lahan guna mendirikan kampus sendiri.

Di mana lahan untuk kampus dapat ditemukan ? Dalam Laporan tersebut Rektor menyebut ada tiga bidang yang ditawarkan, semuanya tidak jauh dari kompleks IKIP Sanata Dharma, yaitu :

1. tanah seluas 4.925 meter persegi, milik Suster-suster Fransiskan, yang masih kosong; harga yang diminta Rp 4 juta;
2. tanah seluas 10.000 meter persegi dengan beberapa bangunan besar di atasnya, milik C.V. Haruman, dengan harga permintaan Rp 20 juta
3. tanah seluas 6.500 meter persegi, dengan bangunan besar dan cukup mewah berdiri di atasnya bekas milik Toko Oen, dengan harga permintaan Rp 7,5 juta.

Atas adanya tiga pilihan itu Rektor menyarankan agar Universitas Atma Jaya Yogyakarta membeli lahan yang pertama. Pertimbangannya adalah sebagai berikut :

- 1 paling dekat dengan IKIP Sanata Dharma;

2 uang yang diperlukan tidak terlalu banyak dan kiranya diangsur barang dua kali.

Kalau ini pilihan yang dijatuhkan, maka segera suatu bangunan untuk kantor administrasi dapat didirikan. Dan karena dekat dengan IKIP Sanata Dharma, maka cukup strategis untuk pelayanan mahasiswa.

Bagaimana Universitas Atma Jaya Yogyakarta diharapkan dapat membayar harga tanah ? Untuk mempersiapkan pembelian tanah, maka Rektor membentuk apa yang ia sebut *Task Force* (Satuan Tugas) Penghimpunan Dana dan Perencanaan pada tanggal 8 Oktober 1971 dengan anggota intinya terdiri dari :

1. Dra. Suster Bernardia
2. Ir. A. Liem Tiong Hien (Agus Nursalim)
3. Drs. A.J. Liem Sioe Siet
4. J. Imam Widayat, S.H.

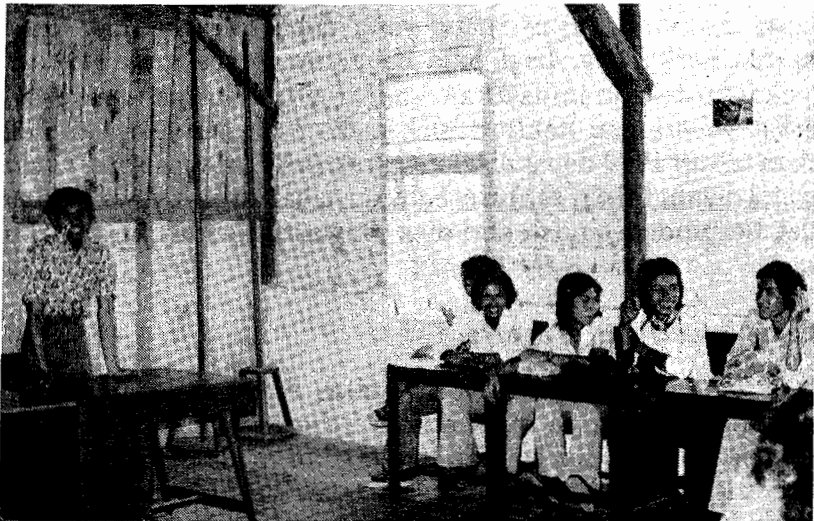


Gedung I UAJY yang dipergunakan untuk segala kegiatan, nampak dari belakang, di atas tanah bekas gedung tersebut sekarang berdiri gedung unit III di Mrican Baru 28 (dtj).

Dengan keuletan yang prima *Task Force* tersebut telah dapat mengumpulkan sejumlah uang. Dengan tambahan uang yang dipungut dari sumbangan mahasiswa baru dan lama sebanyak Rp 1.695.000,00 dapatlah *Task Force* membayar harga tanah sebesar Rp 3.235.000,00. Masih diperlukan biaya untuk balik nama, dan sebelum urusan balik nama beres, maka pembangunan kampus belum dapat dimulai. Dengan tekun urusan balik nama diselesaikan pada bulan April 1973. Menurut Laporan Rektor 1973 luas tanah itu ternyata 5.065 meter persegi. Dan dengan balik nama seluruhnya berharga Rp 4.628.562,50. Itulah tanah tempat kampus Demangan berdiri !

Untuk membangun kampus perlu *master plan*. Menurut Rektor Soetijoso dalam Laporan Dies Tahun 1973 pembuatan gambar perencanaan yang rinci segera dapat diselesaikan dengan bantuan seorang arsitek kenalannya, sehingga biayanya murah.

Sambil menunggu keluarnya Ijin Mendirikan Bangunan (IMB) pada tanggal 4 malam 5 Oktober 1973 sekitar jam 12.00 malam diletakkan batu pertama pembangunan kampus Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Itulah bukti begitu kuatnya keinginan untuk segera memiliki kampus sendiri.



Bagian dalam gedung I milik UAJY : sederhana (dtj)



Aula UAJY Mrican Baru : awal pembangunan kampus (dtj)

Karena itu pula maka Rektor memberanikan diri menjadi pemborong amatir untuk mendirikan terlebih dahulu suatu barak atau bangunan semi permanen yang bersifat serba guna mulai 3 Desember 1973. Bangunan ini akan menjadi cadangan tempat perkuliahan baik untuk sore maupun pagi hari, berhubung adanya kecenderungan ruang yang dapat disewa IKIP Sanata Dharma berkurang. Lagi pula bangunan serba guna itu dapat dipakai untuk memusatkan kantor administrasi universitas. Berkat keberanian Rektor itulah maka perayaan Dies Natalis IX dalam tahun 1974 dapat diselenggarakan di kampus sendiri, tidak seperti dalam tahun-tahun sebelumnya selalu menyewa aula atau balai, berpindah-pindah dari dies yang satu ke dies yang berikutnya.

Status dan Ujian Negara

Meskipun kondisi Universitas Atma Jaya masih serba kekurangan, tetapi ia ingin segera keberadaannya diakui resmi oleh pemerintah. Ini berarti Universitas Atma Jaya Yogyakarta harus mengusahakan penentuan status bagi dirinya. Sebenarnya hanya Perguruan Tinggi Swasta (PTS) berstatus yang boleh hidup dan menyelenggarakan kegiatan.

Nampaknya tidak begitu sukarlah bagi Universitas Atma Jaya Yogyakarta untuk mendapatkan status itu. Ini terbukti pada tanggal 30 Desember 1966 Universitas Atma Jaya Yogyakarta memperoleh status terdaftar untuk kedua fakultas yang telah diselenggarakannya, yaitu Fakultas Hukum dan Ekonomi.

Sebagaimana sudah disebut di depan dalam bulan Januari 1967 telah dibuka Fakultas Teknik Jurusan Sipil. Pada akhir tahun 1967 dibuka juga Jurusan Kimia. Lewat proses yang cepat, kedua jurusan ini pun segera memperoleh status terdaftar dari pemerintah.

Perlu diketahui bahwa pada waktu itu Koperti, yang kemudian menjadi Kopertis, belum ada. Semua urusan harus diselesaikan di Jakarta.

Status terdaftar menyebabkan Universitas Atma Jaya harus berorientasi ke UGM sebagai universitas negeri terdekat yang berstatus sebagai universitas pembina. Di samping itu memang sebagian dosen yang mengajar di Universitas Atma Jaya Yogyakarta adalah dosen-dosen dari UGM.

Oleh karena itu mudah dipahami kalau kurikulum Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada hakekatnya adalah kurikulum UGM. Hanya ada dua hal yang membedakannya, yaitu adanya kuliah Filsafat dan Agama Katolik. Dengan begitu diharapkan aspek humaniora mendapat tempat di dalam kurikulum Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Bahasa asing, khususnya Inggris, juga mendapat tempat, oleh karena bahasa itu menjadi sarana untuk mengembangkan ilmu, dan juga dapat menjadi sarana komunikasi antar bangsa.

Dalam kondisi normal, seorang mahasiswa dapat memperoleh gelar sarjana setelah ia belajar selama lima tahun. Tetapi untuk Universitas Atma Jaya yang hampir dalam segala hal tergantung pada UGM, maka ujian Sarjana Muda Negara yang pertama baru dapat diselenggarakan dalam tahun 1970. Dalam Laporan Tahun 1970 Rektor Universitas Atma Jaya Yogyakarta menulis : "*Pengurusan dan persiapan ujian negara yang masih*

labil ini meminta banyak waktu dan energi, yang mengakibatkan stagnatie intern Atma Jaya".

Pengurusan ujian negara yang harus ke Jakarta memerlukan keuletan tersendiri. Tanpa itu para pengelola dapat menemui kegagalan hanya dalam hal pengurusan supaya ujian negara dapat diselenggarakan.

Bagaimana hasil ujian negara yang pertama ? Menurut Laporan Tahun 1970 hasilnya adalah sebagai berikut :

Fakultas	Peserta Ujian	Lulus	Prosen
Hukum	23	14	61
Ekonomi	7	3	43

Ujian negara kedua untuk tingkat Sarjana Muda diselenggarakan dalam pertengahan 1971. Yang dapat mengikuti ujian negara dalam tahun itu adalah sebagai berikut :

Fakultas	Peserta Ujian	Lulus	Prosen
Hukum	39	21	55
Ekonomi	29	9	30

Bagaimana dalam tahun 1972 ? Untuk pertama kali Fakultas Teknik menyertakan mahasiswanya dalam ujian negara tingkat Sarjana Muda. Bagaimana hasilnya terlihat dalam catatan di bawah ini !

Fakultas	Peserta Ujian	Lulus	Prosen
Hukum	26	10	38
Ekonomi	21	5	24
Teknik	7	4	57

Rektor memberikan pujian kepada Fakultas Teknik, bukan karena prosentase lulusannya yang lebih besar semata-mata, tetapi karena mata ujian untuk Fakultas Teknik berjumlah empat belas, sedangkan untuk Fakultas Hukum sembilan, Ekonomi tujuh. Ini memberi kesan bahwa mahasiswa Fakultas Teknik lebih memiliki ketekunan dan kesungguhan dalam mempersiapkan ujian negara.

Dalam tahun 1973 Universitas Atma Jaya Yogyakarta telah menyelenggarakan ujian Sarjana (Lengkap) Lokal. Dari tahun ke tahun dapat dikemukakan hasil lulusan sebagai berikut :

Fakultas	Sar.Muda Negara	Sar.Muda Lokal	Sarjana Lokal
Hukum	45	136	4
Ekonomi	17	107	3
Teknik Sipil	4	22	-

Dibandingkan dengan jumlah mahasiswa baru yang masuk setiap tahun angka tersebut memperlihatkan produktivitas lulusan yang rendah. Tetapi itulah pengalaman yang harus dijalani oleh suatu PTS yang masih berstatus terdaftar. Yang pasti jerih payah para pengelola membuahkan hasil!

Pengembangan Ilmu dan Pengabdian pada Masyarakat

Sebagai universitas yang masih muda dengan segala keterbatasannya belumlah mungkin bagi Universitas Atma Jaya Yogyakarta untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan ilmiah dan pengabdian pada masyarakat secara rutin. Kalau ia dapat menyelenggarakan acara-acara atau kegiatan ilmiah secara insidental saja maka itu sudah merupakan prestasi yang harus dihargai. Kondisi Universitas Atma Jaya Yogyakarta belum memberikan peluang yang memungkinkannya berprestasi. Tetapi itu tidak berarti bahwa Universitas Atma Jaya hanya bergerak semata-mata dalam kandang sendiri untuk kepentingan kemajuan dirinya sendiri. Dalam kurun waktu pematangan ini kita dapat menyaksikan beberapa sumbangan dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang cukup berarti, yang gemanya terdengar sampai lingkup nasional.

Sumbangan-sumbangan apakah yang telah dapat diberikan oleh Universitas Atma Jaya Yogyakarta ? Ada beberapa kegiatan yang layak ditampilkan. Pada akhir tahun enampuluhan DPR sedang membahas Rancangan Undang-Undang (RUU) Pokok Kekuasaan Kehakiman. Universitas Atma Jaya Yogyakarta memberikan masukan demi menambah kesempurnaannya. RUU itu kemudian menjadi UU No. 14 Tahun 1970 tentang Pokok-

pokok Kekuasaan Kehakiman. Juga ketika RUU Perkawinan dibicarakan dalam DPR awal tujuh puluhan Universitas Atma Jaya Yogyakarta menyampaikan masukan. Sumbangan lain yang diberikan oleh Universitas Atma Jaya Yogyakarta adalah partisipasinya dalam renovasi Malioboro. Pada awal tujuh puluhan pemerintah Kotamadya Yogyakarta merencanakan pembangunan kembali jalan Malioboro, pusat keramaian di kota itu. Universitas Atma Jaya Yogyakarta merasa terpanggil untuk ikut memikirkan bagaimana renovasi itu sebaiknya dilakukan. Karena itulah Universitas Atma Jaya Yogyakarta menyampaikan keinginannya itu kepada Walikota Yogyakarta. Ternyata keinginan itu ditanggapi dengan baik. Universitas Atma Jaya Yogyakarta diikutsertakan dalam Panitia Renovasi Malioboro, sebagaimana dilaporkan oleh Rektor dalam Dies Natalis tahun 1973. Partisipasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta dalam mengatur kehidupan politik, kemasyarakatan dan kenegaraan dapat diuraikan lebih panjang karena datanya tersedia.

Salah satu keprihatinan Orde Baru adalah masalah stabilisasi politik seperti tersirat dalam TAP XIII/MPRS/1966 tentang Pembentukan Kabinet Ampera. Keprihatinan ini muncul oleh karena selama ini situasi politik di Indonesia diwarnai oleh ketidakstabilan, yang disebabkan oleh begitu banyaknya partai politik dan kelompok lain yang berperan seperti partai politik pada masa Orde Lama.

Sesudah tahun 1965 kehidupan politik di Indonesia haruslah diatur kembali. Salah satu caranya adalah membatasi jumlah partai dan mengatur kembali kehidupan organisasi sosial-kemasyarakatan. Karena itu disiapkanlah RUU tentang Kepar-taian, Keormasan dan Kekaryaan.

F.X.Soedijana, S.H., Wakil Ketua ISKAT Cabang Yogyakarta yang menjadi anggota DPRGR, menyampaikan informasi kepada Rektor Universitas Atma Jaya Yogyakarta mengenai masalah yang dibahas DPRGR, dan menganjurkan agar Universitas Atma Jaya Yogyakarta bersedia mengadakan seminar atau diskusi, mengenai masalah ini dan hasilnya disampaikan kepada DPRGR sebagai masukan.

Liem Sioe Siet, Sekretaris Universitas yang sekaligus juga Sekretaris Yayasan, mengatur penyelenggaraan diskusi itu di gedung Balai Pembinaan Administrasi (BPA) UGM pada tanggal 5 - 6 Mei 1967. Bertindak sebagai pemrasaran dalam diskusi itu ialah A. Soetijoso, S.H., Dekan Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta, sedang pembahas utamanya adalah Drs. Soeroso Prawirohardjo, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UGM. Diundang dan hadir sebagai peserta dalam diskusi itu para dosen dari berbagai perguruan tinggi. Dalam diskusi itu pemrasaran menyampaikan berbagai gagasan, diantaranya adalah pengaturan kembali kepartaian hendaklah tidak bersifat tambal sulam dan kabur, misalnya pengertian "massa" dan "karya". Dan juga perlu diadakan perubahan yang mendasar, misalnya partai tidak didasarkan atas ideologi golongan atau keagamaan, melainkan kerja, karya atau program.

Mengenai jumlah partai yang ideal secara tegas pemrasaran menyatakan harapannya agar di Indonesia hanya ada tiga partai politik, yang tidak lagi berdasarkan prinsip NAS-A-SOS (sebagai pengganti NAS-A-KOM). Penentuan tiga partai politik mempunyai dasarnya yang rasional, yaitu :

1. Sistem satu partai jelas tidak dikehendaki oleh karena akan cenderung ke diktatur dan bertentangan dengan paham demokrasi dan Pancasila.
2. Sistem banyak partai seperti jaman demokrasi liberal pasti juga tidak dikehendaki, karena pengalaman masa lampau menunjukkan bahwa demokrasi liberal telah gagal dipraktikkan.
3. Sistem banyak partai dibatasi tetapi diimbangi dengan banyaknya golongan fungsional pada jaman demokrasi terpimpin juga ternyata tidak sehat.
4. Tinggal pilihan sistem tiga partai sebagai alternatif terbaik. Jika jumlah partai dua partai, resikonya adalah jika pada suatu saat yang satu kalah total, maka pada hakekatnya tinggal hanya satu partai. Ini membahayakan demokrasi. Tetapi jika tiga partai maka akan ada keseimbangan. Jadi sistem tiga partai merupakan pilihan yang ideal, karena merupakan jumlah yang minimal dan maksimal sekaligus.

5. Dalam sistem tiga partai itu diadakan ketentuan khusus bagi ABRI, untuk menduduki tempat juru selamat secara preventif dan represif. Kepada ABRI dipercayakan bahwa jika terjadi sesuatu ancaman yang membahayakan atau suatu keruwetan nasional, maka ia menjadi *goal-getter* dan sekaligus *refree*.

Meskipun pembahas menyampaikan pendapat yang dalam hal-hal tertentu berbeda, tetapi hal itu justru memperkuat atau melengkapi pandangan pemrasaran. Ia sepaham bahwa partai politik hendaklah berdasarkan *program* atau *development oriented* dan bukannya pembawa ideologi tertentu, karena partai politik telah sepaham menerima Pancasila sebagai ideologi mereka. Hendaklah partai politik dapat menjadi *aggregator dan articulator* dari kepentingan-kepentingan yang ada di dalam masyarakat. Hal yang demikian itu dikatakannya akan mengurangi rongrongan terhadap Pancasila, dan mempercepat adanya "political consensus", yang justru merupakan salah satu prasyarat yang penting bagi suksesnya sistem politik yang didasarkan pada demokrasi.

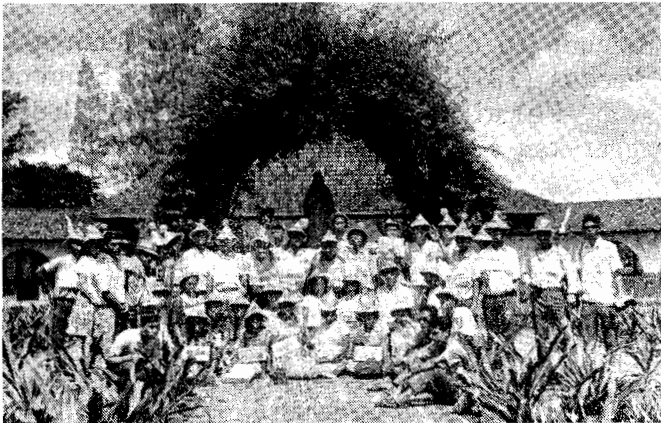
Para peserta nampak aktif mengambil bagian dalam acara diskusi yang berlangsung dua hari itu, dan merumuskan kesimpulan atas dasar prasaran dan bahasan dari pembahas utama. Hasil diskusi itu kemudian dikirim ke DPRGR. Diskusi tentang masalah kepartaian, keormasan dan kekaryaan yang aktual pada waktu itu sungguh menaikkan pamor Universitas Atma Jaya Yogyakarta, justru universitas itu baru saja berusia dua tahun. Dan sebagaimana kita semua tahu bahwa pada saat sekarang memang terdapat tiga partai politik, meskipun yang satu namanya Golkar.

Kemahasiswaan

Pada saat sekarang ini para mahasiswa baru sebelum aktif berkuliah harus melewati masa penggemblengan awal studi yang dinamakan OPSPEK (Orientasi Program Studi dan Pengenalan Kampus). Pada waktu Universitas Atma Jaya Yogyakarta dibuka, nama program semacam itu adalah Masa Prabakti, yang disingkat MAPRAM. Panitianya tentu saja mahasiswa lama.

Bagaimana MAPRAM pada tahun 1965 ? Meski Universitas Atma Jaya Yogyakarta belum mempunyai mahasiswa lama, akan tetapi MAPRAM diadakan juga. Siapa panitianya ? Untuk menyebut saja ketuanya : Drs. B. Susanto, yang jabatan resminya kala itu Sekretaris Fakultas Ekonomi.

Tentu saja Susanto tidak dapat menyelenggarakan sendiri acara untuk mahasiswa baru itu. Bagaimana ia melaksanakannya? Meminjam tenaga dari luar kampus. Kalau untuk dosen dapat meminjam tenaga dari IKIP Sanata Dharma dan UGM, maka untuk keperluan MAPRAM I, Universitas Atma Jaya Yogyakarta meminjam tenaga dari PMKRI (Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia) cabang Yogyakarta.



Mapram : kerja bakti di RS. Panti Rapih (dtj)

Sebagaimana universitas lain Universitas Atma Jaya Yogyakarta harus pula memiliki lembaga kemahasiswaan. Pada tanggal 18 November 1965 telah ditetapkan susunan Pengurus Senat Mahasiswa Fakultas Ekonomi dengan Ketuanya Ignasius Supriyatmo. Sedangkan Fakultas Hukum memiliki Pengurus Senat Mahasiswa sejak 6 Desember 1965. Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Hukum yang pertama adalah Aloysius Supono, yang ternyata kemudian terpilih menjadi Ketua Dewan Mahasiswa (kini Badan Koordinasi Kemahasiswaan) Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang pertama. Semua penetapan itu dikukuhkan dengan Surat Keputusan Rektor.

Bagaimana halnya dengan kegiatan kemahasiswaan? Mengingat berbagai keterbatasan, terutama fasilitas ruangan dan lapangan, maka kegiatan kemahasiswaan menjadi terbatas pula. Meski demikian dalam Pekan Olahraga Mahasiswa IX di Palembang Universitas Atma Jaya Yogyakarta menyumbangkan 21 atlet untuk Kontingen Yogyakarta. Sementara itu dalam Pekan Olahraga Mahasiswa se DIY, Universitas Atma Jaya Yogyakarta menduduki juara umum ketiga. Prestasi itu diterangkan oleh Rektor dalam Laporan Dies Tahun 1971.

Pada kesempatan itu juga disebutkan adanya study trip mahasiswa Fakultas Teknik ke Karangates dan Gresik. Prakarsa dan penyelenggaraannya diurus sendiri oleh mahasiswa.

Kecuali itu dilaporkan oleh Rektor adanya kegiatan majalah *Veritas* (1972) yang layak dihargai. Sementara itu mahasiswa Fakultas Hukum dalam tahun 1972 menyelenggarakan *study trip* ke Nusakambangan yang dinilai sukses.

Menyadari masih kurangnya ketrampilan berorganisasi, maka Dewan Mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta menyelenggarakan Kursus Organisasi dari tanggal 13 s.d. 15 Desember 1971. Di antara pemberi kursus terdapat Sutijoso dan Oey Liang Lee.

Dalam rangka pelayanan non-kurikuler, Universitas Atma Jaya Yogyakarta juga mendatangkan Ir. P.C. Harjosudirdjo dari Jakarta, untuk memberikan ceramah tentang Kemantapan Mahasiswa Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta dan Beberapa Segi Pembangunan. Ceramah itu diselenggarakan pada tanggal 28 Pebruari 1972.

Lepas dari Jakarta untuk Mandiri

Sebagaimana kita telah mengetahui, status Universitas Atma Jaya Yogyakarta semua adalah cabang dari Unika Atma Jaya Jakarta, yang merupakan induk dari semua Unika Atma Jaya.

Karena itu untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan Universitas Atma Jaya cabang memerlukan konsultasi atau bahkan persetujuan dari Unika Atma Jaya Jakarta. Pimpinan Universitas cabang semula disebut Kuasa Rektor, dan kemudian Rektor Cabang.

Struktur Pusat - Cabang demikian itu kurang menguntungkan, karena mempersulit pengelolaan dan perkembangan. Universitas Cabang kurang bebas bergerak untuk mengatur dirinya sendiri. Lagi pula pemerintah menyelenggarakan kebijaksanaan pengelolaan perguruan tinggi secara desentralisasi. Ini dibuktikan dengan didirikannya Koperti, yang kemudian menjadi Kopertis. Universitas Negeri pun tidak lagi diperbolehkan memiliki cabang.

Pimpinan Unika Atma Jaya Jakarta maupun Cabang tanggap akan perkembangan tersebut. Karena itu mereka telah melakukan persiapan, antara lain dengan menyelenggarakan Musyawarah Paripurna IV Pimpinan Unika se Indonesia di Klender, Jakarta, dari tanggal 10 - 12 April 1972. Dalam Musyawarah Paripurna IV itu disepakati pelepasan Unika Atma Jaya Cabang dari ikatannya dengan Unika Atma Jaya Pusat, Jakarta.

Untuk merealisasikan keputusan Musyawarah Paripurna IV diadakan Musyawarah Paripurna V di Jakarta pada tanggal 31 Agustus 1973. Dalam Musyawarah Paripurna V hadir utusan dari Jakarta, Semarang, Surakarta dan Yogyakarta. Ujungpandang, Palembang dan Malang tidak mengikuti Musyawarah Paripurna IV, karena dalam surat- menyuratnya dengan Pusat sudah menyatakan diri bersedia melaksanakan putusan Musayawarah Paripurna IV, sehingga tidaklah perlu mengirimkan utusan ke Musyawarah Paripurna V.

Setelah melalui proses musyawarah, dapatlah dihasilkan suatu keputusan yang terdiri atas 7 pasal, yaitu :

Pertama : Menyatakan secara resmi pelepasan Cabang-cabang Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya yang masing-masing

berkedudukan di Semarang, Ujungpandang, Yogyakarta, Surakarta dan Palembang dari ikatan organisatoris dari Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya di Jakarta.

Kedua : Segala sesuatu yang bersangkutan dengan pelaksanaan keputusan ini diselesaikan sebaik-baiknya oleh bekas cabang masing-masing, dengan bantuan Unika Atma Jaya di Jakarta bilamana diperlukan dalam batas kemungkinan yang ada.

Ketiga : Bagi beberapa bekas Cabang Atma Jaya yang berada dalam proses penutupan dan/atau perubahan bentuk diperkenankan untuk masih mempergunakan nama "Atma Jaya" sampai selesainya seluruh prosedur yang ditempuh.

Keempat : Bagi bekas Cabang yang karena beberapa pertimbangan masih merasa perlu menggunakan nama "Atma Jaya", penggantian nama tersebut dengan nama lain dapat dilakukan secara lambat laun.

Kelima : Hubungan dan kerjasama dalam berbagai bidang antara Unika Atma Jaya di Jakarta dengan bekas Cabang Atma Jaya dapat dilakukan untuk selanjutnya atas persetujuan kedua belah pihak sebagaimana lazimnya dalam kehidupan dunia Perguruan Tinggi.

Keenam : Keputusan ini diambil dan disetujui oleh semua peserta Musyawarah serta dinyatakan mulai berlaku sejak tanggal 31 Agustus 1973.

Ketujuh : Keputusan ini disampaikan kepada pihak-pihak yang bersangkutan untuk diketahui dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Untuk melaksanakan keputusan Musyawarah Paripurna Vitu, maka Rektor Unika Atma Jaya Jakarta mengeluarkan Surat Keputusan No. II/Sp. 018 - a - I, yang ternyata dinilai kurang pas oleh Universitas Atma Jaya Yogyakarta seperti tercermin dalam Laporan Dies Tahun 1973 Berdasarkan keputusan Musyawarah Paripurna IV dan V, serta SK Rektor Unika Atma Jaya Pusat

tersebut, maka lepaslah sudah Universitas Atma Jaya Yogyakarta dari induknya di Jakarta, bukan saja secara *de facto* seperti yang sebenarnya berlaku dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga secara *de jure*. Lepasnya Universitas Atma Jaya Yogyakarta dari induknya sama sekali tidak mengganggu kelancaran penyelenggaraannya, justru karena sejak berdirinya pada tahun 1965 Universitas Atma Jaya Yogyakarta tidak tergantung atau menggantungkan diri pada Unika Atma Jaya Pusat. Pelepasan itu justru menyempurnakan kemandirian Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Apakah nama Atma Jaya masih akan dipakai ? Tidakkah nama itu akan diubah menjadi Universitas Slamet Rijadi, seperti nama yayasannya ? Kehendak Unika Atma Jaya Jakarta memang begitu. Hendaklah bekas cabang tidak lagi bernama Atma Jaya. Itulah sebenarnya yang tersirat di dalam keputusan Musyawarah Paripurna V pasal tiga dan empat. Sebutan Universitas Katolik Indonesia boleh tetap dipakai oleh bekas cabang Atma Jaya.

Apa yang terjadi dengan Yogyakarta ? Dalam Laporan Dies Tahun 1973 dinyatakan "Dikandung maksud untuk merubah sedikit nama Unika Atma Jaya menjadi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, mulai 1 Januari 1974". Apa yang dinyatakan oleh Rektor Universitas Atma Jaya Yogyakarta itu sungguh bertentangan dengan keinginan Unika Atma Jaya Jakarta. Bagi Jakarta yang harus diubah adalah kata Atma Jaya, sementara Yogyakarta mempertahankan kata-kata itu, dan yang diubah adalah kata-kata yang justru Jakarta tidak menganggap itu harus diubah. Tegasnya Jakarta menghendaki perubahan itu dari Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Cabang Yogyakarta menjadi Universitas Katolik Indonesia Slamet Rijadi, misalnya begitu, tetapi yang dilakukan Yogyakarta adalah mengubahnya menjadi *Universitas Atma Jaya Yogyakarta*. Bagi Yogyakarta perubahan nama itu sudah membedakan, mana yang Jakarta dan mana yang Yogyakarta.

Pihak Jakarta kecewa dengan "sikap" Yogyakarta. Karena itu untuk sementara Jakarta mendiamkan Yogyakarta dan tidak membantu masuknya Universitas Atma Jaya Yogyakarta menjadi

anggota Yayasan Kerjasama Perguruan Tinggi Katolik (YKPTK), yang antara lain bertugas mencari dan membagikan bantuan dari para donor. Jadi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, lugasnya terkena *excommunication*. Akan tetapi justru karena itu pulalah, maka Universitas ini menjadi sungguh-sungguh mandiri.

Sebenarnya penggunaan nama Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan lepasnya dari induknya yang di Jakarta sudah mulai nampak pada tahun 1972 seperti terbaca pada kop dari Laporan Dies 1972 yang berbunyi "LAPORAN DIES VII UNIKA ATMA JAYA YOGYAKARTA". Dalam kop itu sudah tidak tertulis lagi kata CABANG, seperti tahun-tahun sebelumnya.

Universitas Atma Jaya Yogyakarta bersikeras mempertahankan nama Atma Jaya karena nama ini sudah dikenal oleh masyarakat luas. Nama Atma Jaya sudah memasyarakat. Pemerintah pun mengenalnya begitu. Perubahan nama dapat membuat universitas itu harus mulai lagi dengan nol. Dan ini mungkin merugikan status akreditasinya. Karena itu Universitas Atma Jaya Yogyakarta menghindari perubahan nama Atma Jaya dengan nama lain. Atma Jaya, yang berarti Jiwa Yang Unggul, Kemenangan Jiwa atau Rohlah Yang Jaya, sudah menjadi nama kesayangan !

Dengan demikian dapatlah ditegaskan bahwa sejak pelepasannya dari Jakarta, nama universitas menjadi **UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA**, dengan nama kota atau daerah, sedangkan yang di Jakarta, seperti sediakala, adalah **UNIVERSITAS KATOLIK INDONESIA ATMA JAYA**, tanpa nama kota. Dengan begitu maka kata Yogyakarta pada Universitas Atma Jaya Yogyakarta adalah bagian dari nama, bukan kata keterangan tempat !

Dengan lepasnya Universitas Atma Jaya Yogyakarta dari induknya, maka mulailah babak baru dalam sejarahnya. Itulah yang akan diuraikan dalam BAB III.

BAB III

MENUJU KE STABILISASI : 1973 - 1983

Dalam masa peletakan dasar sudah kita ketahui bagaimana Universitas Atma Jaya Yogyakarta lepas dari Unika Atma Jaya Jakarta dan kemudian berdiri sendiri. Dengan demikian bukanlah berarti bahwa universitas itu menjadi kokoh. Sebagai universitas yang masih muda ia perlu melakukan konsolidasi, sehingga keberadaannya menjadi mantap.

Salah satu tindakan untuk itu adalah menyusun Masterplan Pembinaan dan Pengembangan Universitas (disingkat MPPU oleh Rektor Sutijoso). Dalam MPPU akan terlihat bagaimana gedung atau kampus Atma Jaya Yogyakarta akan dibangun tahap demi tahap. Pembangunan kampus jelas akan meningkatkan kepercayaan masyarakat pemakai jasa Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Secara legal yuridis sudah diusahakan juga agar mekanisme kerja berbagai lembaga dalam universitas berjalan sebagaimana mestinya, efisien dan efektif. Maka perlulah Universitas Atma Jaya Yogyakarta memiliki statuta, yang dapat dibandingkan dengan Undang-Undang Dasar bagi suatu negara.

Dengan gedung dan tata kerja yang baik, apalagi nantinya didukung oleh tenaga tetap yang memadai, diharapkan pelayanan pendidikan tinggi bagi para mahasiswanya akan berjalan baik. Akan tetapi penambahan tenaga tetap memang merupakan suatu kesukaran besar. Ini berakibat kaderisasi kepemimpinan menjadi sulit.

Kondisi kepemimpinan yang sulit dapat menumbuhkan keretakan di kalangan para pengelola. Keadaan akan menjadi tambah sulit kalau kelompok mahasiswa melibatkan diri. Itulah yang dialami Universitas Atma Jaya Yogyakarta antara tahun 1980 - 1983, yang sempat menggoyahkan kelangsungan hidup Atma Jaya Yogyakarta. Universitas, itu karena masalah tersebut, dijadikan perkara perdata di pengadilan sehingga menjadi ter-

buka dan diketahui oleh umum dengan segala dampaknya yang negatif. Namun kemudian ternyata dilibatkannya pengadilan dalam masalah ini merupakan *blessing in disguise* (berkat terselubung) bagi Universitas Atma Jaya Yogyakarta seperti akan nampak dalam uraian selanjutnya.

Atma Jaya Yogyakarta memang memerlukan kepemimpinan yang mempunyai keberanian mengambil sikap dan tindakan. Syukurlah kepemimpinan yang diperlukan dapat ditemukan sehingga kekalutan dapat diselesaikan. Krisis dapat diatasi !

Krisis itu ternyata merupakan batu ujian bagi para pengelolanya. Dan teratasinya krisis merupakan pertanda kemampuan Atma Jaya Yogyakarta untuk bertahan. Bahkan dengan teratasinya krisis situasi kampus Atma Jaya Yogyakarta menjadi stabil. Suasana stabil itu diperlukan demi pengembangan mutu.

Itulah hal-hal yang akan diuraikan dalam bab ini.

Tahun-tahun Akhir Masa Bakti Rektor Sutijoso

Pada masa akhir kepemimpinan Rektor Sutijoso tercatat jumlah mahasiswa pada awal tahun ajaran 1974 ada 1.244 orang, sedangkan pada awal tahun ajaran 1975 ada 1.331 orang. Dalam perjalanan tahun ajaran selalu didapati ratusan mahasiswa keluar. Yang terbesar terjadi selama tahun 1974, yaitu mencapai 346 orang. Karena itu pernah jumlah mahasiswa pada akhir tahun 1974 kurang dibandingkan dengan jumlah mahasiswa pada akhir tahun 1973. Pada akhir tahun 1973 tercatat ada 996 mahasiswa, sedang pada akhir tahun 1974 tinggal 898 mahasiswa. Dari jumlah yang keluar, yang paling banyak adalah mahasiswa Teknik Jurusan Kimia.

Mengapa begitu banyak mahasiswa keluar ? Mungkin masa depan mereka, terutama mahasiswa Teknik Kimia, tidak jelas. Mereka merasa kurang mendapat perhatian dari pimpinan, sehingga mereka menjadi gelisah. Ada sebagian yang keluar karena putus asa, ada pula yang ternyata kemudian diterima di Gadjah Mada. Nampaknya Jurusan Teknik Kimia akan terpaksa

ditutup, tetapi pimpinan Atma Jaya Yogyakarta pada saat itu bertekad untuk mempertahankannya. Tekad itu tidak terwujud karena secara finansial sangat membebani Atma Jaya Yogyakarta.

Memang merupakan hal yang kiranya tidak terlalu sulit untuk memahami gejala keluarnya mahasiswa, karena memang kondisi perdosenan dan kepegawaian pada waktu itu kurang menjamin. Itulah kondisi PTS pada umumnya, sebelum berkembang menjadi PTS yang kuat dalam keuangan. Semua dosen yang ada masih tenaga tidak tetap, meski jumlahnya naik dari tahun ketahun, sehingga rasionya secara keseluruhan tidaklah jelek. Pada tahun 1974 sebanyak 1.244 dilayani oleh 115 dosen, sedangkan dalam tahun 1975 sebanyak 1.331 mahasiswa dilayani oleh 113 dosen.

Sementara itu jumlah karyawan administratif yang melayani mahasiswa mengalami penambahan yang lambat. Dalam tahun 1974 tercatat ada 11 tenaga administrasi, sedangkan dalam tahun 1975 tercatat ada 16 tenaga administrasi.



A Sutyoso SH. (alm.) dan R.L. Wahjoedi. (dtj)

Dengan demikian nyata bahwa pelayanan pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh Universitas Atma Jaya Yogyakarta menemui kendala. Bukan hanya kendala tenaga, dosen terutama, tetapi juga berbagai kendala lain, termasuk perpustakaan dan pengalaman. Karena itu dapat dipahami kalau produktivitas lulusan rendah. Ini dapat kita tunjukkan dengan angka di bawah ini, menyangkut hasil lulusan sejak berdirinya Universitas Atma Jaya Yogyakarta sampai awal 1976.

- a Lulusan Sarjana Muda Lokal sejak 1968/1969 sampai awal 1976 seluruhnya ada 459 orang dengan rincian sebagai berikut:
- 1) Fakultas Hukum : 209 orang;
 - 2) Fakultas Ekonomi : 197 orang;
 - 3) Fakultas Teknik : 53 orang.

- b Lulusan Sarjana Muda Negara sejak tahun 1969/1970 sampai pertengahan 1975 seluruhnya ada 109 orang dengan rincian sebagai berikut :

- 1) Fakultas Hukum : 56 orang
- 2) Fakultas Ekonomi : 41 orang
- 3) Fakultas Teknik : 12 orang

- c Lulusan Sarjana Lengkap Lokal untuk Fakultas Hukum dan Ekonomi sejak akhir tahun 1972 sampai dengan awal 1976 seluruhnya ada 30 orang dengan rincian sebagai berikut :

- 1) Fakultas Hukum : 17 orang
- 2) Fakultas Ekonomi : 13 orang

Adapun sarjana pertama yang dihasilkan oleh Fakultas Hukum adalah Nico Ngani (Januari 1973), sedangkan untuk Fakultas Ekonomi adalah Alex d'Emillio (1972). Y.B. Daliyo, yang kini menjadi Dekan Fakultas Hukum, dan P.J. Suwarno, salah seorang dosen Fakultas Hukum, adalah lulusan Fakultas Hukum yang ke 11 dan 12 (keduanya lulus pada bulan Agustus 1975).

Angka lulusan memang kecil. Akan tetapi itu memberi harapan para mahasiswa untuk dapat menyelesaikan studinya di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Adanya gedung yang mulai dibangun juga merupakan faktor yang membangkitkan kepercayaan itu. Sebaliknya dengan pertanda bahwa Universitas Atma Jaya Yogyakarta memberi harapan, maka lebih mudah juga dana pembangunan dapat dikumpulkan. Itulah pertanda naiknya kepercayaan kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Dalam rangka konsolidasi juga Rektor telah mencoba mengadakan pembenahan-pembenahan menyangkut pembuatan tata-tertib Fakultas, pembentukan Task Force Pendanaan, peningkatan peranan Dewan Penyantun, pembinaan perpustakaan secara lebih memadai. Semua itu dalam rangka konsolidasi. Dan kalau itu semua terlaksana, maka upaya untuk memperoleh kenaikan status dari Terdaftar menjadi Diakui dapat dicapai dalam tahun 1976.

Tidak terkecuali dalam tahun 1974 Rektor juga telah berhasil menyusun Rancangan Statuta Universitas Atma Jaya Yogyakarta seperti dilaporkan dalam Dies Natalis tahun 1974. Statuta itu sangat penting untuk menggerakkan dan melancarkan jalannya seluruh mekanisme penyelenggaraan universitas. Dalam statuta itu diatur tugas kewajiban dan wewenang berbagai lembaga dalam lingkungan universitas. Statuta dapat dipandang sebagai Undang- Undang Dasarnya sebuah universitas. Semula Rektor merasa Rancangan Statuta itu akan dilemariatkan, tetapi syukurlah menurut MPPU (Bab II : Kondisi Atma Jaya Yogyakarta) dinyatakan bahwa Statuta mulai berlaku sejak 26 September 1974, sehari sebelum Dies Natalis IX.

Sebagaimana telah disebutkan dalam uraian yang terdahulu, begitu tanah yang dibeli urusan balik namanya diselesaikan, pembangunan kampus segera dimulai. Rektor sendiri menjadi pimpronya. Bangunan yang didirikan sebenarnya hanyalah barak semi permanen, bersifat serba guna. Maksud Rektor untuk merangkap menjadi pimpro adalah untuk penghematan, karena memang dana yang dimiliki oleh universitas terbatas.

Pendirian barak itu selesai dalam waktu relatif singkat, kurang dari satu tahun sejak dimulai. Karena itu Dies Natalis IX dapat diselenggarakan di *rumah* sendiri. Itulah suatu kemajuan fisik yang terlihat dalam tahun 1974.

Perlu dicatat juga bahwa dalam pembuatan MPPU DPU Kabupaten Sleman telah dengan murah hati memindahkan jalan yang semula akan menerjang lahan Universitas Atma Jaya. Itulah berkat diplomasi Sr. Bernardia, yang kala itu Dekan Fakultas Teknik, dan yang disertai tugas untuk menyusun MPPU.

Pembangunan kampus yang dengan begitu bersemangat ditangani sendiri oleh Rektor menimbulkan kecaman dari pihak Yayasan. Karena itu tugas pembangunan kampus selanjutnya diserahkan kepada tenaga ahli. Dengan demikian pembangunannya akan lebih dapat dipertanggung-jawabkan secara teknis dan administratif. Selain itu Rektor dapat memusatkan perhatian atas pekerjaan-pekerjaan kerektorannya.

Ternyata kemudian pembangunan kampus itu menandai awal mula ketegangan antara Rektor dan Pengurus Yayasan. Dalam *Mengenang dan Mendorong* (Memori Lepas Jabatan sebagai Rektor), 18 Desember 1976, dengan jelas dapat dibaca kesan Rektor bahwa kebijaksanaannya dinilai keliru. Karena itu tidak ada pilihan lain dari Rektor, demi kemajuan Universitas Atma Jaya juga, selain mengajukan surat pengunduran diri sebagai Rektor pada tanggal 15 November 1976. Pihak Yayasan Yayasan menerima pengunduran dirinya.

Karena tidak ada calon yang disiapkan, maka mundurnya Sutijoso tidak diikuti dengan pengangkatan Rektor Baru. Universitas Atma Jaya tidak menyiapkan kader Rektor. Ada sebuah informasi bahwa pada tahun 1976 Rektor Sutijoso sebenarnya sudah memikirkan calon Rektor sebagai penggantinya. Yang dipilih adalah F.X. Soedijana, S.H. Tetapi pada saat yang bersamaan Yayasan juga menginginkan F.X. Soedijana, S.H. memperkuat Yayasan. Baik keinginan Rektor maupun Yayasan ditolak oleh F.X. Soedijana. Tetapi beberapa kali kelompok pencinta Universitas Atma Jaya Yogyakarta, antara lain Imam

Widayat dan Sudewo, mengingatkan kalau Soedijana tidak rela membantu Yayasan, Atma Jaya Yogyakarta akan mati. Pihak Yayasan pun mengirimkan utusan untuk membujuk Soedijana. Mereka adalah Liem Sioe Siet, Oey Liang Lee dan Paul Suleman. Mereka menjelaskan situasi sulit yang dihadapi Atma Jaya Yogyakarta. Dan untuk itu Yayasan memandangnya mampu membantu memecahkan persoalan.

Atas penjelasan-penjelasan Yayasan Soedijana merasa terpanggil untuk menerima tugas dari Yayasan untuk memegang pimpinan Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Kebersamaan dan keharmonisan yang mewarnai pendirian dan pengelolaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada tahap awal meluntur sesudah universitas ini berusia sekitar 10 tahun. Perbedaan pendapat antara Rektor dan Yayasan tidak terjembatani. Tetapi bersyukur bahwa Rektor tidak bersikeras untuk tetap menduduki jabatannya, dan ia memilih untuk mengundurkan diri seperti dikemukakan di atas. Dengan begitu maka keruwetan yang berkepanjangan tidak terjadi.

Masa Presidium

Setelah permohonan Sutijoso untuk mengundurkan diri sebagai Rektor disetujui Yayasan Slamet Rijadi pada tanggal 30 Desember 1976, maka Yayasan Slamet Rijadi membentuk Presidium. Bila Rektor merupakan "penguasa tunggal" dalam kampus, maka Presidium merupakan badan yang bersifat kolektif.

Dengan bentuk Presidium diharapkan bahwa dengan bersama-sama bertanggungjawab, dari waktu sedikit yang mereka miliki, dapatlah diperoleh akumulasi waktu yang dapat mencukupi untuk menangani segala urusan pimpinan Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Perlu juga dicatat bahwa masa Presidium ditetapkan semula hanya satu tahun, 1 Januari 1977 sampai 31 Desember 1977, kemudian diperpanjang sampai 31 Desember 1978. Dalam

waktu satu tahun itu diharapkan akan ditemukan personalia yang tepat untuk menduduki jabatan Rektor. Jadi sifat Presidium memang sementara.

Pada mulanya susunan Presidium adalah sebagai berikut:

- F.X. Soedijana, S.H : Ketua Presidium
J. Imam Widayat, S.H : Anggota Presidium Urusan Akademis
Drs. P. Soerono : Anggota Presidium Urusan
Kemahasiswaan
Drs. Ign. K.H. Liem : Sekretaris Universitas merangkap
Anggota Presidium Bidang
Administrasi/Keuangan.

Untuk urusan administrasi/keuangan, Presidium mendapatkan pendamping, R.L. Wahjoedi, anggota Dewan Penyantun, yang sehari-hari adalah Pembantu Rektor II IKIP Sanata Dharma. Drs. P. Soerono tidak sampai satu tahun lalu mengundurkan diri dan Drs. Charles Wibowo, M.S.S.W. menggantikannya. Dalam tahun kedua masa Presidium Liem Khong Hoo digantikan oleh Drs. Silvester A. Kodhi.

Dalam masa Presidium dilakukanlah pengaturan, bidang administrasi dan keuangan. Administrasi merupakan tulang punggung bagi beresnya segala urusan universitas. Karena Presidium itu memberi perhatian khusus. Untuk tertib dan lancarnya administrasi, maka dilakukanlah pembidangan : pengajaran, kepegawaian, kemahasiswaan, perbekalan dan umum dengan petugasnya masing-masing. Kegiatan bagian itu dibawah koordinasi Sekretaris Universitas. Dengan tertib administrasi diharapkan dapat diketahui dengan pasti dan cepat susunan personalia universitas dan unit-unitnya, apa dan berapa kekayaan yang dimiliki universitas, berapa uang yang telah dikeluarkan pada setiap pos anggaran, dan berapa sisa uang anggaran yang masih dapat dipergunakan.

Untuk pertama kali dalam tahun 1977 Universitas Atma Jaya Yogyakarta mempunyai Anggaran Pendapatan dan Belanja Universitas yang menyeluruh. Dengan demikian hubungan

keuangan antara Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan Yayasan Slamet Rijadi menjadi lancar, karena semuanya jelas.

Perkembangan dalam bidang akademik nampak sebagai berikut. Sebagai perguruan tinggi swasta Universitas Atma Jaya Yogyakarta mengikuti kurikulum yang berlaku di UGM. Ke UGM lah Universitas Atma Jaya Yogyakarta harus berorientasi. Lebih-lebih dalam ujian negara, kiblat ke UGM penting sekali mengingat juga dosen-dosennya untuk sebagian besar pinjaman dari UGM sebagai dosen tidak tetap, mereka itu juga yang akan menguji para mahasiswanya.

Perbedaan kurikulum hanyalah terletak pada mata kuliah filsafat dan agama Katolik. Dengan filsafat, sebagai suatu bidang humaniora, generasi muda yang belajar di Universitas Atma Jaya Yogyakarta akan lebih manusiawi, tetapi sekaligus juga menjunjung tinggi nilai-nilai dan bersifat kritis. Dengan adanya mata kuliah Agama Katolik, yang berlaku seperti mata kuliah lain, bukan berarti universitas itu akan mengkatolikkan mahasiswanya, melainkan sebagai suatu *reasoning way of life* seseorang yang menganut Ketuhanan Yang Maha Esa, yang selanjutnya menyangkut padangan Kristiani mengenai masalah-masalah yang menonjol seperti takdir, hubungan antara Gereja dan negara, keluarga berencana, pembangunan, dan lain-lain.

Sebagaimana sudah kita ketahui universitas Atma Jaya Yogyakarta mempunyai tiga fakultas, yaitu Hukum, Ekonomi dan Teknik. Seperti biasa semua fakultas itu berstatus Terdaftar. Merasa sudah ada kemajuan yang dicapai, Universitas Atma Jaya Yogyakarta berusaha meningkatkan statusnya untuk tingkat Sarjana Muda menjadi Diakui dan untuk Sarjana menjadi Terdaftar. Salah satu indikator obyektif akan mutu pendidikan yang diselenggarakannya adalah kenaikan status.

Melalui supervisi dan akreditasi yang dilakukan pihak Kopertis V memberikan rekomendasi agar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengabulkan permohonan kenaikan status yang diminta. Tetapi kemudian ternyata ketika seluruh berkas permohonan kenaikan status dikirim ke Jakarta, ada satu

syarat penting yang kurang, yaitu statuta. Dalam catatan Rektor Sutijoso sebenarnya Universitas Atma Jaya Yogyakarta telah menyusun suatu statuta. Namun tampaknya Presidium harus menyusun kembali statuta itu. Dan demi mengejar kenaikan status, maka statuta dikerjakan secara "ngebut", tanpa sempat melibatkan seluruh komponen universitas, termasuk lembaga kemahasiswaan. Syukurlah pihak mahasiswa memahami keharusan universitas untuk mengejar waktu.

Presidium juga menyadari betapa kurangnya tenaga tetap yang dimiliki oleh Universitas Atma Jaya pada saat itu. Disebut dalam Laporan Dies 1977 jumlah dosen tetap yang ada di universitas itu masih dapat dihitung dengan jari sebuah tangan. Bahkan disebutkan bahwa seorang dosen tetap yang pernah dimiliki meninggalkan universitas Atma Jaya karena menemukan tempat bekerja yang menurut pengakuannya memberikan prospek yang lebih baik. Karena begitu pentingnya tenaga tetap, maka Presidium mengimbau Pengurus Yayasan agar setelah pembangunan gedung unit II selesai rekruting dosen tetap mendapat prioritas. Pada masa Presidium memang rekruting dosen sudah dimulai dengan mengkader beberapa mahasiswa doktoral, yang diharapkan setelah mereka selesai studinya mau bekerja di almamaternya.

Dalam rangka pengembangan ilmu, adanya sebuah lembaga penelitian merupakan hal yang mutlak. Dalam masa kepemimpinan Sutijoso, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas pernah didirikan. Tetapi kurang berfungsi, dan nampaknya kehadirannya prematur. Karena itu untuk sementara lembaga itu ditiadakan. Urusan penelitian langsung dibawahkan anggota Presidium Bidang Akademik, sedangkan kegiatan pengabdian dibawahkan Anggota Presidium Bidang Kemahasiswaan.

Upaya untuk mengembangkan ilmu, kecuali dilakukan dengan penelitian-penelitian, juga dilakukan dengan menyelenggarakan ceramah-ceramah ilmiah. Di antara ceramah-ceramah itu adalah :

- 1 Serangkaian ceramah (kuliah umum) dari Tim CSIS yang dipimpin oleh Dr. Daoed Joesoef tentang "Studi Strategi dan Masalah Internasional", pada tanggal 11 Agustus 1977.
- 2 Khusus untuk Fakultas Hukum telah diselenggarakan ceramah tentang *Law Enforcement* yang dibawakan oleh Dr. Soedikno Mertokoesoemo dari UGM.
- 3 Khusus untuk Fakultas Ekonomi, telah diadakan diskusi panel bertemakan pembinaan pengusaha golongan ekonomi lemah dengan panelis Drs. Heidjrachman Ranupandojo, dari UGM, Heri Dendi (dari Kadinda DIY), dan Ir. Moh. Soekmono dari UGM.
- 4 Khusus untuk Fakultas Teknik, telah diselenggarakan ceramah oleh Drs. Charles Wibowo, M.S.S.W., tentang Peranan Seorang Eksakta dalam pembangunan masyarakat.
- 5 Untuk mengetahui medan pengabdian masyarakat, telah diselenggarakan pula ceramah mengenai penyelenggaraan pendidikan masyarakat oleh J.B. Moeljowardojo dan A. Dwidjojuwono dari Kantor Pendidikan Masyarakat DIY.
- 6 Kebetulan sekali pada awal Agustus 1977 Universitas Atma Jaya Yogyakarta mendapat kunjungan mahaguru dari Vrije Universiteit Amsterdam, Prof. Mr. H.J.van Eikema Hommes. Dalam kesempatan itu ia memberikan dua ceramah mengenai Hukum dan Moralitas Positif, dan Negara dan Hukum.

Kecuali itu masih banyak ceramah-ceramah yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga kemahasiswaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Dalam menunjang kegiatan belajar Universitas Atma Jaya Yogyakarta selalu berusaha mengembangkan perpustakaan-nya, meskipun disadari bahwa fasilitas ruangan belum memadai. Laporan Dies 1977 menyebutkan perkembangan perpustakaan sebagai berikut. Koleksi buku ada 8.324 eksemplar terdiri dari 1.756 judul. Perincian koleksi buku itu adalah sebagai berikut:

1. Fakultas Ekonomi 5.988 eks
2. Fakultas Hukum 1.312 eks
3. Fakultas Teknik 824 eks

Minat baca mahasiswa menggembarakan, karena terbukti rata-rata yang meminjam buku dan membaca di ruang baca sebanyak 80 orang sehari.

Kehidupan kemahasiswaan, pun tampak menggembarakan. Macam-macam aktivitas yang dilakukan oleh para mahasiswa anggota Kemayo (Keluarga Mahasiswa Atma Jaya Yogyakarta) : olah raga, kerohanian, pencinta alam (Palawa), ceramah dan diskusi, mengikuti penataran-penataran, *study trip* dan berbagai kegiatan pengabdian pada masyarakat.

Dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan Dewan Mahasiswa dan Senat Mahasiswa berperan besar. Menyadari akan hal itu dan dengan memperhatikan masalah yang dihadapi Presidium sering mengajak lembaga-lembaga kemahasiswaan untuk berpartisipasi dalam memecahkan persoalan yang dihadapi Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Itu tersirat dari Laporan Dies Tahun 1977. Sikap kritis para tokoh mahasiswa menyebabkan mereka berani menampilkan diri untuk memegang peranan kalau masalahnya menyangkut kepentingan mahasiswa. Salah satu akibat dari sikap kritis itu sering membuat mereka tidak mau begitu saja bersepakat seperti ditunjukkan dalam pembentukan Senat Mahasiswa. Dan ini sempat berakibat Anggota Presidium Bidang Kemahasiswaan, Drs. P. Soerono, mengundurkan diri. Ia merasa kerelaannya untuk mendampingi mahasiswa tidak diterima ! Kedudukannya kemudian digantikan oleh Drs. Charles Wibowo, M.S.S.W., seperti telah disebut di depan.

Mengingat keterbatasan tenaga, maka dalam 10 tahun pertama berdirinya, Universitas Atma Jaya Yogyakarta belum berhasil mengembangkan administrasi yang baik, meskipun pimpinan pada waktu itu sudah berusaha untuk itu. Presidium juga berusaha untuk menyusun tertib administrasi, terutama administrasi pengajaran. Dengan demikian diusahakan agar proses belajar-mengajar berjalan tertib. Laporan Dies Natalis 1978 menyebutkan bahwa usaha penertiban administrasi itu membawa hasil. Ini terlihat antara lain dalam bentuk makin teraturnya kehadiran mahasiswa dalam kuliah, penyelenggaraan ujian baik ujian lokal maupun ujian negara yang dijadwalkan.

Pada masa Presidium Universitas Atma Jaya Yogyakarta boleh berbangga hati, karena beberapa prestasi yang menonjol. Untuk pertama kali Universitas Atma Jaya Yogyakarta mulai tahun 1978 menyusun Anggaran Pendapatan dan Belanja yang menyeluruh. Di dalam anggaran itu terlihat bukan saja anggaran universitas, tetapi juga fakultas dan bagian-bagian universitas yang lain. Pengelolaan keuangan dilakukan secara terbuka, sehingga memungkinkan adanya *social control* dan dengan demikian kekalutan keuangan yang sering dijumpai di kalangan PTS dapat dihindari.

Suatu prinsip yang dikembangkan juga dalam pengelolaan keuangan adalah asas "biarlah yang kaya membantu membayar untuk yang miskin". Prinsip ini sangat sesuai dengan baik anggapan umum masyarakat, maupun pandangan yang hidup di kalangan Gereja, yaitu *option for the poor*.

Penyelenggaraan administrasi/keuangan yang teratur menguntungkan universitas dalam menghadapi penilaian oleh Kopertis. Dalam rangka memperingati ulang tahun Kopertis yang ke 4, tanggal 10 Oktober 1977, Fakultas Ekonomi mendapat penghargaan Terbaik, sedangkan Fakultas Hukum mendapat penghargaan Baik dalam penyelenggaraan kuliah-kuliah dan administrasi di antara fakultas-fakultas PTS di lingkungan Kopertis V yang statusnya sama.

Penghargaan itu kemudian diikuti oleh datangnya berbagai bantuan dari Departemen Pendidikan, seperti bantuan rutin, bantuan ujian negara, bantuan perpustakaan, bantuan pembangunan gedung dan pemberian beasiswa kepada mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Makin tertibnya penyelenggaraan administrasi tercermin juga dari kenaikan status akreditasi yang diperoleh. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui Surat-surat Keputusan No. 081/U/1978, No. 083/U/1978 dan No. 089/U/1978 pada tanggal 31 Maret 1978 menaikkan status tingkat Sarjana Muda Fakultas Teknik, Fakultas Hukum, dan Fakultas Ekonomi dari Terdaftar menjadi Diakui.

Pada tanggal yang sama, melalui Surat-surat Keputusan No. 072/U/1978, 074/U/1978 dan No. 76/U/1978 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memutuskan untuk memberikan status Terdaftar bagi tingkat Sarjana Fakultas Teknik, Fakultas Hukum dan Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Dengan status Diakui berarti dosen-dosen Universitas Atma Jaya Yogyakarta akan menguji sendiri para mahasiswanya, meski tentu di bawah pengawasan negara.

Presidium juga menyaksikan ujian Sarjana Negara yang pertama kali ditempuh oleh mahasiswa-mahasiswa Fakultas Teknik, meskipun sebenarnya fakultas ini anak bungsu dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Dari sepuluh peserta ujian negara Fakultas Teknik, lima di antaranya dapat lulus. Insinyur pertama yang dihasilkan oleh Fakultas Teknik dalam ujian negara, yang sekaligus juga Sarjana pertama lulusan ujian negara bagi Universitas Atma Jaya Yogyakarta adalah Ir. Rudy Pitra (No. Mhsw 406/TS)

Kegiatan belajar di kalangan mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta nampak meningkat setara dengan kemajuan Perpustakaan. Selesaiannya pembangunan gedung unit II memungkinkan perpustakaan memperoleh ruang yang cukup layak. Jumlah buku yang tersedia di perpustakaan meningkat pula seperti terlihat dalam angka-angka berikut.



Jumlah Eksemplar	Fakultas pemakai
2.330	Hukum
6.711	Ekonomi
1.028	Teknik

Jumlah buku terus meningkat karena anggaran universitas maupun karena sumbangan dari berbagai instansi luar, seperti Departemen Pendidikan, Kantor Menteri Urusan Riset, CSIS.

Menurut catatan dalam tahun 1978 rata-rata 126 orang mahasiswa tiap hari meminjam buku di perpustakaan. Kalau sirkulasi buku dalam tahun 1977 cukup dilayani oleh satu tenaga, maka dalam tahun 1978 dilayani oleh dua tenaga.

Kegiatan belajar dalam kampus juga meningkat. Dalam mengejar prestasi belajar dan menghadapi ujian-ujian, terutama ujian negara, terlihat kegiatan belajar mahasiswa pada sore hingga malam hari. Di antara mereka ada yang belajar dalam kelompok (*tenteren*). Ketua Presidium memberikan pujian khusus kepada mahasiswa Fakultas Teknik yang dinilai kegiatan belajarnya menonjol. Mereka juga aktif menyelenggarakan pameran ilmiah bersama Fakultas Teknik Trisakti (Jakarta) dan Kedutaan Besar Canada di Jakarta dari tanggal 8 s.d 10 Agustus 1978. Di antara kesibukan berpameran mahasiswa Fakultas Teknik sempat mengadakan kunjungan ke kampus Trisakti serta menyelenggarakan Program antar Kampus.

Kecuali itu ada juga kegiatan lain yang diselenggarakan mahasiswa Fakultas Teknik di Jakarta antara 6 s.d. 11 Agustus 1978. Mereka menyelenggarakan wisata karya ke proyek pembangunan jalan raya Jagorawi, jembatan sungai Citarum di Ciawi dengan tipe Centilever, Pabrik Baja Koeys Steel Work Ltd. dan Pabrik Asbes Semen, proyek Induk PLTU Muara Karang, gedung-gedung bertingkat dan Laboratorium Mekanika Tanah Fakultas Teknik Universitas Trisakti.

Dengan menyebut secara khusus kegiatan belajar mahasiswa Fakultas Teknik tidak berarti mahasiswa fakultas lain

tidak mendapat tempat. Mahasiswa Fakultas Ekonomi menyelenggarakan pula kegiatan berupa pengumpulan data dan survey di pasar-pasar, rumah sakit dan perusahaan-perusahaan. Data itu kemudian diolah di Laboratorium Statistik dan Komputasi Fakultas Ekonomi.

Mahasiswa Fakultas Hukum dan Ekonomi dari Maret s.d. Mei 1978 menyelenggarakan penelitian bersama tentang Masalah Bantuan Desa dan Partisipasi Rakyat di tiga wilayah Kabupaten Bantul, Sleman dan Kota madya Yogyakarta. Laporan penelitian itu telah didiskusikan untuk memperoleh bentuk final yang lebih sempurna. Bentuk final itu disampaikan oleh Ketua Tim Peneliti, Drs. P.J. Suwarno, S.H., sebagai pidato dies.

Dalam rangka menyelenggarakan pengabdian pada masyarakat, maka pada tahun 1978 untuk pertama kali Kopertis V menyelenggarakan KKN. PTS di lingkungan Kopertis V wajib menyertakan mahasiswanya sejumlah yang dijatahkan, tetapi bagi mahasiswa sendiri program KKN masih bersifat sukarela dan ekstra kurikuler. Mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta mengambil bagian secara aktif dalam KKN tersebut. Salah satu peserta yang paling berhasil dalam mengikuti KKN tersebut adalah Paulinus Petor dari Fakultas Hukum yang kemudian terpilih sebagai mahasiswa teladan Kopertis V untuk tahun 1978.

Para mahasiswi tidak ketinggalan. Dalam rangka perayaan Hari Kartini pada tanggal 17 Mei 1978 mereka mengadakan kunjungan ke penampungan calon transmigran di daerah Pingit, Yogyakarta, dengan membawa sekedar bingkisan yang dihimpun dari kalangan mahasiswa sendiri. Dalam kesempatan itu para mahasiswa juga memberikan sekedar penyuluhan.

Suatu hal yang perlu dicatat pula adalah penundaan masa belajar yang sejak 1966 mulai dari Januari ke Desember dalam tahun yang sama menjadi dari Juli ke Juni tahun berikutnya. Pergeseran itu mulai bulan JULI 1979. Banyak PTS yang semula mengeluh, karena penundaan itu dapat membebani keuangan mereka tanpa ada pemasukan dari mahasiswa baru. Syukurlah kesukaran itu tidak dialami oleh Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Masa Kepemimpinan Rektor Wahjoedi

Dalam kenyataannya Presidium baru mengakhiri tugasnya pada 31 Maret 1979.

R.L. Wahjoedi mulai memangku jabatan Rektor Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada 1 April 1979. Sebelumnya ia adalah Pendamping Presidium Bidang Administrasi Keuangan. Sebenarnya dia adalah tenaga negeri dipekerjakan di IKIP Sanata Dharma. Jabatan yang dipangkunya sebelum pindah ke Atma Jaya Yogyakarta adalah Pembantu Rektor II dari IKIP Sanata Dharma.

Atas kerelaan IKIP Sanata Dharma ia dilepaskan untuk dapat membantu Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang memang memerlukan tenaganya. Ia dikenal sebagai tenaga administrator yang baik, berdisiplin dan berdedikasi. Solidaritas IKIP Sanata Dharma memungkinkan ia beralih jabatan dan kantor. Di samping itu IKIP Sanata Dharma merasa senang karena ia beroleh promosi.

Kepemimpinan berbentuk Presidium memang bukan hal yang biasa, bahkan boleh disebut *abnormal*. Berakhirnya masa Presidium dan ditetapkannya kembali bentuk Rektor boleh disebut suatu normalisasi. Dan memang pada tahun 1978 Departemen Pendidikan seperti kita ketahui baru saja mengeluarkan kebijaksanaan yang disebut Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK), yang intinya adalah penetapan kembali Perguruan Tinggi sebagai lembaga ilmiah, sedangkan kampus sebagai masyarakat ilmiah. Dan untuk itu ada pengaturan kembali lembaga-lembaga dalam kampus, proses belajar-mengajarnya, prasarana dan sarana belajarnya.

Dalam memimpin universitas Rektor dibantu oleh para Pembantu Rektor, yaitu :

Pembantu Rektor I	: J. Imam Widayat, S.H;
Pembantu Rektor II	: R.L. Wahjoedi
Pembantu Rektor III	: Drs. Charles Wibowo, MSSW
Sekretaris Rektor	: Drs. Silvester A. Kodhi.

R.L. Wahjoedi memangku jabatan Rektor selama dua tahun, yaitu dari tahun 1979 sampai 1981. Selama rektoratnya ia sempat menyampaikan laporan tahunan dua kali Dies Natalis, yaitu tahun 1979 dan 1980. Kemajuan-kemajuan apa yang terlihat selama masa rektoratnya, terlihat dalam uraian di bawah ini.

Pada tahun 1979 pembangunan gedung unit III selesai. Ini memungkinkan kegiatan perkuliahan sejak 1 Agustus 1979 dapat dijadikan satu dan diselenggarakan seluruhnya di kampus Universitas Atma Jaya Yogyakarta sendiri. Fakultas Teknik adalah yang terakhir menyatu di kampusnya sendiri. Dengan bersatunya semua perkuliahan di kampus sendiri, maka semangat kesatuan dan rasa memiliki universitas juga bertambah nyata.

Apakah dengan demikian tidak lagi ada persoalan yang menyangkut perkuliahan ? Ternyata belum juga Universitas Atma Jaya Yogyakarta terbebas dari kesukaran. Kuliah-kuliah belum dan kiranya tidak akan dapat diselenggarakan secara serentak, apa lagi kalau menghendaki pagi hari. Salah satu kendalanya adalah kekurangan dosen tetap dalam jumlah yang besar. Dengan begitu perkuliahan masih tergantung pada bantuan dosen-dosen dari perguruan tinggi lain, khususnya UGM dan IKIP Sanata Dharma. Mereka tidak dapat dengan leluasa meninggalkan kampusnya sendiri (*home base nya*) untuk mengajar di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Karena itu perkuliahan diselenggarakan dari pagi hari, antara jam 06.00 pagi sampai jam 07.00 malam. Distribusi perkuliahan yang demikian itu ternyata ada hikmahnya, yaitu mengurangi kepadatan mahasiswa dalam suatu saat yang sama. Kalau kepadatan itu terjadi maka ramainya suasana kampus dapat mengganggu kuliah-kuliah yang sedang berjalan. Masalah parkir kendaraan juga sedikit dapat dikurangi !

Suatu keberuntungan bahwa dalam tahun 1979 pemerintah mulai membuka kembali pengangkatan dosen-dosen negeri dipekerjakan di perguruan tinggi swasta. Dalam tahun 1979 Universitas Atma Jaya mendapat kesempatan untuk mengajukan sebelas dosennya untuk diangkat menjadi dosen dipekerjakan. (DPK). Dalam laporan tahun 1980 Rektor menerangkan bahwa

empat dari sebelas calon sudah mendapatkan surat keputusan pengangkatan, sedangkan yang lain masih dalam proses. Kecuali itu dalam laporan tadi Rektor juga menerangkan kalau dalam tahun 1980 Universitas Atma Jaya mendapatkan kesempatan untuk mengajukan sembilan dosennya untuk mendapatkan status dipekerjakan.

Dalam pada itu pemerintah mulai mengintrodusir sistem kredit semester kepada perguruan tinggi swasta. Di Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Fakultas Teknik adalah fakultas pertama yang segera menerapkan sistem kredit semester itu.

Dalam rangka memfungsikan universitas secara penuh, maka Universitas Atma Jaya Yogyakarta telah mendirikan suatu lembaga baru, yaitu Lembaga Penelitian dan Pengabdian, disingkat LPP, pada tanggal 1 April 1979. Begitu didirikan ternyata LPP langsung mengambil bagian secara aktif dalam penyelenggaraan penelitian di lingkungan Kopertis V. Dalam rangka NKK, LPP mengkoordinasikan penelitian di bidang ekonomi bersama Fakultas Ekonomi PTS dalam lingkungan Kopertis V. Ada pun sasaran penelitiannya adalah "Masalah Pembukaan Pengusaha Ekonomi Lemah" pada perusahaan-perusahaan kecil di wilayah DIY. Hasil penelitian telah dilaporkan ke Kopertis V.

Kecuali itu LPP juga mengadakan kerjasama di bidang penelitian dengan Centre for Strategic and International Studies (CSIS), Jakarta. Dalam kerjasama itu pihak LPP membantu dalam penyelenggaraan penelitian tentang "Traditional Authority and Political Participation" di DIY.

Dalam rangka NKK juga Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta menyelenggarakan penelitian bersama dengan Fakultas Hukum Universitas Swasta yang lain. Sasaran penelitiannya adalah "Kesadaran Hukum Lalu Lintas di Kalangan Siswa SLTA di Kotamadya Yogyakarta". Hasil penelitiannya juga telah dilaporkan ke Kopertis V.

Kecuali penelitian, pengembangan ilmu dilakukan dengan menyelenggarakan ceramah-ceramah ilmiah. Salah satu diantaranya diberikan oleh alumnus Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang baru saja menyelesaikan studi lanjut di Philipina, yaitu Drs. Nico Ngani, S.H., M.S.S.W. Ceramah itu mengambil tema "Pendidikan dan Pengajaran Hukum di Philipina serta Kemanfaatan yang dapat kita pelajari dari padanya" dan diselenggarakan pada tanggal 26 Mei 1979. Ceramah lain yang berhasil diselenggarakan tentang Hukum Perdata International. Ceramah itu diberikan oleh Prof. Mr. J.M. Van Dunne dari Universitas Erasmus, Rotterdam, bertemakan *Principles of Obligation and The Imputation Theory* dan berlangsung pada tanggal 6 September 1979.

Dengan berbagai kegiatan ilmiah, penelitian atau ceramah-ceramah ilmiah diharapkan kemampuan warga paguyuban widyani Universitas Atma Jaya Yogyakarta sebagai manusia penganalisa yang dikonsepskan oleh NKK dapat ditingkatkan.

Dalam rangka memasyarakatkan ilmu pengetahuan, Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta menyelenggarakan pameran ilmiah dari 9 sampai 11 Oktober 1978 di kampus Atma Jaya Yogyakarta. Ambil bagian dalam pameran itu Kedutaan Besar Australia, Lembaga Indonesia Perancis (LIP), Building Information Centre (BIC), CSIS, Proyek Gunung Merapi dan Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta sendiri.

Tahun 1979 adalah tahun sosialisasi konsep NKK yang diperkenalkan oleh Mendikbud Dr. Daoed Yoesoef. Tiga orang dosen tetap Universitas Atma Jaya Yogyakarta baru saja selesai mengikuti Penataran NKK di Kopertis V. Mereka berkewajiban untuk kemudian memasyarakatkan hasil penataran itu ke kampus mereka. Karena itu Universitas Atma Jaya Yogyakarta kemudian menyelenggarakan diskusi intern dengan pembimbing ketiga dosen yang baru saja mengikuti penataran itu.

Diskusi membahas masalah Implementasi NKK dalam Kehidupan Sivitas Akademika Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan berlangsung dari 29 Agustus sampai 1 September 1979. Hadir dalam diskusi itu berbagai fungsionaris lembaga kemahasiswaan dan fakultas di lingkungan Universitas Atma Jaya Yogyakarta, sejumlah dosen dari berbagai fakultas. Dengan mempergunakan berbagai metode aktif, mereka mencoba memahami konsep NKK, menggali, melihat lebih jauh dan mencoba menjangkau lebih jauh cakrawala NKK. Karena itu diskusi mengambil berbagai bentuk kegiatan : ceramah, diskusi, presentasi dan penyimpulan.



Diskusi NKK.

Pada umumnya disepakati bahwa konsep NKK dilandasi oleh niat baik dari konseptornya untuk mengembangkan universitas sebagai lembaga ilmiah dan kampus sebagai masyarakat ilmiah. Hanya saja dalam pelaksanaannya diharapkan cukup luwes dengan mengingat situasi dan kondisi universitas yang bersangkutan. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bahwa di Universitas Atma Jaya Yogyakarta menjelang dies natalis XIV (1979) semua lembaga kemahasiswaan, baik pada tingkat universitas seperti BKK, maupun pada tingkat fakultas seperti BPM dan SEMA, telah terbentuk dan berfungsi.

Perkembangan lain dalam masa kepemimpinan Rektor Wahjoedi adalah diterapkannya sistem SKS pada Fakultas Hukum dan Ekonomi mulai tahun akademi 1980/1981, mengikuti Fakultas Teknik yang sudah mulai menerapkan sistem itu setahun lebih dahulu.

Kecuali itu dalam tahun 1979 pemerintah memperkenalkan sistem penjejang baru untuk studi di perguruan tinggi. Hal itu dilakukan dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 124/U/1979 tentang Jenjang Pendidikan Tinggi, menjadi SO, S1, S2 dan S3 (S berarti strata). SO berarti program diploma, S1 berarti program sarjana, S2 berarti program magister atau sarjana utama, sedang S3 berarti program doktor. Untuk universitas Atma Jaya Yogyakarta yang relevan adalah S1 sebagai jenjang pelayanan yang diselenggarakannya, sedangkan S2 dan S3 adalah jenjang studi lanjut yang wajib diikuti oleh semua dosen (setiap dosen perguruan tinggi haruslah lulusan minimal S2 !).

Pengaturan jenjang studi seperti itu menjadi pemikiran Universitas Atma Jaya Yogyakarta mengingat sebelumnya dikenal ada jenjang Sarjana Muda dan Sarjana, sedangkan status yang dimiliki oleh Universitas Atma Jaya Yogyakarta berbeda jenjang yang satu dari yang lain. Namun sudah pasti Universitas Atma Jaya Yogyakarta tidak dapat mengelak dari penjenjangan yang demikian itu.

Meski R.L. Wahjoedi hanya memangku jabatan Rektor selama dua tahun, tetapi ia boleh berbahagia karena Universitas Atma Jaya Yogyakarta mencatat lulusan yang baik seperti terlihat dalam Laporan Tahunan Dies Natalis XV (1980). Dapat kita baca dalam laporan itu kutipan sebagai berikut :



Acara Wisuda Sarjana

1. Ujian Lokal tahun 1979/1980

- a Sarjana Muda : 164 orang dengan perincian 53 dari Fakultas Hukum, 53 dari Fakultas Ekonomi, dan 58 dari Fakultas Teknik
- b Sarjana : 31 orang dengan perincian 6 dari Fakultas Hukum, 13 dari Fakultas Ekonomi dan 12 dari Fakultas Teknik.

2. Ujian Negara tahun 1979/1980

- a Sarjana Muda : 74 orang dengan perincian 24 dari Fakultas Hukum, 29 dari Fakultas Ekonomi dan 21 dari Fakultas Teknik;
- b Sarjana : 6 orang, seluruhnya dari Fakultas Ekonomi.

1. Ujian Lokal

- a. Sarjana Muda : 635 orang;
- b. Sarjana : 92 orang.

2. Ujian Negara

- a. Sarjana Muda : 263 orang;
- b. Sarjana : 19 orang.

Untuk mengetahui tingkat produktivitas lulusan, perlu diketahui jumlah mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta selama 15 tahun. Hal itu tidaklah mudah, mengingat banyaknya mahasiswa yang keluar tiap tahun, terutama dalam 10 tahun pertama sejak berdirinya. Meski demikian nampaklah bahwa angka produktivitas kecil. Ini pasti ada kaitannya dengan terbatasnya dosen tetap yang dimiliki oleh universitas, yang berakibat bimbingan belajar tidak dapat diselenggarakan oleh dosen-dosen Atma Jaya Yogyakarta sendiri, melainkan menggantungkan diri pada dosen-dosen pinjaman. Bimbingan yang tidak berjalan lancar mungkin saja mengakibatkan banyak mahasiswa tidak betah (tahan lama) belajar di universitas ini. Juga mungkin ada kaitannya dengan sistem ujian yang tidak memungkinkan frekuensinya tinggi, khususnya untuk ujian negara. Lagi pula pemerintah menetapkan bahwa hanya dosen yang sudah senior saja berhak memberikan ujian untuk jenjang studi tertentu.

R.L. Wahjoedi bersedia menjadi Rektor setelah diminta oleh Yayasan Slamet Rijadi, yang mengenalnya sebagai Administrator yang baik. Ini dapat dibuktikan dengan kemampuannya bertahan sebagai Sekretaris dan kemudian Pembantu Rektor II IKIP Sanata Dharma sekitar 20 tahun. Tetapi tahun Rektoratnya ditandai oleh pergolakan di kampus-kampus akibat diberlakukannya konsep NKK. Universitas Atma Jaya Yogyakarta tidak terhindar dari pengaruh pergolakan mahasiswa itu. Pada tahun 1981 karena berbagai pertimbangan maka R.L. Wahjoedi memilih untuk mengundurkan diri sebagai Rektor Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Kampus Atma Jaya Yogyakarta yang semula boleh disebut normal, justru pada saat diterapkannya konsep NKK sempat menjadi tidak normal. Mahasiswa bergolak ! Untuk mengatasi pergolakan dan mengisi jabatan Rektor yang kosong, Pengurus Yayasan Slamet Rijadi mengangkat kembali A. Soetijoso, Rektor Universitas Atma Jaya Yogyakarta periode 1967 - 1976, menjadi Rektor. Tetapi kelompok atau oknum mahasiswa yang berpengaruh tidak memberi kesempatan kepada Soetijoso untuk memasuki kantornya di kampus. Kunci kantor-kantor di Universitas Atma Jaya Yogyakarta dipegang oleh oknum-oknum mahasiswa. Seruannya agar mereka menghentikan aksi-aksinya, termasuk seruan dalam bentuk iklan di surat kabar seperti biasa dijumpai dalam perkara perdata, tidak dihiraukan.

Kekacauan itu tidak dikehendaki berjalan terlalu lama. Pengurus Yayasan berusaha keras untuk mengatasi kekacauan itu. Untuk itu Pengurus Yayasan terpaksa memberhentikan dengan hormat A. Soetijoso sebagai Rektor, dan menugaskan F.X. Soedijana, S.H yang kala itu menjabat Ketua Dewan Penyantun Universitas Atma Jaya Yogyakarta untuk sebagai caretaker. Tetapi pada waktu itu ia lebih banyak di Jakarta daripada di Yogyakarta, karena jabatannya sebagai Inspektur Jendral Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Syukurlah Menteri P&K, DR. Daed Joesoef, memberi ijin untuk 3 bulan, supaya ia membesarkan kekalutan yang melanda Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Lewat berbagai perundingan, akhirnya dapatlah kekalutan diatasi. Semua pihak, termasuk kelompok mahasiswa, bersedia ambil bagian dalam menormalisasikan keadaan di kampus universitas. Kunci-kunci kantor/ruangan yang semula di tangan kelompok mahasiswa dikembalikan. Mengingat Soedijana hanya diberi waktu 3 bulan untuk membantu memecahkan kekalutan yang melanda Atma Jaya Yogyakarta, maka jabatan Rektor yang kosong harus segera diisi. Syukurlah F. Sugeng Istanto, S.H. salah seorang dosen senior yang home basenya adalah Fakultas Hukum UGM, dan yang selama ini membantu perkuliahan di Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta merangkap Ketua Jurusan Hukum Tata Negara, dan anggota Dewan Penyantun, atas permintaan F.X. Soedijana bersedia memikul tanggung jawab yang berat sebagai Rektor Universitas Atma Jaya Yogyakarta mulai 1 Mei 1981. Syukur pulalah bahwa Menteri Pendidikan memberikan ijin kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta meminjam tenaga Sugeng Istanto, justru karena tenaga yang dipinjam itu adalah pegawai tinggi. Sugeng Istanto dipinjamkan oleh Departemen Pendidikan kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta selama enam tahun.

Dengan langkah-langkah penertiban yang pasti, kadangkala terpaksa dengan bantuan aparat keamanan, seperti Garnizun dan Kepolisian Yogyakarta, Sugeng Istanto bersama dengan seluruh pimpinan universitas, para Dekan dan pimpinan fakultas boleh dikatakan berhasil menciptakan kampus yang labil menjadi stabil. Tetapi ternyata penertiban yang berhasil diciptakan belum tuntas di Universitas Atma Jaya Yogyakarta karena diikuti oleh pertentangan sesama anggota pengurus Yayasan Salmat Rijadi dalam tahun 1983.

Bagaimana perkembangan Universitas Atma Jaya Yogyakarta dalam masa-masa kepemimpinannya dapat kita simak dalam paragraf yang berikut.

Masa Kepemimpinan Rektor Sugeng Istanto

Sebagaimana sudah dikemukakan di atas, Sugeng Istanto dapat diterima oleh seluruh kalangan paguyuban widyani Atma

Jaya Yogyakarta. Menyadari terjadinya suasana yang kalut pada masa sebelumnya, maka perhatian pertama dan utama dalam masa awal kepemimpinannya adalah pemantapan organisasi dan pemantapan pelaksanaan sistem pendidikan di universitas yang menjadi tanggungjawabnya.

Untuk itu maka komunikasi sesama warga lewat berbagai organ lembaga yang ada di lingkungan Universitas Atma Jaya Yogyakarta harus sering diadakan. Dengan demikian seluruh warga akan dapat mengikuti arah perkembangan universitas mereka. Lagi pula komunikasi yang sering diadakan akan mengurangi kemungkinan terjadinya salah paham, atau pun kalau salah paham sudah terlanjur terjadi, komunikasi itu akan dapat dimanfaatkan untuk mencari bersama jalan pemecahannya.

Karena itu dalam masa kepemimpinannya ditentukanlah berbagai jalur penetapan dan pelaksanaan kebijakan Universitas Atma Jaya Yogyakarta melalui rapat-rapat sebagai berikut :

1. Rapat Gabungan Yayasan, Dewan Penyantun, Penasehat, Moderator dan Rektor yang diselenggarakan sekurang-kurangnya sekali dalam satu semester;
2. Rapat Dewan Penyantun dan Rektor yang diselenggarakan sekali dalam seminggu;
3. Rapat Kerja Universitas yang dihadiri oleh Rektor, Pembantu Rektor serta Dekan dan Kepala Lembaga Penelitian yang diselenggarakan sekurang-kurangnya sebulan sekali ;
4. Rapat pimpinan Universitas, yang diadakan seminggu sekali ;
5. Rapat Kerja Pembantu Rektor dengan Pembantu Dekan masing- masing bidang (bidang akademis, bidang administrasi / keuangan, bidang kemahasiswaan), yang diselenggarakan sekurang-kurangnya sekali sebulan;
6. Rapat pimpinan universitas dengan Lembaga Kemahasiswaan, yang diselenggarakan sekurang-kurangnya dua bulan sekali.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa semua unsur dalam univertitas mendapatkan jalur untuk ikut serta memikirkan dan mengambil bagian demi kebaikan universitas. Pengikutsertaan mereka bukan saja membuat mereka akan lebih

merasa memiliki universitas tempat mereka berkarya, tetapi juga lebih merasa wajib untuk menjaga dan membela keselamatannya.

Dalam masa 3 tahun pertama kepemimpinannya dapat kita saksikan peminat masuk ke Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang berjumlah besar. Karena itu untuk dapat masuk ke univertitas itu mereka harus mengikuti tes seleksi. Selama tiga tahun perkembangannya dapat kita lihat dalam tabel berikut.

Tahun	Calon	Diterima di Fakultas					Jumlah	
		Hukum	EP	EA	TS	TA		
1981	2520	243	268	x	233	70	814	(32,30%)
1982	3209	279	236	107	240	119	981	(30,57%)
1983	3912	299	179	88	222	94	882	(26,68%)

Angka-angka itu memperlihatkan bahwa Universitas Atma Jaya Yogyakarta dapat memilih, dari calon-calon yang mendaftarkan diri dan mengikuti tes saringan, calon-calon terbaik. Prosentase yang diterima memperlihatkan bahwa ratio calon yang mengikuti tes dan yang diterima kira-kira tiga atau empat berbanding satu. Tetapi karena jumlah calon besar, maka kesempatan memilih yang terbaik lebih besar.

Angka calon mahasiswa dalam tiga tahun terakhir memperlihatkan kecenderungan naik pula. Ini berarti bahwa kericuhan yang terjadi pada tahun 1981 tidak berpengaruh buruk terhadap animo untuk memasuki Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Mungkin sekali mereka sudah dapat memisah-misahkan hal yang satu dari yang lain. Mereka mungkin juga sadar bahwa mutu universitas itu makin baik atau meningkat. Ini dapat dibuktikan oleh kenaikan status yang diberikan oleh Departemen Pendidikan. Dan yang paling mengesankan kiranya adalah prasarana gedung yang makin lengkap dan memadai untuk penyelenggaraan perkuliahan. Berhasilnya pendirian gedung menunjukkan bahwa pengelola universitas itu dapat dipercaya dalam mempergunakan dana yang dikumpulkan, untuk sebagian besar, dari para mahasiswa atau orang tua mereka.

Meskipun Universitas Atma Jaya Yogyakarta sempat mengalami suasana kalut dalam tahun 1981, tetapi terbukti kemudian perkuliahan makin teratur. Universitas itu mampu beralih ke sistem kredit, yang biasanya sukar bagi banyak PTS. Makin tertibnya perkuliahan mungkin juga disebabkan oleh makin banyaknya dosen yang dimilikinya, antara lain oleh karena jasa pemerintah, yang mulai tahun 1979 membuka lagi kesempatan untuk pengangkatan dosen negeri dipekerjakan di PTS yang terkenal dengan sebutan dosen DPK.

Kesungguhan Universitas Atma Jaya Yogyakarta dalam mengelola pelayanan pendidikan tinggi terbukti juga dengan terus majunya perpustakaan dengan fasilitas ruangan yang lebih memadai. Sekedar untuk penjelasan diambilkan angka jumlah judul dan eksemplar yang berkembang selama tiga tahun.

Tahun	Jumlah Judul	Jumlah Eksemplar
1981	5.610	19.485
1982	7.159	29.851
1983	8.499	31.855

Angka-angka tersebut memperlihatkan kenaikan koleksi buku yang berarti, lebih-lebih menurut ukuran Indonesia.

Berkembangnya Universitas Atma Jaya Yogyakarta juga terlihat dari keberaniannya untuk memekarkan diri dengan membuka jurusan- jurusan baru. Pembukaan jurusan baru merupakan tanda kepekaan universitas itu terhadap di satu pihak luapan lulusan SMTA yang terjadi setiap tahun, dan di lain pihak kebutuhan akan tenaga- tenaga ahli dari jurusan-jurusan yang dibukanya. Karena itu wajar kalau universitas itu membuka Jurusan Hukum Agraria dan Advokatur pada Fakultas Hukum, dan Jurusan Arsitektur pada Fakultas Teknik dalam tahun 1981. Kemudian dalam tahun 1982 universitas itu membuka satu jurusan lagi, yaitu Akuntansi pada Fakultas Ekonomi.

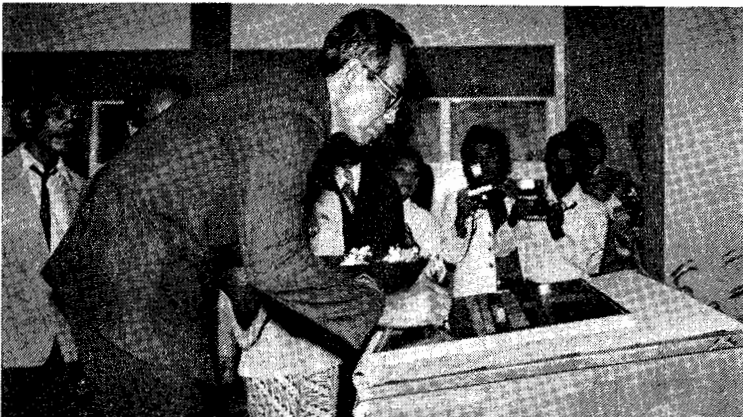
Penghargaan Kopertis V yang diberikan kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta meningkatkan martabat universitas

itu di kalangan PTS. Dalam tahun 1981 Fakultas Ekonomi memperoleh penghargaan Terbaik, sedangkan Fakultas Teknik Baik untuk penyelenggaraan administrasi tahun 1980/1981.

Dalam masa kepemimpinan Sugeng Istanto Universitas Atma Jaya Yogyakarta berusaha dan memperoleh kenaikan status akreditasi. Dalam tahun 1981 dengan SK No. 0328/0/1981 tertanggal 24 Oktober 1981 Mendikbud Dr. Daed Yoesoef telah memberikan status Disamakan kepada pendidikan tingkat Sarjana Muda baik untuk Fakultas Hukum, Ekonomi maupun Teknik.

Berhasilnya Universitas Atma Jaya Yogyakarta memperoleh kenaikan status akreditasi membuktikan bahwa universitas itu mengalami peningkatan mutu. Dan ini hanya dapat dicapai lewat pengelolaan yang baik.

Kenaikan status akreditasi untuk tingkat Sarjana Muda di satu pihak mendorong agar pengelolaannya dilakukan dengan serius karena status hanya berusia tiga tahun dan dapat ditinjau kembali atau diturunkan, di lain pihak mendorong para pengelola untuk berjuang lebih giat lagi, agar tingkat Sarjana pun memperoleh kenaikan status akreditasi. Untuk itu maka dalam tahun 1982 Universitas Atma Jaya memproses kenaikan status akreditasi untuk tingkat Sarjana Jurusan Ekonomi Perusahaan dan Jurusan Teknik Sipil dari status Terdaftar menjadi Diakui.



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Dr. Daud Yusuf meresmikan kampus UAJY 30 - 10 - 1981.

Usaha kenaikan status tersebut dinilai oleh Kopertis V memenuhi syarat, sehingga lembaga pembina PTS ini bersedia dalam tahun 1983 mengusulkan dan memberikan rekomendasi kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan agar permohonan Universitas Atma Jaya untuk memperoleh kenaikan status bagi tingkat Sarjana Jurusan Ekonomi Perusahaan dan Jurusan Teknik Sipil dikabulkan.

Bahwa Universitas Atma Jaya Yogyakarta terus berkembang terlihat juga pada lajunya pembangunan gedung. Kompleks Demangan yang dirancang selesai dalam tahun 1983 dapat dipacu sehingga selesai dalam tahun 1981. Dalam mensyukuri selesainya pembangunan gedung secara lebih cepat, Mendikbud Daed Yoesoef berkenan datang untuk meresmikannya pada tanggal 30 Oktober 1981 sekaligus menandai perayaan dies natalis XVI. Uskup Agung Semarang, Justinus Kardinal Darmojuwana, Pr. berkenan hadir juga untuk memberkati gedung yang diresmikan itu. Pemberkatan itu sekaligus memperkuat kedudukan Universitas Atma Jaya Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan tinggi Katolik.



Kampus Mrican Baru 28 ketika akan diresmikan 30 - 10 - 1981.

Mungkin ada yang bertanya mengapa Universitas Atma Jaya Yogyakarta memacu penyelesaian gedung dari 1983 menjadi 1981. Faktor yang sangat menentukan adalah desakan dari pihak IKIP Sanata Dharma, yang dalam tahun-tahun terakhir jumlah mahasiswa dan kegiatannya begitu meningkat, sehingga memerlukan seluruh ruangan yang dimilikinya. Desakan IKIP Sanata Dharma itu ternyata merupakan berkah terselubung bagi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Masih ada satu hal lagi yang perlu dikemukakan dalam rangka pembangunan gedung. Universitas Atma Jaya Yogyakarta sadar bahwa kampus Demangan makin hari makin kecil. Untuk mengembangkan diri menjadi universitas yang mampu berperan dalam pengembangan ilmu maupun untuk dapat memberikan pengabdian kepada masyarakat, universitas itu memerlukan ruangan yang lebih banyak. Karena itu perluasan gedung harus dilakukan. Tetapi memperluas kompleks Demangan tidaklah mungkin.



FX. Soedijana, SH. dan Dr. Soeroso Prawirohardjo, MA. setelah peresmian Kampus Mrican Baru.

Kenyataan itu mendorong Yayasan Slamet Rijadi mencari lahan baru, dan usaha itu memperoleh hasil dengan dibelinya lahan sekitar 10.000 m² di daerah Babarsari, Kabupaten Sleman. Gerak cepatnya terlihat dengan dimulainya pembangunan kompleks Babarsari dengan peletakan batu pertama pada tanggal 27 September 1983 pagi hari, sebelum upacara dies natalis XVIII dimulai. Dalam kesempatan itu Drs. Soebaroto, Kopertis V, mengawali pembangunan kompleks Babarsari dengan meletakkan batu pertama.

Dalam masa kepemimpinan Sugeng Istanto bagian I bukan saja ia berhasil mewujudkan apa yang dicanangkan pada waktu ia mulai dengan tugas rektoratnya, yaitu pemantapan organisasi dan pelaksanaan sistem pendidikan di Universitas Atma Jaya Yogyakarta, melainkan juga mampu menciptakan peluang untuk berbagai kegiatan di luar pendidikan dan pengajaran. Dalam Laporan Dies tahun 1981, 1982 dan 1983 dapat kita baca berbagai kegiatan penelitian, penyuluhan, kegiatan Lembaga Bantuan dan Konsultasi Hukum (LBKH) yang didirikan pada tahun 1981, penerbitan karya bernada ilmiah dan majalah intern universitas.

Akan dikemukakan dalam kesempatan ini beberapa contoh. Dalam tahun ajaran 1980/1981 telah diselenggarakan penelitian tentang Profil Mahasiswa PTS Kopertis V., Penelitian ini merupakan proyek bersama PTS di lingkungan Kopertis V. Dalam tahun 1981 telah dilakukan penelitian tentang Tradisional Authority dan Partisipasi Politik di daerah Jawa Timur, Jawa Barat, DKI, Sumatera Selatan dan Aceh. Penelitian ini merupakan proyek bersama Universitas Atma Jaya Yogyakarta dengan CSIS dengan Drs. Charles Wibowo, M.S.S.W., sebagai Ketua Tim.

Dalam tahun 1982 telah dilakukan penelitian tentang Pengelolaan Keuangan Pemerintah Daerah di lingkungan DIY dengan Drs. P.J. Suwarno, S.H. sebagai pemimpin proyek. Drs. P.J. Suwarno, S.H. dalam tahun berikutnya juga memimpin penelitian tentang Dampak Perumnas terhadap Lingkungan Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Condongcatur, Sleman.

Dalam pada itu LBKH melakukan bantuan untuk menyelesaikan berbagai kasus hukum. Dan tahun 1981/1982 telah diselesaikan 62 kasus, tahun 1982/1983 diselesaikan 20 kasus. Di antara kasus itu ada yang sempat dibawa ke pengadilan. Kecuali itu juga diselenggarakan penyuluhan-penyuluhan hukum di daerah pedesaan. Dalam tahun 1981 di beberapa kecamatan di Bantul, Kulon Progo dan Gunung Kidul, dalam tahun 1982 di Kecamatan lain di Kulon Progo dan Bantul.

Dalam rangka pengembangan karir akademik dan kemampuan ilmiah warga paguyuban widyani Universitas Atma Jaya Yogyakarta telah diterbitkan buku-buku dan stensilan-stensilan. Untuk memberi peluang berkembangnya karya tulis telah diterbitkan pula majalah- majalah kampus, yaitu :

1. majalah universitas : *Veritas* sekarang *Citta Jaya*
2. majalah Fakultas Hukum : *Justitia et Pax*
3. majalah Fakultas Teknik : *Sigma*

Fakultas Ekonomi baru memiliki majalah bernama *Modus* dalam tahun 1984.

Dari uraian di atas nampak bahwa masa kepemimpinan Sugeng Istanto bagian I ditandai oleh berbagai kemajuan. Laju kemajuan itu nampak mantap.

Perpecahan dalam Tubuh Yayasan Slamet Rijadi

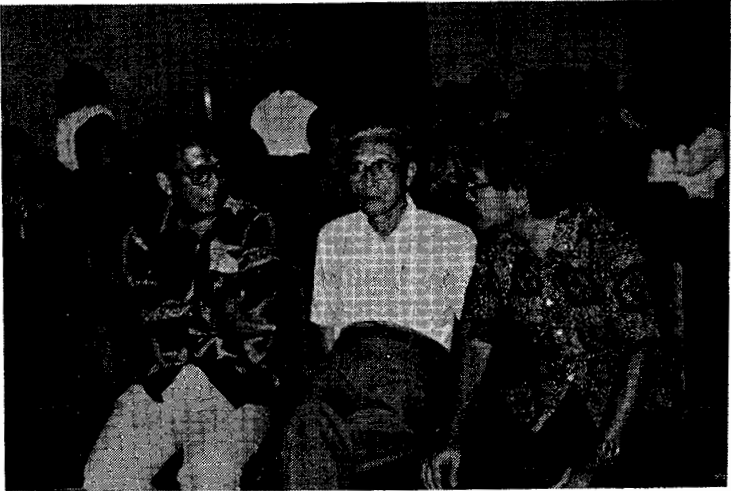
Suasana tertib dalam kampus Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang telah dapat dipulihkan setelah terjadi kemelut dalam tahun 1981 ternyata diikuti oleh kemelut lain yang melanda tubuh Yayasan Slamet Rijadi, pengelola Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Pada hal pada tanggal 10 Oktober 1982 Pengurus Yayasan sudah berhasil memperkuat diri dengan terbentuknya susunan yang baru yaitu:

Ketua Yayasan	: Prof. R. Soehardi, S.H
Wakil Ketua	: F.X. Soedijana, S.H
Sekretaris	: Drs. A.J. Liem Sioe Siet
Bendahara	: Paul W. Suleman, S.H
Anggota	: - R.E. Handono Prodjosepoetro - Drs. Mt. Soegito - F. Sugeng Istanto, S.H.

Tanda munculnya kemelut dalam tubuh yayasan terlihat dengan dikeluarkannya Pernyataan Terbuka Yayasan Slamet Rijadi bertanggal 10 Desember 1982 yang antara lain mengajak para anggota pengurus yayasan hasil rapat 10 Oketober 1982 untuk kompak, memberikan hak prerogatif kepada para pendiri yayasan. Dalam pernyataan tersebut F.X. Soedijana dan F. Sugeng Istanto tidak lagi disebutkan sebagai Wakil Ketua dan Anggota

Pengurus Yayasan Slamet Rijadi. Dengan perkataan lain pernyataan 10 Desember 1982 berarti tidak lagi mengakui mereka masing-masing sebagai Wakil Ketua dan Anggota Pengurus Yayasan Slamet Rijadi.

Pernyataan itu sempat memperoleh dukungan dari kelompok atau oknum mahasiswa tertentu sehingga ikut memperkeruh keadaan. Dukungan mahasiswa itu ternyata diikuti oleh paksaan agar Sekretaris Yayasan, A.J. Liem Sioe Siet, mengundurkan diri.



F. Sugeng Istanto, SH.; Prof. RA. Soehardi SH. dan Paul W. Suleman SH. dalam acara ramah tamah keluarga besar UAJY.

Pernyataan terbuka Yayasan Slamet Rijadi baru ditan-datangani oleh 3 orang anggota pengurus, termasuk Ketua. Akan tetapi oleh karena pernyataan terbuka itu belum pernah dibicarakan oleh pengurus Yayasan Slamet Rijadi, maka pengurus bermaksud meminta pertanggungjawaban dari para penandatangan, khususnya Ketua.

Untuk keperluan itu pengurus Yayasan berusaha menyelenggarakan rapat penjernihan. Beberapa kali usaha dilakukan tidak membawa hasil. Meski demikian terlihat adanya perkembangan, yaitu salah seorang penandatangan pernyataan terbuka itu menyatakan mencabut dukungan atas pernyataan

terbuka Yayasan Slamet Rijadi yang disebut di depan. Dengan demikian hanya tinggal dua orang saja yang masih mendukung pernyataan, yaitu Prof. R.A. Soehardi, S.H. dan Handono Projosepoetro.

Tetapi ada perkembangan lain yang memperkalut keadaan, yaitu surat Ketua Pengurus Yayasan Slamet Rijadi bertanggal 5 Januari 1983 yang membantah keterangan Liem Sioe Siet bahwa F.X. Soedijana, S.H. adalah Wakil Ketua Pengurus, sedangkan F. Sugeng Istanto adalah anggota Pengurus Yayasan bentukan 10 Oktober 1982. Sebaliknya, ke dalam kepengurusan dimasukkan anaknya atas kehendak sendiri dan suaminya. Alasannya karena usia lanjut, maka ia memerlukan pendamping.

Anggota pengurus yayasan yang lain tentu saja tidak dapat menyetujui kebijaksanaan Ketua Yayasan, karena pengurus yayasan tidak diajak merundingkannya terlebih dahulu. Penunjukkan dua orang famili dari Ketua menjadi anggota pengurus dinilai kurang pada tempatnya, karena dapat membuka peluang berkembangnya nepotisme.

Apa yang dituangkan dalam surat bertanggal 5 Januari 1983 sempat memperoleh dukungan dari tiga orang, yaitu dua orang anggota pengurus yayasan dan seorang penasihat yayasan yang kemudian mencabut dukungannya.

Dalam upaya menjernihkan keadaan, pengurus yayasan berusaha untuk menyelenggarakan rapat. Dalam rapat diharapkan Ketua Yayasan akan memberikan pertanggungjawaban atas tindakan-tindakannya. Tiga kali undangan dikirim untuk rapat tanggal 1, 15 dan 22 Januari 1983, tetapi Ketua Yayasan tidak pernah hadir. Karena itu pengurus yayasan menyelenggarakan rapat lagi pada tanggal 30 Januari 1983. Sekali lagi tanpa dihadiri Ketua dan salah seorang anggota pengurus yang ikut menandatangani pernyataan mendukung pernyataan tanggal 10 Desember 1982 dan surat Ketua bertanggal 5 Januari 1983.

Dalam rapat itu hadir empat orang anggota pengurus, seorang moderator dan seorang yang tidak hadir menyatakan

tunduk pada keputusan rapat. Apa yang diputuskan dalam rapat tanggal 30 Januari 1983 ? Rapat mengambil keputusan sebagai berikut :

- a. Memberhentikan dengan hormat Prof. Soehardi sebagai Ketua Yayasan Slamet Rijadi terhitung mulai 30 Januari 1983 dan memintanya untuk menjadi Ketua Kehormatan Yayasan Slamet Rijadi ;
- b. Yang dimaksudkan dengan Ketua Kehormatan adalah jabatan yang bersifat kehormatan dan bukan anggota Pengurus Yayasan ;
- c. Memberhentikan seorang anggota pengurus yayasan lain yang ikut mendukung pernyataan 10 Desember 1982 dan surat 5 Januari 1983 ;
- d. Segala penjelasan yang mungkin diperlukan oleh pihak luar mengenai persoalan tersebut, hanya akan diberikan oleh F.X. Soedijana (Wakil Ketua) dan F. Sugeng Istanto (Anggota);
- e. Selama jabatan Ketua belum terisi, maka tugas dan fungsi Ketua Yayasan dijalankan oleh Wakil Ketua, F.X. Soedijana. Dengan keputusan tersebut, maka susunan Pengurus Yayasan Slamet Rijadi adalah sebagai berikut :

Ketua	:	Kosong
Wakil Ketua	:	F.X. Soedijana, S.H (menjalankan tugas dan fungsi Ketua)
Sekretaris	:	Drs. A.J. Liem Sioe Siet
Bendahara	:	Paul W. Suleman, S.H
Anggota/ Pembantu	:	- Drs. Mt. Soegito - F. Sugeng Istanto, S.H.

Sebagaimana susunan pengurus yayasan hasil rapat 10 Oktober 1982 dikukuhkan dengan akte notaris, maka susunan pengurus hasil rapat 30 Januari 1983 dikukuhkan dengan akte notaris, yang dikeluarkan oleh Notaris The Eng Gie, No. 29 tanggal 19 April 1983.

Bagaimana sikap bekas Ketua dan anggota pengurus Yayasan dalam menanggapi keputusan rapat 30 Januari 1983 ? Keduanya menolak. Prof. Soehardi, masih mengaku sebagai

Ketua Yayasan, mengeluarkan keputusan pembentukan pimpinan Universitas Atma Jaya yang baru dalam bentuk Presidium, sedangkan Sugeng Istanto, yang atas ijin pemerintah menjabat Rektor, diberhentikan dan dikembalikan ke UGM.

Melihat keadaan di Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Drs. Soebaroto, Kopertis V, terpanggil untuk membantu menghentikan pertikaian yang melanda Atma Jaya Yogyakarta. Atas prakarsanya diselenggarakanlah rapat kerukunan. Pertemuan di Kopertis itu berlangsung pada tanggal 23 April 1983 dan dihadiri dari pihak Kopertis Drs. Soebaroto (Kopertis V), Drh. Djoko Pranowo, M.Sc. (Sekretaris Kopertis V) dan G. Sumaryati, S.H. (Kabag Evaluasi Kopertis) serta dari pihak Atma Jaya Yogyakarta semua pengurus yayasan, kecuali Mt. Sugito yang pamit dengan menyatakan tunduk pada keputusan rapat, serta moderator.

Dalam pertemuan di Kopertis itu disepakati, oleh Prof. Soehardi juga, bahwa susunan pengurus yayasan adalah sebagai berikut :

Ketua Sesepeuh	:	Prof. R.A. Soehardi, S.H
Ketua Pelaksana	:	F.X. Soedijana, S.H
Sekretaris	:	Drs. A.J. Liem Sioe Sie
Bendahara	:	Paul W. Suleman, S.H.
Anggota	:	- F. Sugeng Istanto, S.H - Drs. Mt. Soegito.

Dalam pertemuan itu disepakati juga bahwa Sugeng Istanto tetap Rektor Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Ini berarti SK pembentukan Presidium batal.

Hasil pertemuan di Kopertis V memperlihatkan semangat persatuan yang sehat, sesuai dengan semangat Atma Jaya (jiwalah yang unggul). Sayang pada saat notulen pertemuan kerukunan itu sedang diketik, Prof. Soehardi, yang sudah lanjut usia, dijemput pulang oleh salah seorang keluarganya. Dengan demikian ketikan notulen itu belum ia tandatangani. Meski demikian karena notulen itu memang asli dan sebelum diketik telah ia beri parap persetujuan, maka notulen itu tetap absah adanya.

Yayasan Slamet Rijadi kemudian mengadakan rapat pada tanggal 30 April 1983. Rapat itu mengesahkan hasil pertemuan di Kopertis 23 April 1983. Kecuali itu juga dirumuskan hak dan wewenang Ketua Sesepeuh dan Ketua Pelaksana sebagai berikut :

- a. Ketua Sesepeuh menduduki jabatan yang bersifat kehormatan dengan hak menghadiri semua rapat yayasan;
- b. Memberi petunjuk/nasihat kepada pengurus yayasan baik diminta maupun tidak;
- c. Menanyakan segala sesuatu yang berhubungan dengan yayasan.

Sedangkan Ketua Pelaksana menjalankan fungsinya sebagai ketua dengan hak dan kewenangan berdasarkan ketentuan pasal 6 ayat (3) dan (4) sebagaimana disebut dalam akte notaris The Eng Gie No. 12 tanggal 27 April 1974 Anggaran Dasar Yayasan Slamet Rijadi, khususnya mengenai segala surat penting, surat berharga dan keputusan-keputusan pengurus yayasan.

Atas kuasa pengurus yayasan tanggal 30 April 1983 pula Sekretaris mengurus keputusan rapat untuk dituangkan dalam akte notaris. Notaris The Eng Gie menanggapi dengan mengeluarkan akte No. 70 tanggal 30 Mei 1983.

Bekas Ketua dan seorang bekas pengurus Yayasan ternyata tidak puas dengan langkah-langkah pemecahan seperti rapat di Kopertis dan keputusan rapat 30 April 1983. Mereka beranggapan keputusan itu tidak sah. Oleh karena itu mereka menggugat semua pengurus dan anggota Yayasan di Pengadilan Negeri Sleman atau Yogyakarta. Melalui beberapa sidang akhirnya Pengadilan Negeri Sleman atau Yogyakarta tanggal 23 Januari 1985 memutuskan gugatan mereka ditolak. Di antara keputusan pengadilan yang penting adalah : "Menyatakan syah rapat-rapat dan akte Notaris sebagai berikut:

- a Rapat pengurus tanggal 10 Oktober 1983 beserta akte notaris The Eng Gie No. 75 tanggal 30 Desember 1982
- b Rapat pengurus tanggal 1 Januari 1983
- c Rapat pengurus 15 Januari 1983
- d Rapat pengurus tanggal 22 Januari 1983
- e Rapat pengurus tanggal 30 Januari 1983 beserta akte Notaris

- The Eng Gie No. 29 tanggal 19 April 1983,
f. Rapat di Kopertis Wilayah V tanggal 23 April 1983 beserta akte notaris The Eng Gie No. 70 tanggal 30 Mei 1983.

Memang pihak penggugat, masih belum puas dengan keputusan Pengadilan Negeri. Mereka memohon pemeriksaan banding pada Pengadilan Tinggi. Setelah melalui pemeriksaan yang secukupnya, maka Pengadilan Tinggi dalam keputusannya pada tanggal 17 Januari 1987 mengukuhkan keputusan Pengadilan Negeri 23 Januari 1985.

Oleh karena itu dapatlah kita katakan bahwa situasi dan kondisi Universitas Atma Jaya Yogyakarta dipandang dari perspektif sejarah sejak 1983 telah mulai stabil. Proses stabilisasi dapat menghasilkan struktur organisasi yang mantap. Dalam pandangan orang luar nampak dalam perkembangan tersebut semangat pelayanan sejati, yang tidak diwarnai oleh kepentingan sendiri atau keluarga, yang menang. Dalam bahasa rohani semangat pelayanan sejati itulah yang digerakkan oleh Atma Jaya atau Roh Kudus.

Setelah suasana dan kondisi stabil dicapai, maka tahap perkembangan selanjutnya adalah pengembangan mutu. Itulah yang akan diuraikan dalam Bab IV.

BAB IV

MASA PENGEMBANGAN MUTU : 1983 - 1990

Sebagaimana telah diuraikan pada bab terdahulu, mulai tahun 1983 situasi di Universitas Atma Jaya Yogyakarta sudah mulai agak stabil. Situasi demikian membuka peluang untuk mulai berkonsentrasi pada upaya-upaya pengembangan mutu. Duet Soedijana dan Sugeng Istanto masih meneruskan peranannya masing-masing sebagai Ketua Pelaksana Yayasan Slamet Rijadi dan Rektor Universitas mengawali masa pembangunan mutu ini.

Sugeng Istanto masih memegang jabatan Rektor selama tiga tahun yaitu dari tahun 1983 sampai dengan 1987. Namun pada masa itu juga, ia mendapat tugas dari instansi asalnya yaitu Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada untuk menyelesaikan program Doktornya. Dalam rangka menyelesaikan program tersebut, ia harus ke negeri Belanda. Oleh karena itu mulai 1 Juli 1983 yang kemudian diperpanjang pada tanggal 1 April 1984 sampai dengan 31 Januari 1985, tugas-tugas Rektor di Universitas Atma Jaya Yogyakarta dilaksanakan oleh Paul W. Suleman, S.H sebagai Pejabat Rektor dibantu oleh Ketua Dewan Penyantun Universitas Atma Jaya Yogyakarta, L. Soemartono. Kemudian ketika untuk kedua kalinya dalam masa jabatan rektornya, Sugeng Istanto harus ke negeri Belanda lagi, maka tugas-tugas rektor mulai September 1986 sampai dengan Februari 1987 dilaksanakan oleh Pembantu Rektor II Drs. Silvester A. Kodhi, sebagai Pejabat Rektor.

Selanjutnya, pada tahun 1987 terjadi pergantian pimpinan Universitas dari Sugeng Istanto ke Silvester A. Kodhi. Rektor baru ini sudah cukup lama dikader untuk memegang jabatan Rektor, karena sebelumnya ia pernah memegang jabatan Sekretaris Presidium/Sekretaris Rektor (1978-1980), Pembantu Rektor II (1980-1987), Pejabat Rektor (1986-1987). Oleh karena itu merupakan hal yang wajar, ketika masa rektorat Sugeng Istanto tidak dapat diperpanjang lagi, maka Silvester A. Kodhi setelah melalui pemilihan di Senat Universitas diangkat Yayasan Slamet

Rijadi menjadi Rektor untuk periode 1987-1991. Dalam periode ini dapat disaksikan perkembangan yang pesat dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Namun perkembangan yang cepat itu terutama disebabkan adanya suatu Rencana Induk Pengembangan yang memuat rencana-rencana pengembangan secara menyeluruh serta meliputi semua aspek pengembangan pendidikan tinggi di Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan benar-benar digunakan sebagai kerangka landasan operasional di dalam membangun Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Rencana Induk Pengembangan tersebut disusun berdasarkan suatu hasil penelitian dan studi atas data dan informasi historis sehingga permasalahan konkret yang dihadapi dapat diliput secara lengkap meliputi kurun waktu 1984/1985 s.d 1988/1989. Gagasan untuk menyusun Rencana Induk Pengembangan seperti demikian itu dihidupkan oleh Sugeng Istanto, yang kemudian penyusunannya dilakukan pada masa Paul W. Suleman sebagai Pejabat Rektor dan kemudian dilaksanakan secara konsisten pada masa Silvester A. Kodhi menjabat Rektor.

Dengan demikian pada periode ini dapat disaksikan kemajuan- kemajuan yang pesat dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang ditandai dengan diberikannya status Disamakan oleh pemerintah c.q. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kepada jurusan/program studi di lingkungan Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Dengan SK MENDIKBUD No. 0823/O/1987, Jurusan Manajemen Perusahaan pada Fakultas Ekonomi mendapatkan status Disamakan pada tahun 1987. Kemudian pada bulan Januari 1988, Jurusan Hukum Perdata; Jurusan Hukum Pidana; Jurusan Hukum Administrasi Negara; Jurusan Hukum Tata Negara dan Jurusan Hukum Acara pada Fakultas Hukum dan Jurusan Teknik Sipil pada Fakultas Teknik mendapat status Disamakan dengan SK. MENDIKBUD No. 008/O/1988.

Jadi hampir semua jurusan di lingkungan Universitas Atma Jaya Yogyakarta mendapatkan status Disamakan. Hanya dua jurusan yaitu Akuntansi yang didirikan pada tahun 1981 pada Fakultas

Ekonomi dan jurusan Arsitektur yang didirikan pada tahun 1982 pada Fakultas Teknik yang masih berstatus Terdaftar.

Dalam periode ini jumlah calon mahasiswa yang memasuki Universitas Atma Jaya Yogyakarta mengalami pasang surut dan pasang naik. Pasang surut mungkin disebabkan semakin kritisnya masyarakat terhadap pendidikan tinggi serta dibukanya Universitas Terbuka, sedangkan pasang naik disebabkan masyarakat semakin percaya akan mutu pendidikan di Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan status akreditasinya meningkat.

Kemajuan Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang antara lain tampak dari meningkatnya status akreditasi tidak terlepas dari makin banyaknya dosen tetap yang dimiliki oleh Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Dengan memiliki lebih banyak dosen tetap, maka proses belajar mengajar menjadi lebih teratur dan tertib, mutu pengajaran menjadi lebih terjamin, kesempatan berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan lebih besar, begitu juga dalam penyelenggaraan pengabdian pada masyarakat. Dengan jumlah dosen tetap yang semakin banyak maka bimbingan belajar kepada mahasiswa juga makin teratur dan intensif.

Begitu pula dengan semakin banyaknya kesempatan bagi upaya peningkatan mutu dosen melalui studi lanjut, program cangkakan, mengikuti penataran, seminar, short course, studi banding, penulisan buku-buku panduan perkuliahan dan sebagainya.

Tidak kalah pentingnya adalah kemajuan pembangunan kampus di Babarsari. Setelah Kampus di Demangan Baru dapat diselesaikan pada tahun 1981. Universitas Atma Jaya Yogyakarta mengembangkan kampus ke Babarsari. Kemampuannya mengembangkan kampus ke kawasan itu makin meningkatkan kepercayaan masyarakat akan kesungguhan Yayasan Slamet Rijadi dalam mengelola Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Dari perkembangan ini, masyarakat dapat memperoleh bukti nyata

mengenai penggunaan dana yang dihimpun dari masyarakat, khususnya dari orang tua mahasiswa.

Kemajuan lainnya adalah pembinaan kerjasama dengan instansi lain baik instansi pemerintah maupun swasta dan berbagai perguruan tinggi lain. Dan mengakhiri periode ini telah diupayakan pengembangan diri dengan membuka fakultas-fakultas baru di lingkungan Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Untuk mempermudah pembahasan, maka bab ini akan disajikan dalam dua bagian yaitu masa kepemimpinan Sugeng Istanto bagian ke-2 dan masa kepemimpinan Silvester A. Kodhi.

Masa Kepemimpinan Sugeng Istanto Bagian II (1984 - 1987)

a. Kelembagaan

Pimpinan Universitas Atma Jaya Yogyakarta dalam kurun waktu dari 1984 - 1987 adalah sebagai berikut :

Rektor	: F. Sugeng Istanto, S.H
Pembantu Rektor I	: Drs. A. M. Soedjono
Pembantu Rektor II	: Drs. Silvester A. Kodhi
Pembantu Rektor III	: Drs. J. Suharto.

Seperti yang sudah dikemukakan di atas bahwa sejak 1 Juli 1983 sampai dengan 31 Januari 1985, Rektor bertugas di luar negeri. Oleh karena itu tugas-tugas dilaksanakan oleh Paul W. Suleman sebagai Pejabat Rektor. Ia adalah Bendahara Yayasan Slamet Rijadi dan mantan DEkan Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Pada masa ini, sebenarnya akibat-akibat ketidakstabilan pada periode yang sebelumnya masih terasa. Hal ini disebabkan masih lemahnya perangkat peraturan yang mendasari berjalannya roda kehidupan organisasi. Upaya yang dilakukan adalah memperkuat perangkat peraturan tertulis yang jelas guna mengisi lowongan-lowongan hukum yang sering menimbulkan masalah dan disalahgunakan. Juga diupayakan mengefektifkan ketentuan Statuta Universitas Atma Jaya Yogyakarta mengenai Senat Universitas dan Senat Fakultas. Tanpa pembentukan senat-senat tersebut tidak mungkin diadakan normalisasi proses pemilihan pimpinan universitas dan fakultas-fakultas.

Di samping itu pada tahun 1984, suatu team yang diketuai Paul W. Suleman, S.H dan Sekretaris Drs. Silvester A. Kodhi berhasil menyusun Rencana Induk Pengembangan Universitas Atma Jaya Yogyakarta periode 1984/1985-1988/1989, sebagai kerangka landasan operasional bagi kehidupan Universitas Atma Jaya Yogyakarta selama lima tahun. Hal ini berbeda dengan Marterplan atau Rencana Induk Pengembangan yang pernah disusun pada waktu yang lalu yang lebih ditujukan sebagai



F. Sugeng Istanto, SH. ketika menjadi rektor UAJY.

bahan kelengkapan akreditasi dari pemerintah cq. Kopertis. Rencana Induk Pengembangan ini juga disusun berdasarkan suatu hasil penelitian dan studi atas data dan informasi historis sehingga permasalahan-permasalahan konkret, potensi dan limitasi, peluang dan kendala yang dihadapi Universitas Atma Jaya Yogyakarta dapat diliput secara lengkap. Dengan demikian



Pj. Rektor Paul Suleman, SH. beserta para Pembantu Rektor.

produksi dan proyeksi pengembangan Universitas Atma Jaya Yogyakarta selama lima tahun mendatang dapat dibuat secara lebih terukur sesuai dengan peran dan tujuan Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Target yang ingin dicapai yaitu peningkatan efisiensi internal dan produktivitas eksternal. Sasaran pengembangannya meliputi bidang-bidang akademik, penelitian dan pengabdian pada masyarakat, kemahasiswaan, Institusi, prasarana dan sarana fisik, serta pengadaan dana dan biaya juga telah disusun pula secara rinci program pengembangan bidang-bidang tersebut di atas, kegiatan-kegiatan serta hasil-hasil yang diharapkan dan pelaksanaannya. Dengan berdasarkan pada Rencana Induk Pengembangan itu maka pembangunan dan pengembangan Universitas Atma Jaya Yogyakarta menjadi lebih terencana dan terarah.

Dalam masa ini pula Universitas Atma Jaya sempat mengembangkan kelembagaannya. Fakultas Ekonomi membentuk Pusat Pengembangan Manajemen, sedangkan Fakultas Teknik mendirikan Pusat Perencanaan dan Konsultasi Teknik. Laboratorium Statistik Fakultas Ekonomi mulai tahun ajaran 1983/1984 dikembangkan menjadi Laboratorium Komputasi Fakultas Ekonomi. Lembaga Bantuan dan Konsultasi Fakultas Hukum dikembangkan menjadi Pusat Bantuan dan Konsultasi Hukum pada awal tahun ajaran 1984/1985. Sementara dalam tahun 1985/1986 telah dibentuk Bagian Hukum Perundang-Undangan dan Hubungan Masyarakat pada Biro Administrasi Umum, serta Bagian pendaftaran Mahasiswa, Bagian Pengajaran dan Bagian Perencanaan dan Pengembangan Akademik pada Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan. Dengan penambahan dan pengembangan bagian-bagian tersebut diharapkan pelayanan administrasi semakin tertib dan lancar.

Di samping itu dengan berbagai lembaga tersebut diharapkan Universitas Atma Jaya Yogyakarta dapat lebih berperan dalam mengembangkan ilmu dan pengabdian pada masyarakat sesuai dengan disiplin-disiplin yang menjadi tanggungjawabnya. Dengan berbagai lembaga itu menjadi jelas siapa atau lembaga apa yang bertanggungjawab dalam pengem-

banan ilmu dan pelayanan terhadap masyarakat. Dengan demikian pengembangan ilmu dan pengabdian pada masyarakat dapat diselenggarakan secara melembaga.

b. Kegiatan Pendidikan dan Pengajaran

Sebagaimana sudah sering dikemukakan Universitas Atma Jaya Yogyakarta menyelenggarakan pelayanan pendidikan tinggi bagi para mahasiswanya. Dalam tiga tahun dapat kita lihat bahwa pelayanan itu mendapatkan tanggapan yang positif. Ini dibuktikan dengan banyaknya calon mahasiswa yang mendaftarkan diri untuk mengikuti tes saringan masuk ke Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Tahun	Jumlah Calon	Jumlah yang diterima
1984/1985	3.883	850 (21,89%)
1985/1986	3.063	726 (23,70%)
1986/1987	2.999	966 (33,21%)

Meskipun jumlahnya tetap banyak, akan tetapi angka calon mahasiswa dalam tiga tahun terakhir memperlihatkan kecenderungan menurun. Belum dilakukan penelitian mengapa terjadi penurunan. Dugaan sementara mengenai sebab penurunan adalah :

1. dibukanya Universitas Terbuka sebagai alternatif baru dalam mengikuti pendidikan tinggi yang diselenggarakan pemerintah;
2. makin kritisnya masyarakat, sehingga hanya mau meneruskan ke pendidikan tinggi kalau harapan selesai dan harapan bekerja setelah selesai ada.

Meskipun dalam tiga tahun terlihat kecenderungan jumlah calon mahasiswa yang menurun, akan tetapi bagi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, jumlah mahasiswanya selama tiga tahun itu tetap memperlihatkan kecenderungan naik. Hal itu nampak dari angka- angka di bawah ini.

Tahun	Jumlah Mahasiswa
1984/1985	5.277
1985/1986	5.241
1986/1987	5.442

Dari angka di atas nampaklah bahwa Universitas Atma Jaya Yogyakarta termasuk universitas yang diminati masyarakat.

Dengan demikian Universitas Atma Jaya Yogyakarta mendapatkan kesempatan atau peluang untuk memperoleh mahasiswa dari kualitas bibit yang baik, yang dibuktikan oleh kemampuannya lulus tes saringan masuk.

Produktivitas lulusan selama tiga tahun juga memperlihatkan jumlah yang meningkat. Jumlah lulusan ujian Sarjana Muda dan Sarjana terlihat seperti di bawah ini.

Fakultas	Tahun 1984/85		Tahun 1985/86		Tahun 1986/87	
	SM	S	SM	S	SM	S
Ekonomi	260	120	147	177	140	149
Hukum	252	88	283	94	-	130
Teknik	161	20	279	79	402	104
Universitas	673	228	709	350	542	393

Dalam tahun 1986/1987 Fakultas Hukum tidak menyelenggarakan ujian Sarjana Muda lagi, karena beralih ke jenjang S-1.

Sementara itu perkembangan jumlah hasil ujian negara terlihat seperti di bawah ini.

Fakultas	Tahun 1984/85			Tahun 1985/86			Tahun 1986/87		
	P	L	%	P	L	%	P	L	%
Ekonomi	111	83	74,77	215	160	74,42	253	130	51,38
Hukum	84	48	57,14	183	150	81,97	77	72	96
Teknik	144	30	20,83	205	59	28,78	128	72	56,25
Univ.	339	161	47,49	603	369	61,19	456	274	60,09

Jumlah lulusan memang dapat naik atau turun. Ini disebabkan kecepatan studi seorang mahasiswa berbeda dengan kecepatan mahasiswa lain. Meskipun demikian nampak bahwa belajar di Universitas Atma Jaya Yogyakarta memberi harapan akan selesai dengan mendapatkan gelar sarjana. Gelar ini seterusnya memberi harapan untuk dapat memperoleh atau menciptakan pekerjaan.

Untuk melayani pendidikan tinggi bagi mahasiswa yang jumlahnya cenderung terus meningkat, Universitas Atma Jaya Yogyakarta terus berusaha menambah jumlah dosen-dosen tetap yang dimilikinya. Sebagai perbandingan dapat dikemukakan bahwa dalam tahun 1981 Universitas Atma Jaya Yogyakarta baru memiliki 34 dosen/asisten tetap, 13 diantaranya adalah dosen negeri dipekerjakan (DPK).

Dalam 3 tahun terakhir masa kepemimpinan Sugeng Istanto dapat kita lihat jumlah dosen/asisten tetap yang terus meningkat. Angka-angka di bawah ini memperlihatkan meningkatnya jumlah dosen/asisten tetap sebagai berikut.

Jumlah Dosen/Asisten

Tahun	Dosen/Asisten Tetap Seluruhnya	Dosen/Asisten Tetap DPK
1984	64	21
1985	90	23
1986	97	27

Sesudah kampus Demangan Baru selesai dibangun dalam tahun 1981, nampak bahwa peningkatan jumlah dosen/asisten tetap mendapat perhatian yang serius. Memang untuk mengembangkan mutu pendidikan, memajukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat banyaknya dosen tetap sangat menentukan. Untuk sementara peranan mereka masih terbatas karena dalam hal-hal tertentu hanya dosen senior yang berhak melakukan, misalnya menguji sarjana. Tetapi Universitas Atma Jaya

Yogyakarta sadar bahwa tidaklah mungkin baginya untuk tiba-tiba saja memiliki dosen-dosen senior yang diperlukannya.

Semua orang yang mengetahui tentang pendidikan tinggi pasti setuju dengan kebijaksanaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan/atau Yayasan Slamet Riyadi untuk mengangkat lebih banyak dosen tetap. Lebih-lebih Soedijana sendiri ketika memangku jabatan Ketua Presidium dalam Laporan Dies 1978 meminta kepada Yayasan Slamet Riyadi, yang Ketuanya adalah Prof. Soehardi, untuk memperhatikan masalah pengangkatan lebih banyak dosen tetap sesudah pembangunan gedung unit II selesai. Dan kita semua tahu bahwa Soedijana yang mengusulkan itu, sekarang menjadi Ketua Pelaksana Yayasan Slamet Riyadi.

Dalam pandangan masyarakat makin banyaknya dosen tetap yang diangkat merupakan tanda lain akan kesungguhan Yayasan Slamet Slamet Riyadi dalam mengelola Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Semua memahami bahwa dosen tetap harus digaji secara layak. Dan karena bantuan dosen DPK terbatas, maka itu berarti bahwa anggaran biaya untuk dosen tetap yang disediakan Yayasan Slamet Riyadi cukup besar.

Sadar bahwa dosen-dosen baru adalah dosen-dosen junior, maka Yayasan masih harus menyediakan dana lain untuk meningkatkan kemampuan ilmiah para dosen yang dimilikinya.

Lebih-lebih pemerintah sendiri mengisyaratkan bahwa hanya sarjana yang minimal lulusan S-2 saja boleh mengajar di perguruan tinggi, syukur kalau lulusan S-3.

Untuk memenuhi tuntutan pemerintah tersebut tidak ada jalan lain kecuali menugaskan dosen-dosen tetapnya untuk mengikuti studi lanjut. Dalam tahun 1984 baru tiga dosen tetap berkesempatan mengikuti pendidikan S-2 di UGM. Jumlah itu terus bertambah. Tahun 1986 seluruhnya menjadi delapan dosen yang mengikuti pendidikan S-2, serta seorang mengikuti S-3, serta seorang lagi mengikuti program M.B.A di Indiana, Amerika Serikat.

Kecuali itu untuk menunaikan tugas pengajaran dosen-dosen junior dicangkokkan pada dosen-dosen senior untuk memperoleh bimbingan. Demi peningkatan kemampuan ilmiah

dan potensi lain, dosen-dosen Universitas Atma Jaya Yogyakarta juga ditugaskan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan penataran, lokakarya, seminar dan berbagai kursus.

c. Kegiatan Akademik di luar edukasi

Universitas Atma Jaya Yogyakarta berkeinginan untuk ikut serta memajukan ilmu pengetahuan. Karena itu berbagai kegiatan penelitian dan berbagai kegiatan ilmiah lain diselenggarakan atau diikuti. Ia juga tidak mau dikatakan sebagai menara gading, sekadar hiasan dekoratif, tetapi tidak fungsional. Karena itu Universitas Atma Jaya Yogyakarta baik secara lembaga maupun warganya secara sendiri-sendiri (perseorangan) mengadakan kegiatan pengabdian pada masyarakat.

Selama tiga tahun terakhir ini banyak yang telah dilakukan, dalam kesempatan ini akan disajikan sebagian dari berbagai kegiatan penelitian, pengembangan ilmu maupun pengabdian pada masyarakat.

Pada tahun 1984 pernah diadakan penelitian tentang Perumnas dan Pengaruhnya. Penelitian ini diselenggarakan oleh dosen-dosen dari ketiga fakultas di lingkungan Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Penelitian tentang Kerukunan Hubungan Antar Kelompok Etnik Dengan Minat Khusus Terhadap Kelompok Keturunan diselenggarakan dalam kerjasama dengan CSIS.



Prof. Dr. Sukadji Ranuwihardjo, MA. memberikan ceramah.

Dalam laporan tersebut dikemukakan juga kegiatan ceramah ilmiah yang berguna untuk memperluas wawasan keilmuan para dosen dan mahasiswa. Prof. Dr. Sukadji Ranuwihardjo, mantan Rektor UGM dan Guru Besar Fakultas Ekonomi UGM, kini Dirjen Dikti, memberikan ceramah tentang Sistem Pendidikan Ekonomi Perguruan Tinggi. Prof. Panglaykim (Pangestu), Guru Besar FISIP UI, menyampaikan ceramah berjudul Pengantar ke Bisnis Internasional.

Juga disebutkan kunjungan Mr. Dr. Ko Swan Sik dari Asser Institut, Rotterdam (Belanda), untuk memberikan ceramah mengenai Masalah Perkembangan Hukum Internasional. Jenderal (Purn.) Widodo, mantan KASAD, memberikan ceramah tentang Pancasila dan Pembangunan. Sof Larosa, S.H., Ketua Pengadilan Tinggi Jateng dan DIY, memberikan ceramah tentang Hukum Pembuktian.

Dalam tahun 1984/1985 penelitian dilanjutkan. Sebagian memang meneruskan proyek yang sudah berjalan, sebagian lagi penelitian tentang masalah yang baru. Disebutkan pula mengenai tentang Sikap Kelas Menengah Indonesia terhadap Pembangunan Nasional dan Hubungan Luar Negeri. Penelitian ini merupakan proyek kerjasama Universitas Atma Jaya Yogyakarta dengan CSIS. Bila pada tahun 1984 telah dilaporkan penelitian tentang Perumnas dan Pengaruhnya, maka dalam tahun 1985 dikemukakan bahwa ketiga fakultas Universitas Atma Jaya Yogyakarta mengadakan studi lanjut tentang perumnas, masing-masing dikembangkan menurut disiplin ilmunya.

Pengembangan ilmu dilakukan juga dengan ceramah dan diskusi. Dalam tahun 1984/1985 telah dilakukan *One Day Seminar* tentang *Marketing Strategy* dengan pembicara Bondan Winarno. Dr. Dimiyati memberikan ceramah tentang Relevansi Perkembangan Hukum Laut dan Pembangunan Nasional. Dr. A.M.W. Pranarko, S.H, memberikan ceramah tentang pengaruh Perkembangan Kebudayaan Nasional terhadap Pembinaan Hukum Nasional, sedangkan Prof. St. Moenadjat Danoesaputra memberikan ceramah tentang Hukum dan Lingkungan. Juga

dikemukakan tentang diselenggarakan konsultasi dan bantuan hukum terhadap 14 kasus perdata dan pidana. Juga diselenggarakan penyuluhan hukum di kelurahan Tirtoharjo, Kabupaten Bantul, dari 6 - 8 Maret 1985. Dalam BAB III telah dikemukakan bahwa Universitas Atma Jaya telah membeli lahan di Babarsari seluas 10.000 m². Disamping itu Pusat Perencanaan dan Konsultasi Teknik Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta sedang membuat rencana perluasan kampus Universitas Atma Jaya Yogyakarta ke Babarsari. Perencanaan tahap I telah selesai disusun pada tahun itu.

Nampaknya kegiatan ceramah dan diskusi dapat diselenggarakan secara teratur oleh Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Dalam tahun 1986 dilaporkan terselenggaranya seminar dengan topik Makna Kesejahteraan Sosial Menurut Pasal 33 UUD 1945 Sebagai Kerangka Landasan dari 24 - 25 September 1986. Seminar tersebut menampilkan sebagai pembicara Prof. Koesnadi Hardjasumantri, S.H.; Dr. A.M.W. Pranarka, S.H.; Dr. Al. Purwa Hadiwardaya, MSF.; Drs. G. Moedjanto, M.A.; dan Dr. Pande Raja Silalahi. Mereka menyoroti topik itu dari berbagai segi, sehingga tinjauan tentang kesejahteraan sosial atas dasar pasal 33 UUD 1945 dapat merupakan keutuhan yang bulat. Hasil seminar tersebut kemudian disampaikan kepada MPR dalam persidangan tahun berikutnya sebagai masukan penyusunan GBHN.

Prof. Dr. Suhardiman, S.E., pada tanggal 9 Desember 1985 sempat menyampaikan ceramah berjudul Modernisasi Politik yang Berwawasan Kebangsaan dan Berorientasi kepada Keadilan Sosial. Sementara itu dari 15 - 17 Mei 1986 Fakultas Ekonomi menyelenggarakan ceramah-ceramah ilmiah dengan menampilkan sebagai pemrasaran : Drs. Suwandi, Drs. Sukanto, Drs. Suparmo, dan Drs. Sutiyo dengan topik Perpajakan. Aspek Penggunaan Komputer dalam Pengelolaan Data disampaikan oleh Dr. Arief Suadi, sedangkan Dr. Sulistyono, M.B.A., menyajikan topik Pekerja di Indonesia, Perkembangan, Masalah dan Hambatannya.



Pengabdian kepada masyarakat.

Fakultas Teknik tidak ketinggalan. Pada tanggal 22 Pebruari 1986 diselenggarakanlah ceramah dengan menampilkan Dr. P.J. Sudarjana sebagai pembicara. Ia menyampaikan persoalan Manajemen Konstruksi.

Sementara itu LPPM Universitas Atma Jaya Yogyakarta dalam tahun 1985/1986 bekerjasama dengan CSIS menyelenggarakan penelitian tentang Pola Sikap Memilih. Dan bersama PEMDA DIY, LPPM mengadakan penelitian tentang Efektivitas dan Upaya Peningkatan Sumber Pendapatan Daerah.

Suatu langkah tepat dilakukan oleh Fakultas Hukum, yaitu dengan menyelenggarakan seminar fakultas secara rutin. Seminar macam ini dapat memacu kemajuan para dosen dalam pengembangan bidang ilmu, sekaligus membantu kelancaran pengumpulan angka kredit (CCP) dalam upaya mempercepat kenaikan jabatan akademiknya.

Di samping ada penelitian melembaga, ada juga penelitian yang diselenggarakan oleh para dosen secara pribadi, baik sendiri maupun bersama.

d. Pengabdian Pada Masyarakat

Pada tahun 1984 Lembaga Bantuan dan Konsultasi Hukum pada Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta telah memberikan konsultasi hukum terhadap 37 Kasus keperdataan, agraria dan kepidanaan. Lembaga ini juga menangani 5 Kasus sampai di pengadilan. Sejak 1984/1985 Lembaga itu bekerjasama dengan LBH Fakultas Hukum UGM dalam menangani kasus-kasus/perkara-perkara di pengadilan negeri.

Tidak ketinggalan para mahasiswanya juga mengadakan kegiatan pengabdian pada masyarakat. Antara 23-28 April 1984 pengabdian pada masyarakat diselenggarakan di kelurahan Ngentakrejo, sedangkan antara 10-15 September 1984 di kelurahan Banjarasri, semuanya di Kabupaten Kulon Progo. Kegiatan pengabdian masyarakat di kedua kelurahan itu menyangkut pembuatan jalan dan gorong-gorong, pengerasan jalan, pembuatan jembatan, serta memberikan berbagai penyuluhan dalam bidang hukum, ekonomi, teknik, hidup sehat.

Di bawah naungan Kopertis V Universitas Atma Jaya Yogyakarta dalam tahun 1984 menyertakan 8 mahasiswanya ikut serta dalam KKN selama 3 bulan bersama dengan PTS lain.

Dalam Tahun 1985 bidang pengabdian pada masyarakat tetap mendapat perhatian. Pusat Pengembangan Manajemen Fakultas Ekonomi memberikan konsultasi kepada tiga perusahaan di DIY dan Jawa Tengah. Lembaga ini juga menyusun sistem dan prosedur keuangan Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Dalam tahun 1985/1986 semarak juga kegiatan pengabdian pada masyarakat. Bilamana dalam tahun-tahun sebelumnya KKN diselenggarakan dalam lingkup Kopertis bersama dengan PTS lain dan bersifat ekstrakurikuler, maka mulai tahun ajaran 1985/1986 Universitas Atma Jaya Yogyakarta menyelenggarakan KKN secara intrakurikuler. Pengembangan KKN dari ekstra menjadi intrakurikuler ada hubungannya dengan status Di-

samakan yang telah diperoleh tingkat Sarjana Muda ketiga Fakultas.

Kecuali itu LPPM juga telah menyelenggarakan bakti sosial di Kalurahan Wareng, Kabupaten Gunung Kidul, dari 1 sampai 6 September 1986. Kegiatan yang dilakukan baik pembangunan fisik seperti pembuatan jembatan, pasar murah, pemutaran film maupun penyuluhan dalam berbagai bidang seperti hukum, ekonomi dan teknik.

Pusat Pengembangan Manajemen Fakultas Ekonomi menyelenggarakan berbagai pengabdian pada masyarakat, di antaranya pada tanggal 2 Maret 1986 memberikan pelatihan kewiraniagaan kepada perusahaan makanan di Semarang.

Tidak ketinggalan Pusat Bantuan dan Konsultasi Hukum menyelenggarakan pengabdian pada masyarakat dalam bentuk pemberian konsultasi hukum terhadap 35 kasus perdata dan pidana. Di samping itu juga menyelenggarakan penyuluhan hukum di kalurahan Hargorejo dan Kalirejo, Kabupaten Kulon Progo dari 6 hingga 8 Maret 1986.

Pusat Perencanaan dan Konsultasi Fakultas Teknik juga berbakti kepada universitasnya dalam bentuk merencanakan dan mengawasi pembangunan perluasan kampus Universitas Atma Jaya Yogyakarta di Babarsari mulai Novemebr 1984 sampai selesai.

Pusat Perencanaan dan Konsultasi Teknik juga menyelenggarakan penyuluhan di desa Giri Tirta, Kabupaten Gunung Kidul, mengenai perumahan sehat dan sistem pengeringan lingkungan dalam bulan April 1986. Lembaga ini juga menyelenggarakan pembangunan selokan di sekitar kampus Demangan Baru serta memberikan pelayanan kepada para karyawan Universitas Atma Jaya Yogyakarta sendiri dalam merencanakan pembangunan rumah di Jambusari Kalurahan Wedomartani, Kabupaten Sleman.

e. Perpustakaan

Dalam upaya menunjang kegiatan akademik dan pengabdian pada masyarakat, Perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta mengalami perkembangan terus, seperti terlihat di bawah ini.

Unit Pelayanan	1984	1985	1986
Fak. Ekonomi	3.287 judul	3.582 judul	3.946 judul
	12.358 eks.	13.210 eks	14.074 eks
Fak. Hukum	1.661 judul	2.046 judul	2.469 judul
	5.710 eks	6.848 eks	8.138 eks
Fak. Teknik	1.984 judul	4.003 judul	4.373 judul
	10.229 eks	11.727 eks	12.700 eks
Umum	1.949 judul	2.072 judul	2.371 judul
	3.883 eks	4.520 eks	5.144 eks

Angka-angka tersebut memperlihatkan kenaikan yang berarti. Kecuali itu pemanfaatan perpustakaan juga memperlihatkan intensitas yang baik seperti di bawah ini.

Tahun	Peminjam	Jumlah	Koleksi Pinjaman
1984	Mahasiswa	363	528
1985	Mahasiswa	389	601
1986	Mahasiswa	390	566
1984	Dosen	10	24
1985	Dosen	10	26
1986	Dosen	12	29

Dari catatan di atas jumlah peminjam buku dari kalangan mahasiswa cukup besar. Suatu pertanyaan mengenai jumlah peminjam buku di kalangan dosen : mengapa kecil ? Mungkin mereka mempunyai buku sendiri!.

f. Pelayanan administratif

Untuk melayani berbagai kegiatan kampus diperlukan tenaga-tenaga administrasi. Mereka sungguh-sungguh diperlukan, namun sering dilupakan. Mereka melayani berbagai

kegiatan seperti perpustakaan, kebersihan ruangan dan halaman, administrasi pengajaran, keuangan, perbekalan, perpustakaan dan lain-lain. Jumlah tenaga administrasi yang dimiliki Universitas Atma Jaya Yogyakarta seluruhnya ada 79 orang. Mereka diklasifikasikan menjadi :

1. staf administrasi universitas : 31 orang
2. staf administrasi Fakultas Ekonomi : 13 orang
3. staf administrasi Fakultas Hukum : 11 orang
4. staf administrasi Fakultas Teknik : 24 orang.

Dalam Laporan Dies Tahun 1981 tenaga tersebut tidak diklasifikasikan statusnya sebagai karyawan tetap atau honorer. Klasifikasi yang lebih komprehensif baru terlihat dalam Laporan Dies Tahun 1983.

Dalam laporan itu tercatat Universitas Atma Jaya Yogyakarta mempunyai staf administrasi sebanyak 99 orang. Dipandang dari statusnya terdapat 32 tenaga tetap yang kesemuanya dinas Yayasan dan 67 tenaga tidak tetap. Sesuai dengan kesibukan yang berlangsung baik di tingkat universitas maupun fakultas, maka jumlah staf administrasi terus mengalami penambahan. Adapun penambahannya selama tiga tahun terlihat seperti berikut.

Sumber	Status		Golongan				Jumlah
	Tetap	Honorer	I	II	III	IV	
Laporan Dies 1984	35	88	33	67	21	2	123
Laporan Dies 1985	48	91	39	76	24	-	139
Laporan Dies 1986	65	81	39	86	21	-	146

Pengangkatan tenaga-tenaga administrasi yang memperlihatkan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun, di samping memperlihatkan kebutuhan sesuai dengan makin sibuknya pelayanan di Universitas Atma Jaya Yogyakarta juga memperlihatkan makin kuatnya keuangan universitas ini. Tanpa dukungan keuangan tidaklah mungkin pengangkatan staf administrasi, lebih-lebih yang berstatus tetap, dapat dilakukan. Ini sekali lagi memberi keyakinan bahwa Universitas Atma Jaya secara

sungguh-sungguh bertekad memberikan pelayanan secara baik dan cepat, efektif dan efisien, kepada para mahasiswa yang belajar di Universitas itu serta seluruh kebutuhan administrasi universitas.

Semua tenaga administrasi, seperti halnya tenaga edukatif, memerlukan dana untuk menggaji mereka. Jumlahnya pasti juga tidak sedikit. Kalau dalam hal tenaga edukatif ada bantuan dari pemerintah berupa tenaga-tenaga dosen DPK, maka untuk tenaga administrasi semua gaji harus disediakan oleh Yayasan Slamet Rijadi.

Kemampuan Yayasan untuk menggaji sekian banyak orang tentu juga menjadi indikator baiknya pengelolaan keuangan universitas. Para pemakai jasa universitas serta donatur pada umumnya tentulah melihat juga akan besarnya biaya yang diperlukan untuk pengelolaan universitas tersebut.

Karena itu mereka boleh yakin bahwa sumbangan-sumbangan yang mereka berikan kepada universitas dipakai sebagaimana mestinya.

Supaya semua personel universitas Atma Jaya Yogyakarta bekerja dengan tenang, berdisiplin, bertanggungjawab, juga cermat dan cepat dalam bekerja, maka berbagai hal perlu diatur.

Pertama pantas disebut dikeluarkannya peraturan Pokok-Pokok Kepegawaian dan Peraturan Gaji Pegawai Universitas Atma Jaya Yogyakarta, dengan SK Yayasan Slamet Rijadi No. 1 dan No. 2 Tahun 1984. Kecuali itu juga pengurus Yayasan membantu para pegawainya untuk memperoleh rumah sendiri, dengan mengajukan permohonan kepada PERUM PERUMNAS. Dengan demikian puluhan pegawai Universitas Atma Jaya Yogyakarta telah mulai menempati rumah, yang pada saatnya nanti akan sepenuhnya menjadi milik mereka sendiri.

Di samping kemudahan memperoleh rumah lewat PERUM PERUMNAS, Universitas Atma Jaya Yogyakarta juga

mengusahakan tanah untuk dikapling. Usaha itu memperoleh hasil baik di kelurahan Wedomartani, Ngemplak, Kabupaten Sleman. Tanah itu kemudian dikapling untuk para pegawai yang memerlukan. Luas tanah yang disediakan mencapai 2,3 hektar. Yayasan Slamet Rijadi juga menjadi penjamin bagi para karyawannya untuk memperoleh fasilitas kredit dari Bank Niaga Cabang Yogyakarta.

Masalah hari tua juga penting. Karena itu Universitas Atma Jaya memasukkan para pegawainya untuk menjadi anggota Yayasan Dana Pensiun (YADAPEN) di Semarang. Yayasan ini bernaung di bawah Gereja Katolik Indonesia. Dengan menjadi anggota Yadapen, para pegawai boleh lebih merasa tenteram, karena mereka terjamin hari tuanya.

Kecuali kesejahteraan yang bersifat fisik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta juga memberikan pelayanan rohani, dalam bentuk rekoleksi, retret, rekreasi bersama, olahraga dan kesenian dengan biaya yang disediakan lewat anggaran universitas.

Pada waktu Universitas Atma Jaya Yogyakarta berdiri, pelayanan administrasi tidaklah menuntut begitu banyak hal yang ruwet. Kini berbagai perubahan pelayanan administrasi harus dilakukan. sebagian karena tuntutan birokratis, yang berupa berbagai data administratif yang diperlukan untuk kepentingan laporan ke Kopertis atau akreditasi, atau karena tuntutan bentuk dan cara pelayanan administrasi yang modern, antara lain dengan dipergunakannya komputer, yang kadang-kadang berubah fungsi dari alat efisiensi menjadi monster yang memperbudak manusia. Kadangkala penggunaan komputer juga hanya karena gengsi. Universitas Atma Jaya Yogyakarta menghindari hal itu. Bagi Universitas itu manajemen modern menuntut semua pelayanan administrasi berjalan efektif dan efisien, cepat, tepat dan rapi.

Untuk keperluan itu semua, maka para pegawai administrasi selalu harus ditingkatkan kemampuan kerjanya, disatu pihak memenuhi tuntutan sistem yang dikembangkan, dan di lain

pihak memenuhi tuntutan alat yang dipakai. Karena itu yang wajib diikutsertakan dalam penataran bukan saja tenaga edukatif, melainkan juga administratif.

g. Kemahasiswaan

Dalam rangka NKK Universitas Atma Jaya Yogyakarta selalu berusaha menaati ketentuan-ketentuan pemerintah. Karena itu tidaklah mengherankan kalau berbagai lembaga kemahasiswaan di lingkungan Universitas Atma Jaya Yogyakarta telah dibentuk mengikuti ketentuan-ketentuan pemerintah yang berlaku. Dengan begitu di tingkat universitas telah dibentuk BKK, sedangkan di tingkat Fakultas telah dibentuk SEMA dan BPM.

Kegiatan-kegiatan kemahasiswaan diarahkan untuk membentuk mahasiswa menjadi manusia penganalisa. Di samping itu untuk mengembangkan bakat dan minat bagi mahasiswa telah diselenggarakan berbagai kegiatan seni dan olahraga. Dalam rangka pengembangan minat keilmuan, rekreasi dan persahabatan dengan perguruan tinggi lain lembaga-lembaga kemahasiswaan selalu menyelenggarakan *study trip* secara teratur setiap tahun.

h. Status Akreditasi

Dengan memperhatikan keterangan yang telah dikemukakan di atas nampak bahwa Universitas Atma Jaya Yogyakarta setelah melewati masa ujian pada tahun-tahun 1981 - 1983 dapat meneruskan perkembangannya secara mantap. Karena itu tidaklah mengherankan bahwa pemerintah memberikan penghargaan yang baik kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta seperti terlihat dalam akreditasinya. Dari Laporan Dies Tahun 1984 dapat kita baca status akreditasi di lingkungan Universitas Atma Jaya Yogyakarta sebagai berikut : "Dengan SK Mendikbud No. 0114/0/1984 dan No.0112/0/1984 Tingkat Sarjana Fakultas Ekonomi Jurusan Ekonomi Perusahaan dan Tingkat Sarjana Jurusan Teknik Sipil telah dinaikkan statusnya

dari Terdaftar menjadi Diakui. Sedangkan permohonan status Terdaftar bagi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Jurusan Arsitektur pada Fakultas Teknik telah dievaluasi oleh Kopertis V. Hasilnya Kopertis V telah mengusulkan dan merekomendasi pemberian status Terdaftar kepada kedua jurusan itu mulai tahun 1984/1985".

Sehubungan dengan mulainya diterapkan program S-1 di Universitas Atma Jaya Yogyakarta, maka dalam Laporan Dies Tahun 1985 dapat kita baca penentuan status yang baru bagi Universitas Atma Jaya Yogyakarta sebagai berikut :

A. Status Diakui diberikan kepada :

- 1 Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen, Program Studi Manajemen Perusahaan;
- 2 Fakultas Hukum :
 - a Jurusan Keperdataan dengan Program Studi Hukum Perdata, Dagang dan Hukum Adat;
 - b Jurusan Hukum Pidana dengan Program Studi Hukum Pidana;
 - c Jurusan Hukum Tata Negara dengan Program Studi Hukum Tata Negara;
 - d Jurusan Hukum Administrasi Negara dengan Program Studi Hukum Agraria;
 - e Jurusan Hukum Acara dengan Program Studi Hukum Acara Peradilan.
- 3 Fakultas Teknik, Jurusan Teknik Sipil dengan Program Studi Teknik Sipil.

B. Status Terdaftar diberikan kepada :

- 1 Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik;
- 2 Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi.

Begitulah perkembangan Universitas Atma Jaya Yogyakarta dalam kedua kepemimpinan Sugeng Istanto. Dalam bagian berikut akan disajikan perkembangan Universitas Atma Jaya Yogyakarta dalam masa kepemimpinan Silvester A. Kodhi.

Masa Kepemimpinan Silvester A. Kodhi



F. Sugeng Istanto, S.H mengakhiri masa kerektorannya (rektoratnya) pada tanggal 31 Maret 1987. Mulai 1 April 1987 jabatan Rektor Universitas Atma Jaya Yogyakarta dipangku oleh Drs. Silvester A. Kodhi. Pada saat ia memasuki universitas ini sebenarnya ia adalah lulusan FKSS IKIP Sanata Dharma. Jiwa kepemimpinannya sudah terlihat pada waktu ia masih menjadi mahasiswa. Oleh karena itu masuk akal juga, di samping karena terbatasnya tenaga tetap di Universitas Atma Jaya

Yogyakarta, begitu ia masuk lalu ia lalu dipersiapkan untuk duduk dalam staf pimpinan. Tetapi seorang lulusan IKIP tentu dianggap kurang memenuhi persyaratan untuk memegang jabatan tinggi, apalagi tertinggi disuatu universitas. Karena itu patut juga diberi penghargaan tinggi, pada masa rektorat F.Sugeng Istanto, S.H, tanpa melepaskan jabatannya sebagai Pembantu Rektor II, ia dapat menyelesaikan studinya di Fakultas Filsafat UGM. Telah dikemukakan bahwa pada periode ini Universitas Atma Jaya Yogyakarta mengalami perkembangan pesat. Bagaimana perkembangan tersebut, akan diuraikan sebagai berikut.



Rektor (Drs. Silvester A. Kodhi) beserta Pembantu Rektor, Dekan dan Pembantu Dekan pada upacara wisuda.

a. Kelembagaan

Pada tahun 1987, Yayasan Slamet Rijadi memperbaharui Statuta Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan disesuaikan dengan PP No. 5 tahun 1980. Statuta Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang disusun pada tahun 1977 dinyatakan tidak berlaku lagi. Dalam laporan Dies Natalis tahun 1987 dikemukakan bahwa agar organisasi universitas dapat berproses dengan lebih berdaya guna, telah dipersiapkan suatu rencana restrukturisasi dan refungsionalisasi, yang pelaksanaannya menanti selesainya penataan ruang di kampus Demangan Baru. Penataan ruang di kampus Demangan Baru selesai pada tahun itu juga, sehingga restrukturisasi dan refungsionalisasi organisasi dapat dilaksanakan.

Mulai masa kepemimpinan Silvester A. Kodhi, terjadi perkembangan baru dalam hal yang menyangkut pejabat struktural universitas, fakultas dan lembaga di lingkungan Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang dipegang oleh tenaga tetap, bukan lagi tenaga pinjaman. Hal ini tentulah suatu kemajuan besar, yang menandai tersedianya tenaga pimpinan dari universitas itu sendiri. Dengan demikian perhatian, pikiran dan tenaga dapat dicurahkan sepenuhnya bagi kemajuan universitas, fakultas dan lembaga di lingkungan Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Mulai tahun 1987 itu juga, Rektor dan Pembantu Rektor diangkat oleh Pengurus Yayasan Slamet Rijadi setelah melalui proses pemilihan di Senat Universitas sesuai dengan prosedur yang ditetapkan dalam statuta. Begitu pula dengan Dekan dan Pembantu Dekan yang diangkat Yayasan setelah melalui pemilihan di Senat Fakultas. Sedangkan pejabat yang lain seperti di lembaga, biro, bagian atau jurusan juga telah diangkat sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan statuta. Adapun pimpinan universitas pada periode 1987-1991 adalah :

Rektor	: Drs. Silvester A. Kodhi
Pembantu Rektor I	: Ir. F. Harmanto Djokowahjono
Pembantu Rektor II	: Drs. D. Koeshartono
Pembantu Rektor III	: Drs. Lukas Suryanto Ispandriarno

Seperti yang telah diutarakan pada permulaan bab ini, pada periode kepemimpinan Silvester A. Kodhi, diupayakan pelaksanaan program-program pengembangan dalam semua aspek kehidupan universitas secara konsisten seperti yang tertuang dalam Rencana Induk Pengembangan periode 1984/1985 - 1988/1989. Dalam Laporan Tahunan Dies Natalis XXIV tahun 1989 diutarakan bahwa dari evaluasi yang telah dilakukan terhadap pelaksanaan RIP periode yang lalu, nyaris semua program telah terselenggara dan mencapai tingkat keberhasilan seperti yang diharapkan, bahkan disana-sini ada yang melampaui sasaran seperti yang tertuang dalam RIP.

Selanjutnya dikemukakan pula bahwa sangat disadari, RIP merupakan kerangka landasan operasional atau Strategic Master Plan dalam penyelenggaraan Universitas Atma Jaya Yogyakarta, sebagai alat rencana dan kendali penyelenggaraan organisasi. Oleh karena itu telah disusun pula RIP untuk lima tahun yang akan datang (periode 1989/1990 - 1993/1994) dengan Sasaran Jangka Menengah dan Jangka Pendek adalah :

1. Meningkatkan efisiensi internal universitas dengan prioritas pada peningkatan mutu akademik dengan tetap mengembangkan penyediaan sarana fisik serta piranti lunak yang menunjang;
2. Meningkatkan produktivitas eksternal di dalam penelitian dan pengabdian pada masyarakat;
3. Menambah jumlah fakultas/jurusan/program studi/program diploma yang mempunyai relevansi setinggi dengan kebutuhan masyarakat akan pembangunan;
4. Mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada secara profesional;
5. Fungsionalisasi Yayasan dan Universitas dengan prioritas pada pengembangan pusat-pusat pendapatan dan usaha-usaha memanfaatkan sumber dana eksternal.

Didalam melaksanakan program-program pengembangan seperti yang tertuang dalam RIP itu, telah disusun pula seperangkat peraturan, yang akan diuraikan lebih lanjut pada uraian-uraian berikut.

Pada akhir periode pembangunan mutu ini, yaitu pada tahun 1990 telah dibentuk pula suatu panitia studi kelayakan untuk mempelajari kemungkinan pengembangan universitas dengan penambahan fakultas/jurusan baru. Panitia telah mengakhiri tugasnya dan berhasil menyusun studi kelayakan pembukaan Fakultas Biologi, Jurusan Biologi Lingkungan, Fakultas Teknik, Jurusan Teknik Industri; dan Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Komunikasi. Pada permulaan tahun akademik 1990/1991, telah dibuka Fakultas Biologi, Jurusan Biologi Lingkungan dan Fakultas Teknik, Jurusan Teknik Industri. Sedangkan Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Komunikasi akan dibuka pada tahun akademik 1991/1992. Di samping itu untuk menunjang upaya peningkatan mutu akademik, pada tahun 1990 telah dibuka pula Lembaga Bahasa Asing yang mengelola pendidikan, kursus-kursus dan pelatihan bahasa asing di universitas Atma Jaya Yogyakarta.

b. Penegasan ciri khas Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Dalam Statuta telah dicoba untuk mengidentifikasi ciri-ciri Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Demi otensitasnya kami kutipkan dari Statuta 1987 sebagai berikut :

STATUTA UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA PEMBUKAAN

Dengan rahmat Tuhan Yang Maha Esa dan dengan melalui usaha-usaha penelitian, persiapan dan perjuangan yang cukup berat yang dilakukan oleh sebuah Panitia Perintis yang dibentuk oleh Ikatan Sarjana Katolik Indonesia Cabang Yogyakarta pada tahun 1964 yang anggota-anggotanya terdiri dari :

1. Prof. R.A. Soehardi, S.H;
2. A. Soetijoso, S.H;
3. Drs. A.J. Liem Sioe Siet;
4. Prof. Drs. Oey Liang Lee dan
5. Dr. L. Soekoto, S.J.

dan dengan dukungan Sri Sultan Hamengku Buwono IX, selaku Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mashoeri, S.H, maka pada tanggal 27 September 1965 lahirlah ditengah-tengah masyarakat Yogyakarta sebuah Perguruan Tinggi Katolik dengan nama "Universitas Atma Jaya

Yogyakarta" yang diselenggarakan oleh sebuah Badan Hukum Yayasan Slamet Rijadi di Yogyakarta.

Semoga dengan rahmat karunia Tuhan Yang Maha Pengasih melalui Perguruan Tinggi ini kita dapat menunaikan tugas dan kewajiban kita sebaik-baiknya untuk membentuk putra-putri kita menjadi manusia-manusia Indonesia seutuhnya yang mampu menjadi generasi penerus Bangsa Indonesia dalam usaha mencapai cita-cita masyarakat Indonesia dalam usaha mencapai cita-cita masyarakat Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 serta insan-insan yang berguna bagi nusa, bangsa dan gereja.

Dalam kelanjutan sejarahnya maka pada tanggal 31 Agustus 1973 Universitas Atma Jaya Cabang Yogyakarta telah berdiri sendiri dengan nama Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang dengan semangat Kristiani dan di bawah perlindungan Santo Albertus Magnus telah bertekad untuk mengembangkan diri sebagai sebuah Universitas yang mampu mengabdikan dirinya pada kepentingan nusa, bangsa dan gereja.

Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut sebaik-baiknya maka disusunlah "Statuta Universitas Atma Jaya Yogyakarta" sebagai landasan Kerja dalam usaha pembinaan dan pengembangan Universitas tersebut dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

BAB I NAMA - WAKTU - TEMPAT Pasal 1

- (1) Universitas Katolik ini bernama UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA dan merupakan sebuah organ yang bernaung di bawah Yayasan Slamet Rijadi di Yogyakarta.
"ATMA JAYA" mempunyai makna "JIWA YANG UNGGUL"
- (2) UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA didirikan oleh Badan Hukum Yayasan Slamet Rijadi Yogyakarta pada tanggal 27 September 1965 untuk waktu yang tidak ditentukan.
- (3) UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA berlandung di bawah Santo ALBERTUS MAGNUS dan berkedudukan di Yogyakarta.

BAB II
AZAS DAN TUJUAN
Pasal 2

- (1) UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA sebagai Universitas Katolik melaksanakan tugasnya berazaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945
- (2) UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA bertujuan membentuk putra-putri bangsa Indonesia menjadi manusia Indonesia seutuhnya, yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang tinggi, kreatif dan bertanggung jawab, bersikap demokratis dan penuh tenggang rasa, berkecerdasan tinggi yang disertai budi pekerti yang luhur, serta mencintai bangsanya dan sesama manusia.
- (3) Untuk mencapai tujuan itu UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA menyelenggarakan pendidikan tinggi yang sejalan dengan kebijaksanaan pemerintah dan berdasarkan peraturan serta perundang-undangan negara yang berlaku.

BAB III
TUGAS POKOK UNIVERSITAS
Pasal 3

- (1) Tugas pokok Universitas Atma Jaya Yogyakarta adalah menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang bertaraf akademis berdasarkan kebudayaan Bangsa Indonesia yang berfalsafah Pancasila dengan cara ilmiah yang meliputi pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat sesuai dengan cita-cita yang terkandung di dalam Bab II Statuta ini.
- (2) Untuk menyelenggarakan tugas pokok tersebut pada ayat (1) Universitas Atma Jaya Yogyakarta mempunyai fungsi:
 - a. menyelenggarakan pengembangan pendidikan dan pengajaran;
 - b. menyelenggarakan penelitian dalam rangka pengembangan kebudayaan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni;
 - c. menyelenggarakan pengabdian pada masyarakat dalam rangka pembangunan bangsa dan manusia Indonesia seutuhnya;
 - d. menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pelayanan administratif yang berkaitan dengan tugas-tugas tersebut di atas.

BAB IV
SIFAT KHAS UNIVERSITAS
Pasal 4

- (1) Dalam melaksanakan darma baktinya pada masyarakat UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA menjunjung tinggi kebebasan ilmiah bagi pendidikan tinggi yang bermakna kebebasan untuk memelihara dan memajukan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan penyebaran ilmu (amal ilmiah).
- (2) UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA menjunjung tinggi kebebasan mimbar yang berarti kebebasan mengemukakan pendapat dalam lingkungan serta forum perguruan tinggi dalam bentuk ceramah, seminar dan kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya;
- (3) UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA menyadari bahwa kebebasan ilmiah dan kebebasan mimbar mengandung makna ilmu amaliah dan amal ilmiah yang tidak bertentangan dengan kebijaksanaan Pemerintah dan tidak boleh mengganggu stabilitas pembangunan dan keamanan negara;
- (4) UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA menjunjung tinggi kebebasan ilmiah dan kebebasan mimbar seperti tersebut dalam ayat (1) dan ayat (2) pasal ini yang dilaksanakan dalam kampus sebagai lingkungan fisik universitas untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan akademisnya;
- (5) UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA menjunjung tinggi etik akademis yang berarti menghargai hakekat masing-masing ilmu, tata-cara pemikiran, penulisan dan diskusi menurut metode ilmiah.

BAB V
LAMBANG
Pasal 5

UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA memiliki lambang yang berupa : PERISAI PANCASILA DENGAN BURUNG MERPATI DI ATASNYA DAN BERLATAR BELAKANG SALIB, YANG SELURUHNYA DILINGKARI TULISAN "ATMA JAYA YOGYAKARTA" yang MENCERMINKAN PENGERTIAN Universitas Katolik yang berasaskan Pancasila.

Meskipun pada Bab IV pasal 4 disebutkan sifat khas universitas, tidak disebutkan ciri khas Universitas Atma Jaya Yogyakarta sebagai perguruan tinggi Katolik. Maka yang tertuang pada bab dan pasal tersebut memang sesuai dengan judulnya :

Sifat Khas Universitas; jadi sifat khas sebagai sebuah universitas, suatu lembaga pendidikan tinggi. Kekatolikan Universitas Atma Jaya Yogyakarta juga tidak tercermin pada namanya, seperti yang telah diutarakan pada bagian tentang lepasnya Universitas Atma Jaya Yogyakarta dari Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya yang berkedudukan di Jakarta.

Lalu, dimanakah dapat ditemukan ciri khas Universitas Atma Jaya Yogyakarta sebagai perguruan tinggi Katolik ? Ciri tersebut dapat ditemukan pada Pembukaan Statuta, Bab I pasal 1, Bab II pasal 2 dan Bab V pasal 5. Pembukaan Statuta antara lain menyebutkan : Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa dan dengan melalui usaha-usaha penelitian, persiapan dan perjuangan yang cukup berat yang dilakukan oleh sebuah panitia perintis yang dibentuk oleh Ikatan Sarjana Katolik Indonesia Cabang Yogyakarta pada tahun 1964 yang anggota-anggotanya terdiri dari Prof. R.A Soehardi, S.H.; A. Sutijoso, S.H.; Drs. A.J. Liem Sioe Siet; Prof. Drs. P. Oey Liang Lee dan Dr. L. Soekoto, S.J., maka pada tanggal 27 September 1965 lahirlah ditengah-tengah masyarakat Yogyakarta sebuah perguruan tinggi Katolik dengan nama "Universitas Katolik Atma Jaya Cabang Yogyakarta" yang diselenggarakan oleh Badan Hukum Yayasan Slamet Rijadi di Yogyakarta. Dalam kelanjutan sejarahnya maka pada tanggal 31 Agustus 1973 Universitas Katolik Atma Jaya Cabang Yogyakarta telah berdiri sendiri dengan nama Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang dengan semangat Kristiani dan di bawah perlindungan Santo Albertus Magnus telah bertekad untuk mengembangkan diri sebagai sebuah universitas yang mampu mengabdikan dirinya pada kepentingan nusa bangsa dan gereja

Pada bab I pasal 1 mengenai Nama-Waktu-Tempat antara lain disebutkan :

- 1) Universitas Katolik ini bernama Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan merupakan sebuah organ yang bernaung di bawah Yayasan Slamet Rijadi di Yogyakarta;
- 2)

Selanjutnya pada Bab II pasal 2 tentang azas dan tujuan antara lain disebutkan :

- (1) UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA sebagai Universitas Katolik melaksanakan tugasnya berazaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945
- (2)

Sedangkan Bab V pasal 5 tentang lambang disebutkan :

UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA memiliki lambang yang berupa : PERISAI PANCASILA DENGAN BURUNG MERPATI DI ATASNYA DAN BERLATAR BELAKANG SALIB, YANG SELURUHNYA DILINGKARI TULISAN "ATMA JAYA YOGYAKARTA" yang MENCERMINKAN PENGERTIAN Universitas Katolik yang berasaskan Pancasila.

Pada periode kepemimpinan Silvester A. Kodhi, nampak usaha-usaha menegaskan ciri khas Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Hal ini terutama disebabkan juga oleh terlibatnya Universitas Atma Jaya Yogyakarta dalam kerjasama dalam Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik Indonesia (APTİK) dan bergabungnya Universitas Atma Jaya Yogyakarta dalam wadah organisasi International Federation of Catholic Universities (IFCU). Bagaimana hal itu diselenggarakan, dapat diperiksa pada uraian-uraian berikut .

Sebagai landasan operasional, Rencana Induk Pengembangan periode 1989/1990 - 1993/1994 cukup jelas menjabarkan hal itu. Dapat diperiksa pada Bab I Pendahuluan, Bab II Cita-cita Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan Strategi dan Program Pengembangan (Bab V dan VI). Kami kutipkan Bab I dan Bab II,

Bab I Pendahuluan

.....

Penyusunan Rencana Induk Pengembangan periode 1989/1990 - 1993/1994 menggunakan beberapa pertimbangan, antara lain sebagai berikut :

- 1.1.1. Visi dasar "Atma Jaya" yang berarti "jiwalah yang unggul" akan banyak memberi semangat kehidupan organisasi. Semangat juara dengan kendali sikap kerendahan hati akan menjadi payung bagi perkembangan Universitas Atma Jaya Yogyakarta sebagai perguruan tinggi swasta.

1.1.2. Cita-cita pendirian Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang terkandung di dalam Statuta Universitas Atma Jaya Yogyakarta kemudian akan termanifestasikan dalam tugas pokok, fungsi dan perannya.

1.1.3.

Bab II

Cita-cita Universitas Atma Jaya Yogyakarta

.....

2.2. Tugas Pokok, Fungsi, Peran

Tugas pokok Universitas Atma Jaya Yogyakarta adalah menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang bertaraf akademis, berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia yang berfalsafah Pancasila dengan cara ilmiah yang meliputi pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat sesuai dengan cita-cita didirikannya Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Secara primer Universitas Atma Jaya Yogyakarta merupakan suatu lembaga pendidikan dan penelitian ilmiah. Oleh karena itu mutu akademiknya menjadi sangat penting. Dengan demikian akan selalu diusahakan mencapai kualitas yang tinggi (strive for excellence) pada bidang-bidang pendidikan pelayanan ke pendidikan yang lain (termasuk pengabdian pada masyarakat). Namun sebagai perguruan tinggi Katolik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta mempunyai panggilan utama untuk menempatkan usaha pendidikan dan pengajaran, penelitian serta pelayanan kependidikan yang lain dalam konteks iman Kristiani. Hal itu bukanlah suatu pelanggaran terhadap pemikiran dan penelitian ilmiah, melainkan "suatu inspirasi, suatu perspektif ataupun pula suatu evaluasi" terhadap penemuan-penemuan ilmiah, yang bermaksud membawa di dalamnya nilai-nilai manusiawi atau unsur-unsur yang mengabaikan perspektif itu. Kegiatan-kegiatan sekuler di Universitas Atma Jaya Yogyakarta selalu dijiwai dengan semangat nilai-nilai Kristiani. Di samping itu selalu diusahakan pula penilaian kepada "kaum lemah" (meliputi semua yang menderita nbaik karena kemiskinan, keterbelakangan, penindasan maupun karena penyebab yang lain, dan usaha memperjuangkan keadilan.

Dengan demikian diharapkan Universitas Atma Jaya Yogyakarta menghasilkan lulusan-lulusan yang kuat ilmu pengetahuan (termasuk ketrampilan) dan bermoral tinggi, mandiri, memiliki wawasan luas serta memiliki semangat dan keberanian untuk menjadi 'men and woman for others'.

.....

Suatu pertanyaan yang dapat dikemukakan berkaitan dengan penegasan ciri khas ini adalah : apakah dengan demikian Universitas Atma Jaya Yogyakarta menjadi perguruan tinggi yang eksklusif Katholik ? Jawabannya tidak. Apabila dicermati betul-betul mengenai baik Statuta maupun penyelenggaraan pendidikan di Universitas Atma Jaya Yogyakarta akan mengarahkan kita ke jawaban tadi. Demikian pula baik Rektor Silvester A. Kodhi, maupun terutama Ketua Yayasan Slamet Rijadi, F.X. Soedijana, dalam berbagai kesempatan seperti penerimaan mahasiswa baru atau penataran proses belajar mengajar untuk dosen-dosen Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang diselenggarakan setiap tahun selalu menegaskan bahwa siapapun dapat menjadi dosen, mahasiswa, karyawan Universitas Atma Jaya Yogyakarta tanpa diharuskan menjadi pemeluk agama Katolik. Sudah barang tentu, barang siapa saja yang menjadi anggota sivitas akademika Universitas Atma Jaya Yogyakarta harus menghormati adat kebiasaan dan melakukan ketentuan universitas, sehingga terjadilah hubungan dan kerjasama yang selaras dan serasi diantara para anggota sivitas akademika.

c. Kegiatan Pendidikan dan Pengajaran

Calon mahasiswa yang memasuki Universitas Atma Jaya Yogyakarta tetap berjumlah besar. Ini dapat kita lihat dalam angka-angka jumlah calon mahasiswa sebagai berikut.

Tahun	Jumlah Calon	Jumlah Diterima	Jumlah Mahasiswa
1987/1988	2.830	789 (27,88%)	5.489
1988/1989	5.368	1.057 (19,69%)	5.687
1989/1990	5.429	948 (17,46%)	5.474
1990/1991	5.704	1.373 (24%)	6.043

Dari data tersebut terlihat adanya lonjakan yang drastis dari jumlah pendaftar dalam tahun akademik 1987/1988 yang berjumlah 2.830 calon, menjadi 5.368 calon dalam tahun akademik 1988/1989. Jadi hampir dua kali lipat. Dalam tahun akademik 1989/1990 masih terjadi kenaikan dari tahun akademik 1988/1989 meski kenaikannya tidak besar. Begitu pula pada tahun 1990/1991. Ini tentu mudah dijelaskan : lonjak-

kan drastis tidak dapat terjadi dalam beberapa tahun berturut-turut !

Lonjakan yang terjadi dari 1987/1988 ke 1988/1989 memang sempat memunculkan pertanyaan : apa penyebab lonjakan yang demikian besar ? Kemungkinan penyebab lonjakan yang drastis itu adalah dicapainya kenaikan status dari *Diakui* menjadi *Disamakan* untuk Fakultas Ekonomi Jurusan Manajaemen pada akhir 1987, untuk Fakultas Hukum dan Fakultas Teknik Jurusan Teknik Sipil pada awal tahun 1988. Tetapi itulah hanya salah satu kemungkinan, sebab lonjakan yang drastis juga dialami oleh Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Jurusan Arsitektur pada Fakultas Teknik yang keduanya masih berstatus *Terdaftar*.

Tetapi tidaklah keliru kiranya kalau ditafsirkan bahwa lonjakan itu terjadi oleh karena meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Masyarakat melihat berbagai perkembangan yang terjadi di Universitas Atma Jaya Yogyakarta seperti perkembangan prasarana dan sarana belajar yang nyata, kenaikan status yang pasti, dan mungkin juga kenyataan bahwa alumni Universitas Atma Jaya Yogyakarta tidak ada yang menganggur, sebagai tanda kemajuan yang meyakinkan.

Dengan kenaikan jumlah calon yang begitu besar, maka persaingan menjadi begitu ketat. Apa lagi dari jumlah yang diterima nampak bahwa Universitas Atma Jaya Yogyakarta tidak membuka peluang terlalu lebar untuk menerima lebih banyak mahasiswa baru, sebanding dengan naiknya jumlah calon mahasiswa. Dalam bahasa yang lebih lugas, kalau Universitas Atma Jaya Yogyakarta mau memanfaatkan jumlah mahasiswa semata-mata sebagai sumber keuangan, maka ia dapat menerima lebih banyak mahasiswa. Syukurlah hal itu tidak dilakukan. Turunnya jumlah mahasiswa dari tahun 1988/1989 ke 1989/1990 bahkan disyukuri demi pelayanan yang bermutu, karena ratio mahasiswa-dosen menjadi lebih baik.

Bila angka pendaftar masuk Universitas Atma Jaya Yogyakarta meningkat, bagaimana halnya dengan jumlah lulusan dalam tiga tahun terakhir? Apakah universitas itu menjadi lebih produktif? Untuk terakhir kali dalam tahun 1987 diselenggarakan ujian Sarjana Muda untuk ujian negara, yaitu sebanyak 542, yang rinciannya sebagai berikut :

- a. Fakultas Ekonomi : 140 lulusan;
- b. Fakultas Teknik : 402 lulusan.

Adapun lulusan ujian sarjana S-1 adalah sebagai berikut

Tahun	Ujian Lokal Fakultas				Ujian Negara Fakultas			
	Ekonomi	Hukum	Teknik	Jml	Ekonomi	Hukum	Teknik	Jml
1986/1987	159	130	104	393	130	72	72	272
1987/1988	92	150	230	472	236	177	219	632
1988/1989	20*	-	20**	46	205	258	373	836
1989/1990	25*	-	53**	78	132	248	140	520

Keterangan : * Jurusan Akuntansi
 ** Jurusan Arsitektur

Angka-angka tersebut memperlihatkan tingkat produktivitas lulusan yang lumayan untuk ujian negara, karena dibanding dengan jumlah mahasiswa yang ada dalam awal semester, jumlah lulusan untuk tahun 1987/1988 dan 1988/1989 mencapai lebih dari 10 prosen. Bila dibandingkan dengan jumlah mahasiswa yang baru masuk pada awal tahun ajaran, maka untuk tahun 1987/1988 632 lulus : 789 diterima atau sekitar 80 %, untuk tahun 1988/1989 836 lulus : 1057 diterima atau 79,09 %, sedangkan tahun 1989/1990, 948 diterima atau 55%. Dari situ nampak bahwa yang masuk lebih banyak dari pada yang keluar (lulus). Dianggap sebagai indikator produktivitas normal adalah keseimbangan antara yang lulus setiap tahun dengan yang masuk setiap tahun.

Supaya proses pendidikan dan pengajaran berlangsung dengan baik, maka salah satu faktor yang menentukan selain mahasiswa adalah dosen. Bagaimana perkembangan jumlah

dosen tetap Universitas Atma Jaya Yogyakarta ? Perkembangannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tahun	Dosen Tetap Yayasan	Dosen Tetap DPK	Jumlah
1986/1987	73	37	110
1987/1988	99	38	137
1988/1989	95	39	134
1989/1990	113	39	152
1990/1991	119	39	158

Angka-angka di atas, sekali lagi memperlihatkan kenaikan jumlah dosen tetap secara berarti. Itu sekali lagi memperlihatkan kesungguhan Universitas Atma Jaya Yogyakarta dalam mengelola pelayanan pendidikan tinggi. Terus diupayakan untuk mendekati ratio ideal dosen-mahasiswa, agar proses belajar-mengajar dapat berjalan sebaik-baiknya.

Menyadari bahwa peningkatan mutu Universitas Atma Jaya Yogyakarta antara lain ditentukan oleh mutu dosen-dosenya, maka diupayakan studi lanjut bagi dosen-dosen yang mengajar di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Berapa dosen Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang telah mendapatkan kesempatan studi lanjut ? Hal itu dapat dilihat perkembangannya pada tabel berikut :

Tahun	Jumlah
1987/1988	15
1988/1989	20
1989/1990	29
1990/1991	35

Dari program studi lanjut telah dihasilkan dalam tahun 1988/1989 seorang M.B.A. dari Amerika Serikat dan seorang S.U. dari Fakultas Hukum UGM. Sedangkan pada tahun 1989/1990 menyusul lagi 6 orang yang telah menyelesaikan studinya di S2, MM maupun MBA. Dari data di atas terlihat cukup banyak dosen-dosen Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang berhasil memperoleh kesempatan untuk studi lanjut. Sebagian dari mereka yang studi lanjut ada yang memperoleh beasiswa, antara lain dari Fullbright dan World Bank. Akan tetapi sebagian besar

dibiayai sendiri oleh Yayasan Slamet Rijadi, terutama untuk yang studi lanjut dalam negeri dan Asean yang juga mendapatkan subsidi dari APTIK.

Pada tahun 1989 Universitas Atma Jaya Yogyakarta telah menetapkan studi lanjut sebagai prioritas utama. Karena itu universitas menetapkan langkah-langkah persiapan agar studi lanjut berjalan dengan lancar. Salahsatu yang mendapat perhatian utama adalah kemampuan berbahasa asing, khususnya Bahasa Inggris, yang mutlak diperlukan bukan saja untuk sukses dalam studi lanjut, tetapi bahkan untuk mendapat hak studi lanjut. Karena itu hanya sarjana dengan *score TOEFL 400* dapat diterima menjadi dosen, di samping tentu saja syarat potensi akademik dan lain-lain. Untuk mengikuti studi lanjut dalam negeri universitas menuntut *score TOEFL 450*, dan persiapan studi lanjut luar negeri *500*. Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris bagi dosen-dosennya universitas menyediakan subsidi untuk biaya kursus. Bahkan mulai tahun 1990 telah dibuka pula Lembaga Bahasa Asing di Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang akan mengelola pendidikan, kursus-kursus dan pelatihan bahasa asing di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Bagi dosen yang akan studi lanjut ke Canada, Universitas Atma Jaya Yogyakarta telah mengadakan perjanjian kerjasama dengan World University Service of Canada untuk Praedeparture Program dan juga melakukan kegiatan supervisi selama mereka belajar di sana.

Dalam rangka meningkatkan kualitas tenaga edukasi tetap, terus dilakukan kerjasama dengan Universitas Gadjah Mada dalam program pencangkakan dosen junior Universitas Atma Jaya Yogyakarta kepada dosen senior UGM untuk dibimbing agar pada suatu saat mampu menangani tugas-tugas edukasi di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Bahkan pada tahun 1989 telah dilakukan penandatanganan kerjasama antara Universitas Atma Jaya Yogyakarta dengan UGM dalam hal pencangkakan dosen dalam jangka waktu dua tahun. Di samping itu dosen tetap Universitas Atma Jaya Yogyakarta secara intensif dikirim mengikuti *short course*, penataran, seminar, lokakarya yang sesuai dengan bidangnya pada universitas atau instansi yang

menyelenggarakan berbagai aktivitas serupa. Peningkatan mutu kelulusan juga dilakukan dengan usaha-usaha menertibkan perkuliahan/praktikum, ujian- ujian, perbaikan proses belajar mengajar, serta mengembangkan buku panduan untuk mahasiswa dan dosen (dalam kerjasama dengan APTIK). Satu hal yang patut dikemukakan dalam upaya perbaikan proses belajar-mengajar adalah diselenggarakannya penataran Proses Belajar Mengajar bagi dosen tetap pada setiap permulaan tahun akademik sejak tahun 1987.

Dari sudut kurikulum juga dilakukan penyesuaian dan pengembangan dari kurikulum inti yang ditetapkan masing-masing konsorsium bidang ilmu. Setelah konversi kurikulum yang dilakukan pada tahun 1986/1987, masing-masing fakultas mengembangkan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, dalam hal ini menyangkut mutu lulusan macam apa yang akan dihasilkan.

Dalam hal yang menyangkut ciri khas Universitas Atma Jaya Yogyakarta, beberapa mata kuliah diberikan sebagai Mata Kuliah Dasar Umum yaitu Agama I dan II, Filsafat, Pancasila I & II. Untuk mata kuliah Agama juga dilakukan pembinaan rohani melalui rekoleksi atau gladi rohani I (setelah kuliah Agama I) dan retreat atau gladi rohani II (setelah kuliah Agama II). Untuk kuliah dan pembinaan rohani ini, telah pula diangkat dosen tetap (dosen agama) sejak tahun 1988. MKDU ini ditangani langsung oleh universitas.

d. Kegiatan Akademik di Luar Pengajaran

Kegiatan utama yang diselenggarakan di setiap perguruan tinggi adalah menyelenggarakan perkuliahan. Akan tetapi suatu hal yang biasa juga di universitas diselenggarakan kegiatan ilmiah ko-kurikuler. Di antara kegiatan ilmiah yang diselenggarakan dalam tahun 1986/1987 adalah :

1. Ceramah ilmiah tentang "Pasar Modal di Indonesia" yang diselenggarakan oleh Tim dari PT Danareksa dan BAPEPAM pada tanggal 4 Oktober 1986;

2. Seminar tentang pengukuran Perilaku dengan pemrasaran Dr. Yohana E. Prawitasari pada tanggal 25 Mei 1987;
3. Ceramah ilmiah oleh Prof. Clerence G. Avery dan Prof. William Flodin pada tanggal 16 Juni 1987;
4. Ceramah ilmiah tentang Papan untuk Kaum Papa oleh Menteri Negara Perumahan Rakyat, Drs. Cosmas Batubara, pada tanggal 5 September 1987;
5. Ceramah ilmiah tentang Kota Ekosistem oleh Dr. Kuswata dan Aspek Sosio Ekonomi pada Papan untuk Kaum Papa oleh Dr. Arief Budiman.
6. Ceramah ilmiah tentang pendekatan Interdisipliner terhadap Hukum oleh Prof. Dr. Soerjono Soekanto pada tanggal 23 September 1987;

Di samping itu dalam tahun 1986/1987 di bawah koordinasi LPPM diselenggarakan penelitian/Studi Lingkungan Sehat di daerah Gunung Kidul.

Dalam tahun 1987/1988 di antara kegiatan ilmiah yang dapat diselenggarakan adalah :

1. Ceramah dengan topik The Role of Christian University in U.S.A. oleh Prof. Joseph W. Pickle pada tanggal 7 Juni 1988;
2. Diskusi ilmiah tentang Hukum Asuransi diselenggarakan pada tanggal 8 April 1988 dengan menampilkan Prof. Korthal Altes cs.;
3. Ceramah ilmiah tentang Interaksi Lingkungan Alami dengan Lingkungan Terbangun diselenggarakan pada tanggal 23 Juli 1988 dengan menampilkan Dra. Haminani S. Djalal Tanjung sebagai penceramah.

Bagaimana kegiatan akademik dalam tahun 1988/1989 ?

Adapun kegiatan akademik yang berhasil diselenggarakan dalam tahun 1988/1989 adalah :

1. Pada tanggal 25 - 27 Agustus 1988 telah diselenggarakan suatu Seminar Nasional tentang Rancangan Undang-Undang Pendidikan dan Pembangunan Pendidikan Nasional dengan pembicara dan panelis :

- a. Dr.A.M.W. Pranarka, S.H tentang Pendidikan Pendidikan Nasional dan Perkembangan Global Dunia;
- b. Dr. Slamet PH, MA, MSc, MLS,M.Ed tentang Pendidikan Nasional dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
- c. Prof.Dr.Imam Barnadib, M.A tentang Pendidikan Dasar dan Menengah dalam Sistem Pendidikan Nasional;
- d. Judo Poerwowidagdo, MA. Ph.D tentang Pendidikan Tinggi dalam Sistem Pendidikan Nasional;
- e. Dr. Djisman Simanjuntak, Dr. Nopirin dan Dr. Sulisty, MBA tentang Relevansi Pendidikan Nasional dengan Pembangunan Bidang Ekonomi;
- f. Ir. Rachmat Witular, dr. Sukowaluyo tentang Relevansi Pendidikan Nasional dengan Pembangunan Bidang Politik;
- g. Prof. Padmo Wahyono, S.H. F.X. Soedijana, S.H; Anton Priyatno, S.H. dan Teuku Muhamad Radhie, S.H tentang Hukum dan Pembangunan Pendidikan Nasional.

Hasil Seminar Nasional ini telah disampaikan sebagai sumbangan pemikiran Universitas Atma Jaya Yogyakarta kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI dan Dewan Perwakilan Rakyat RI melalui acara dengan pendapat yang diselenggarakan Fraksi Karya Pembangunan dan Fraksi Demokrasi Indonesia.

2. Seminar tentang Penyidikan pada tanggal 15 September 1988 dengan pembicara Letkol. Pol. Drs. Moerdiono Darmo (Kapolresta Yogyakarta);
3. Kuliah Umum tentang "Teori Hutang Luar Negeri" pada tanggal 11 November 1988 dengan pembicara Dr. Djisman Simanjuntak;
4. Seminar Sehari tentang "Hutang Luar Negeri Indonesia dan Permasalahannya" pada tanggal 12 November 1988 dengan pembicara Dr. Djisman Simanjuntak.
5. Seminar Sehari tentang "Kerjasama Perdagangan Luar Negeri" pada tanggal 10 Desember 1988 dengan menampilkan pembicara pembicara Dr. Soedradjad Djiwandono (Menmud. Perdagangan), Dr. Dibya Prabawa (Dekan Fakultas Ekonomi UGM) dan Dr. Syahrir (pengamat ekonomi terkemuka dari Jakarta);
6. Studium General tentang Kedudukan DPR sebagai Lembaga Legislatif dalam Praktek pada tanggal 18 Maret 1989 dengan

- pembicara Prof. Dr. Sri Sumantri, S.H. (dari Universitas Padjadjaran Bandung);
7. Diskusi Panel tentang Rancangan Undang-undang Peradilan Agama pada tanggal 3 April 1989 dengan menampilkan Drs. P.J. Suwarno, S.H. dan F.X. Soedijana, S.H. sebagai panelis, yang kesimpulannya kemudian disampaikan kepada DPR;
 8. Ceramah ilmiah tentang Rintisan Menuju Konstruksi Aluminium pada tanggal 29 Oktober 1989 dengan pembicara Ir. Soetojo Tjokrodihardjo dari UGM (kini Kopertis V).
 9. Dalam rangka Dies Natalis ke-24 telah diselenggarakan pula seminar dengan tema "Peranan Perguruan Tinggi dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan "dengan pembicara :
 - a. Dr. Gunawan Sumodiningrat dan Ir. Petrus M. Soerjadi tentang Mempersiapkan Sarjana sebagai Penggerak Pembangunan Pedesaan;
 - b. Dr. Bambang Tricahyono, M.Ec dan Drs. P. Sudarno, M.Sc tentang Beberapa Pendekatan dalam Pembangunan Pedesaan
 - c. Sri Wahyu Endah Cahyowati, SH, MS tentang Peranan Pembangunan Hukum Bidang Agraria dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat;
 - d. Ir. F. Harmanto Djokowahjono dan Ir.Y. Djarot Purbadi tentang Studi Pemanfaatan Material Batuan di Kecamatan Tepus Kabupaten Gunung Kidul untuk Agregat Kasar Beton.

Kecuali dalam rangka meningkatkan kemampuan ilmiah para dosen masih perlu diselenggarakan penataran tentang kiat menulis karya ilmiah dan metode penelitian. Di antara kegiatan akademik untuk mencapai peningkatan itu diselenggarakan oleh Fakultas Hukum penataran Penulisan Karya Ilmiah pada tanggal 22-23 Juni 1989 dengan bimbingan Prof. Dr. Bambang Purnomo, S.H. dan Prof. Dr. Sri Sumantri, S.H. Kemudian diselenggarakan juga Seminar Metoda Penelitian Hukum dan Penulisan Skripsi Program S-1 pada tanggal 20-21 Juli 1989. Bertindak sebagai pemrasaran adalah Prof. Dr. Soerjono Soekanto, Prof. Dr. Satjipto Rahardjo, Prof. Dr. Soedikno Mertokusumo, S.H dan Drs. Charles Wibowo, M.S.S.W.

Dalam rangka memacu kemajuan karier ilmiah dosen-dosen, Fakultas menyelenggarakan seminar akademik membahas makalah hasil studi atau penelitian dari pada dosen tetap pada hari Sabtu, sekali dalam sebulan. Di Fakultas Teknik dikenal dengan Seminar Sabtu Pon (35 hari sekali)

Dalam laporan tahunan selalu dapat kita baca kegiatan para dosen dalam mengembangkan publikasi ilmiah. Kegiatan mereka telah mendapat jalan oleh karena di Universitas Atma Jaya Yogyakarta sudah didirikan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Penerbitan, semacam Biro Penerbitan atau University Press. UPT Penerbitan itu didirikan pada bulan Oktober tahun 1980 dan begitu didirikan telah menerbitkan buku-buku. Akan tetapi baru dalam dua tahun terakhir dilaporkan dengan judul-judulnya.

Dipandang dari kuantitas, nyatalah bahwa terbitan tahun 1988/1989 lebih banyak daripada terbitan tahun 1987/1988. Jadi nampak adanya kenaikan.

Berdirinya UPT Penerbitan dan makin banyaknya buku cetakan yang dihasilkan menunjukkan makin besarnya minat menghasilkan karya ilmiah tertulis. Itu juga berarti telah tumbuhnya kesadaran bahwa martabat dosen (sarjana cendekiawan) ditentukan oleh publikasi ilmiah yang dihasilkannya.

Dilihat dari bidang garapannya, maka publikasi buku-buku itu telah menyangkut berbagai disiplin atau spesialisasi yang mencerminkan fakultas-fakultas dalam lingkungan Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

e. Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat

Dalam Laporan Tahunan pada Dies Natalis ke 23 tahun 1988, Rektor mengemukakan bahwa pelaksanaan dharma penelitian merupakan hal yang paling lemah dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, meskipun sesungguhnya penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan ilmu dan peningkatan mutu perguruan tinggi. Menyadari pentingnya penelitian, Universitas Atma Jaya Yogyakarta berusaha menumbuhkan suasana dan semangat agar dosen-

dosennya "mau" meneliti. Untuk ini dalam anggaran pendapatan dan belanja universitas telah dialokasi sejumlah dana, sebagai stimulan untuk penelitian individual oleh dosen-dosen, maupun dana bagi penelitian yang bersifat institusional, dalam arti dikoordinasi oleh Lembaga penelitian yang ada. LPPM sebagai lembaga pada tingkat universitas memberikan perannya dalam mendorong minat dan kegiatan meneliti dari para dosen, dengan menyelenggarakan penataran-penataran penelitian maupun seminar hasil-hasil penelitian. Bahkan pada tahun 1990, telah diangkat pula tenaga tetap purnawaktu sebagai peneliti di LPPM. Upaya-upaya di atas mulai menampakkan hasilnya, seperti yang dilaporkan Rektor pada Dies Natalis ke 24 tahun 1989.

Apabila pada Laporan Dies Natalis ke 22 tahun 1987, oleh LPPM hanya diselenggarakan empat penelitian, maka pada tahun 1988 telah diselenggarakan 6 penelitian individual dan 4 penelitian institusional. Sedangkan pada tahun 1989 diselenggarakan pula 6 penelitian individual dan 8 penelitian institusional. Pada tahun 1990, di samping diselenggarakan sejumlah penelitian individual dan institusional, juga telah diselenggarakan suatu proyek riset mengenai "Small Scale Industries" kerjasama antara Fakultas Ekonomi dan LPPM Universitas Atma Jaya Yogyakarta dengan Stichting Universitas dari negeri Belanda dalam rangka pembentukan Applied Research Centre di Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Sedangkan mengenai kegiatan pengabdian pada masyarakat, sebagaimana dalam periode-periode terdahulu, dalam masa kepemimpinan Silvester Kodhi pengabdian pada masyarakat tetap diselenggarakan. Tetapi karena kegiatan-kegiatannya banyak dan dalam bermacam-macam bentuk, maka hanya sebagian yang dapat dikemukakan dalam kesempatan ini.

Ada pun kegiatan-kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan dalam tiga tahun terakhir adalah sebagai berikut:

1. LPPM menyelenggarakan pengabdian pada masyarakat di kelurahan Ngoro-oro, Gunung Kidul, dari 31 s.d. 5 September

1987. Kegiatannya berupa pembangunan jalan, gorong-gorong /jembatan dan percontohan rumah sehat sederhana tipe 48;
2. LPPM juga mengelola penyelenggaraan KKN yang mulai 1985 bersifat intra-kurikuler. KKN diselenggarakan dua kali setahun;
 3. Pusat Pengembangan Manajemen menyelenggarakan pelayanan pembinaan manajemen kepada beberapa perusahaan swasta di Semarang dalam tahun 1986/1987;
 4. Dalam tahun 1988/1989 Pusat Pengembangan Manajemen menyelenggarakan penyuluhan tentang Pengelolaan Usaha Sampingan sebagai Sarana Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan di Kabupaten Gunung Kidul.
 5. Dalam tahun 1986/1987 Pusat Bantuan dan Konsultasi Hukum membantu penyelesaian 49 kasus perdata dan pidana serta penyelesaian sejumlah urusan kewarganegaraan. Juga menyelenggarakan pelayanan penyelesaian Akte Kelahiran dan Penyuluhan Hukum di kelurahan Purwomartani dan Sinduadi, Kabupaten Sleman;
 6. Di bawah koordinasi LPPM diselenggarakan pengabdian pada masyarakat di Kecamatan Pracimantoro dari 29 Agustus s.d 3 September 1988 berupa pembangunan bak penampungan air berukuran 40 meter kubik, dengan saluran air sepanjang 650 meter, dan pengerasan jalan sepanjang 7 km;
 7. Di bawah koordinasi LPPM diselenggarakan bakti sosial di Gunung Kidul dari 4 s.d 9 September 1989 berupa pembangunan jalan, penyuluhan dalam bidang hukum, ekonomi dan teknik perumahan;

Dalam rangka pengabdian pada masyarakat perlu dikemukakan mengenai kerjasama antara Universitas Atma Jaya Yogyakarta dengan Pemda Tkt. II Kabupaten Gunung Kidul mengenai Desa Kerja Sama. Selama empat tahun Universitas Atma Jaya Yogyakarta akan menyelenggarakan penelitian dan pengabdian masyarakat di desa kerja sama tersebut. Dengan adanya Desa Kerja Sama ini diharapkan bahwa pelaksanaan dharma pengabdian pada masyarakat ini dapat terselenggara lebih berpola, terpadu, berencana dan berkesinambungan serta bermanfaat bagi semua pihak.

f. Pengembangan Perpustakaan

Sebagaimana sudah dikemukakan, bagi suatu universitas yang ingin selalu mengembangkan diri menjadi pusat pelayanan dan pengembang ilmu pengetahuan, pengembangan suatu perpustakaan yang mendukung adalah suatu keniscayaan. Karena itu dalam masa kepemimpinan Silvester A. Kodhi pun pengembangan perpustakaan berjalan terus.

Kemajuan perpustakaan dapat diukur antara lain dengan kenaikan jumlah atau koleksi buku yang dimilikinya. Selama tiga tahun terakhir perkembangan perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta terlihat seperti di bawah ini.

Unit/Fakultas	Tahun 1986/87	1987/88	1988/89
Ekonomi	4.340 judul	4.645 judul	5.142 judul
	15.067 eks	15.687 eks	16.587 eks
Hukum	2.916 judul	3.256 judul	3.706 judul
	9.147 eks	16.258 eks	17.361 eks
Teknik	4.855 judul	5.199 judul	5.626 judul
	13.578 eks	14.167 eks	14.949 eks
Umum	2.615 judul	2.994 judul	3.548 judul
	3.057 eks	3.887 eks	4.452 eks
Jumlah	14.726 judul	17.094 judul	18.022 judul
	40.849 eks	49.999 eks	53.349 eks

Dari tahun ke tahun nampak bahwa koleksi buku perpustakaan mengalami kenaikan secara berarti.

Makin banyaknya koleksi buku yang dimiliki oleh sebuah universitas hanyalah merupakan salah satu indikator kemajuan perpustakaan. Indikator itu baru menjadi sungguh-sungguh berarti kalau buku-buku yang disediakan oleh perpustakaan dibaca oleh warga paguyuban widyani Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Bagaimana tingkat penggunaan buku-buku perpustakaan? Peminjaman buku perpustakaan per hari pada tahun 1987 sebagai berikut :

- a. Mahasiswa : 292 orang dengan koleksi 545 buku;
- b. Dosen : 33 orang dengan koleksi buku yang dipinjam 29 (sic) buku.

Sedangkan pada tahun 1988 menyebutkan bahwa rata-rata peminjaman buku adalah sebagai berikut :

- a. Mahasiswa : 413 orang, koleksi 549 buku;
- b. Dosen/Karyawan : 11 orang, koleksi 26 buku.

Dan jumlah peminjam selama tahun ajaran 1988/1989 ada 6.472 dosen/karyawan dan 145.480 mahasiswa.

g. Pelayanan Administratif

Seperti yang telah dikemukakan, agar pelaksanaan tugas-tugas administratif dalam upaya menunjang kegiatan-kegiatan akademik terselenggara dengan lebih berdaya guna dan berhasil guna, telah dilakukan restrukturisasi dan refungsionalisasi karyawan administratif Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Di samping itu terus diupayakan penyempurnaan perangkat peraturan yang menyangkut pelayanan administratif.

Dalam periode ini, diupayakan peningkatan mutu pelayanan administratif. Oleh karena itu kita tidak melihat perkembangan kuantitas tenaga administrasi yang menyolok dalam periode ini. Perkembangannya dapat dilihat sebagai berikut :

Tahun	Karyawan Tetap	Karyawan Tidak	Tetap Jumlah
1986/1987	59	121	180
1987/1988	116	53	169
1988/1989	99	63	162
1989/1990	130	38	168

Perkembangan jumlah yang cenderung menurun memang memancing tanda tanya. Tetapi di pihak lain juga tam-

pak meningkatnya jumlah tenaga administrasi yang berstatus sebagai tenaga tetap, terutama pada tahun 1987/1988 kenaikan jumlah karyawan tetap dua kali lipat dari pada tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 1986/1987. Hal ini tentu memberikan dampak yang positif bagi meningkatnya daya kerja dari para karyawan tersebut. Sehingga meskipun jumlahnya secara keseluruhan menurun, tetapi daya kerjanya meningkat. Hal ini juga berarti bahwa keadaannya menjadi lebih efisien. Memang ada juga diantara tenaga administrasi yang beralih jalur, pindah ataupun meninggal dunia.

Pada periode ini, bidang administrasi juga mulai dilengkapi dengan peralatan canggih seperti komputer. Hal ini tentu akan lebih meningkatkan lagi efisiensi kerja.

Dalam rangka meningkatkan efisiensi kerja para karyawan Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan juga agar mereka semakin menjadi lebih profesional di dalam melaksanakan tugas-tugasnya, telah dilakukan pula berbagai upaya pembinaan melalui lokakarya, penataran, latihan kerja, kursus komputer dan kursus bahasa asing. Pembinaan itu dilakukan melalui pusat-pusat pengabdian di lingkungan Universitas Atma Jaya Yogyakarta sendiri seperti yang dilakukan oleh Pusat Pengembangan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Pusat Perencanaan dan Konstruksi Teknik dari Fakultas Teknik maupun Lembaga Bahasa Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

h. Kegiatan Kemahasiswaan

Pada umumnya disadari bahwa kegiatan kemahasiswaan diperlukan agar kepribadian mahasiswa dapat berkembang secara utuh, mahasiswa perlu bukan saja aktif belajar, tetapi juga mengambil bagian dalam kegiatan kemahasiswaan. Itulah kegiatan ko dan ekstrakurikuler. Kegiatan dalam bidang kemahasiswaan diselenggarakan di bawah koordinasi BKK atau SEMA, dan didampingi oleh Pembantu Rektor III dan Pembantu Dekan III.

Dalam tiga tahun terakhir perkembangan Universitas Atma Jaya Yogyakarta dilakukan juga banyak kegiatan kemahasiswaan, baik yang menyangkut pengembangan daya

nalar, bakat maupun minat mahasiswa. Karena banyaknya kegiatan, maka tidak dapatlah kalau seluruhnya harus dikemukakan di sini. Dan akan dikemukakan dalam dua bagian, kegiatan yang dikoordinasi BKK atau unitnya, dan SEMA dari ketiga fakultas.

Kegiatan yang dikoordinasikan oleh BKK atau unitnya antara lain:

1. Latihan Kepemimpinan Manajemen Mahasiswa di Salam pada tanggal 21 s.d. 24 Pebruari 1987.
2. Dalam bulan September 1989 mengadakan penelitian tentang aspek Perlindungan Hukum terhadap Sektor Informal di DIY.

Kegiatan lain yang bersifat akademik berupa partisipasi dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan pihak lain, seperti Latihan Kepemimpinan Manajemen Mahasiswa dalam bulan Januari 1988 dan Seminar Pers Kampus dalam bulan Pebruari 1988 yang diselenggarakan UGM, Pekan Ilmiah III yang diselenggarakan oleh Universitas Kristen Satya Wacana dalam bulan Mei-Juni 1988 Kegiatan-kegiatan yang bercorak akademik-ilmiah memang lebih banyak dilakukan oleh SEMA Fakultas. Ini wajar karena sesuai dengan disiplin yang dipelajari di fakultas-fakultas. Kegiatan yang diselenggarakan di bawah koordinasi BKK adalah kegiatan yang melibatkan mahasiswa seluruh universitas atau yang diminati oleh mereka, seperti olahraga, kesenian, keagamaan, Palawa, kunjungan antar kampus, Menwa, dan Pramuka, Kopma, Unit Kesehatan Mahasiswa, dan Marching Band.

Bagaimana kegiatan yang diselenggarakan oleh SEMA Fakultas ? Akan dikemukakan hanya kalau fakultas di lingkungan Universitas Atma Jaya Yogyakarta menjadi subyek pelakunya.

Kegiatan yang menyangkut pengembangan penalaran adalah :

1. Ceramah ilmiah tentang Antisipasi Perubahan Ekonomi Indonesia terhadap Analisis Peter F. Drucker oleh SEMA Fakultas Ekonomi. Seminar ilmiah ini diselenggarakan pada

- tanggal 22 Mei 1986 dengan menampilkan Dr. Budiono Sri Handoko, M.A sebagai penyaji;
2. Ceramah ilmiah tentang Rekayasa Akuntansi di Indonesia diselenggarakan pada tanggal 23 Mei 1986. Tampil sebagai penceramah adalah Dr. Bambang Sudibyo. Penyelenggaranya adalah SEMA Fakultas Ekonomi;
 3. SEMA Fakultas Hukum pada tanggal 17 Oktober 1987 menyelenggarakan ceramah ilmiah dan diskusi panel. Bertindak sebagai pembicara adalah mahasiswa Fakultas Hukum sendiri;
 4. SEMA Fakultas Ekonomi menyelenggarakan Diskusi antar Lembaga Universitas Atma Jaya Yogyakarta dengan Universitas Jayabaya Jakarta pada tanggal 23 Agustus 1988;
 5. SEMA Fakultas Hukum menyelenggarakan Seminar Sehari dengan tema Peningkatan Sikap Ilmiah Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta;
 6. Pada tanggal 15 Oktober 1988 SEMA Fakultas Hukum beruntung mendapat kunjungan Mr. Mark C. Eaton. Dalam kesempatan itu ia memberi ceramah kepada para mahasiswa Fakultas Hukum dengan pokok persoalan : Pemilihan Umum di Amerika Serikat dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika;
 7. SEMA Fakultas Hukum pada tanggal 24 s.d 25 April 1989 menyelenggarakan seminar nasional dengan tema : Hak untuk Mati Ditinjau dari Hukum Pidana, Aspek Sosiologis dan Aspek Medis;
 8. Fakultas Teknik menyelenggarakan ceramah ilmiah dengan tema : Peranan Proyek Jembatan Layang. Dalam ceramah itu tampil sebagai penyaji Direktur Bina Marga.
 9. Dalam Laporan Tahunan pada Dies Natalis ke-24 disebutkan bahwa mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta masing-masing berhasil menjuarai Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) mahasiswa se Kopertis Wilayah V. Karya tulis berjudul "Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia Pedesaan Menuju Era Lepas Landas" keluar sebagai Juara I Bidang IPS, sedangkan karya tulis yang berjudul "Kota Gede Between Two Gates" Pelestarian

Nilai-nilai Arsitektur Tradisional Jawa Berbagai Penunjang Pariwisata" keluar sebagai juara II. Karya tulis yang pertama, yakni Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia Pedesaan Menuju Era Lepas Landas" setelah melalui perlombaan tingkat wilayah di Salatiga dan tingkat nasional di Bogor, akhirnya keluar sebagai juara I Bidang IPS.

Di samping kegiatan pengembangan penalaran berbagai SEMA Fakultas mengadakan kegiatan pengembangan bakat dan minat mahasiswa yaitu:

1. Fakultas Ekonomi menyelenggarakan Week End Rekoleksi di Kaliurang pada tanggal 7 s.d 8 mei 1988;
2. SEMA Fakultas Hukum mengikuti invitasi bola volley antar Fakultas Hukum se-Jawa di Jakarta pada tanggal 24 Oktober 1988 dan meraih juara II
3. SEMA Fakultas Ekonomi menyelenggarakan Aksi Sosial di Boro, Kulon Progo pada tanggal 29 s.d 30 Oktober 1988. Bersamaan dengan itu juga menyelenggarakan pentas seni di kampus. Kegiatan itu diselenggarakan dalam rangka memperingati Sumpah Pemuda;
4. SEMA Fakultas Hukum menyelenggarakan Lomba Humor Bebas antar PTS dan PTN pada tanggal 29 Oktober 1988 bertempat di kampus.
5. SEMA Fakultas Teknik menyelenggarakan Penyegaran Rohani pada tanggal 22 Oktober 1988 di Sangkal Putung, Klaten, dengan pembimbing Dr.A. Purwohadiwardoyo, M.S.F.
6. Juara Umum Pekan Olah Raga Mahasiswa PTS dan juara berbagai kejuaraan baik bersifat nasional maupun regional;
7. Mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta banyak menjuarai berbagai perlombaan olah raga tingkat regional maupun nasional. Dalam Pekan Olah Raga Mahasiswa PTS se Kopertis Wilayah V pada tahun 1989 misalnya, Universitas Atma Jaya Yogyakarta keluar sebagai juara umum.

i. Pembangunan Gedung

Sebagaimana diterangkan di bab yang lebih dulu, kampus Demangan Baru tidak lagi dapat menampung kegiatan akademik Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Oleh karena itu sejak 1981

telah dibeli sebidang tanah seluas 10.000 meter persegi di kawasan Babarsari. Dalam tahun 1985 pembangunan kampus Babarsari dimulai.

Laju pembangunan cukup cepat. Dalam tahun 1987 gedung unit I kampus Babarsari selesai dan ditempati untuk kegiatan akademik Fakultas Teknik. Diteruskan pembangunan gedung unit II. Gedung ini dapat diselesaikan dalam tahun 1989 dan dapat dipergunakan untuk kegiatan perkuliahan, praktikum dan lain-lain. Pembangunan diteruskan ke gedung unit III. Gedung terakhir ini diharapkan selesai awal September 1990, menjelang perayaan 25 tahun Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Kalau selesainya pembangunan kompleks Demangan Baru diresmikan oleh Mendikbud Dr. Daoed Joesoef, dan peresmian pembukaan unit Babarsari dilakukan oleh Mendikbud. Prof. Fuad Hassan pada tanggal 27 September 1990.

Selesainya pembangunan kampus Babarsari jelas akan lebih meyakinkan masyarakat bahwa Universitas Atma Jaya Yogyakarta dikelola secara sungguh-sungguh. Semua dana yang dapat dihimpun memang dibelanjakan sebagaimana mestinya. Suatu hal yang istimewa juga bahwa sumber dana itu adalah donatur dalam negeri !

Dipandang dari peranan Gereja, perkembangan Universitas Atma Jaya Yogyakarta dengan prasarana gedung yang nyaris lengkap meyakinkan Gereja, bahwa awam Katolik dapat menjalankan peranan yang tidak kalah dibandingkan dengan warga Gereja kelompok lain, yang pada awal pendirian Universitas Atma Jaya meragukan kesanggupan kaum awam.

Bila keraguan akan kesanggupan kaum awam merupakan tantangan, maka perkembangan universitas Atma Jaya Yogyakarta seperti pada tahap sekarang ini merupakan jawaban atas keraguan itu.

j. Hubungan dan Kerja Sama

Jalanan hubungan dan kerja sama yang baik antara Universitas Atma Jaya Yogyakarta dengan berbagai instansi pemerintah maupun swasta, di daerah maupun nasional, dan dengan perguruan tinggi baik di dalam maupun di luar negeri, rupanya mulai mendapatkan perhatian yang intensif pada masa kepemimpinan Silvester A. Kodhi.

Dalam Laporan Tahunan Dies Natalis ke-23 dan Dies Natalis ke-24 dikemukakan mengenai pentingnya hubungan baik dan kerja sama tersebut, yang selalu diupayakan oleh Universitas Atma Jaya Yogyakarta dalam rangka pembinaan dan pengembangan dirinya, serta untuk memperluas wawasannya di dalam mengelola pendidikan tinggi. Dapat disebutkan mengenai hubungan dan kerja sama yang baik dengan Kopertis dan Depdikbud. Hubungan dan kerja sama yang baik dengan pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Hubungan dan kerjasama yang baik dengan perguruan tinggi negeri dan swasta baik di dalam maupun di luar negeri. Hubungan dan kerja sama yang baik dalam Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Swasta Indonesia baik Wilayah maupun Pusat. Hubungan dan kerja sama yang baik dalam Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik Indonesia (APTİK) dan International Federation of Catholic Universities (IFCU). Hubungan dan kerja sama itu mencakup berbagai aspek, terutama yang menyangkut pendidikan tinggi.

Hubungan dan kerja sama inilah yang rupanya telah memperlancar usaha-usaha Universitas Atma Jaya Yogyakarta di dalam meningkatkan mutu dan mengembangkan diri sehingga sekarang mulai terasa bahwa Universitas Atma Jaya Yogyakarta bukan lagi hanya milik dari para pengelolanya, melainkan telah menjadi milik masyarakat, bangsa, negara dan gereja. Dengan kata lain ia telah menjadi asset nasional dalam bidang pendidikan tinggi.

k. Status Akreditasi

Memperhatikan perkembangan dan kemajua-kemajuan yang dicapai Universitas Atma Jaya Yogyakarta, maka pemerintah telah memberikan penghargaan status tertinggi yaitu Status Disamakan kepada sebagian besar jurusan/program studi di lingkungan Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Jurusan/program studi yang telah berstatus Disamakan adalah :

1. Jurusan Manajemen, Program Studi Manajemen Perusahaan, Fakultas Ekonomi;
2. Jurusan Hukum Keperdataan, Program Studi Hukum Perdata, Fakultas Hukum;
3. Jurusan Hukum Pidana, Program Studi Hukum Pidana, Fakultas Hukum;
4. Jurusan Hukum Tata Negara, Program Studi Hukum Tata Negara, Fakultas Hukum;
5. Jurusan Hukum Administrasi Negara, Program Studi Hukum Agraria, Fakultas Hukum;
6. Jurusan Hukum Acara, Program Studi Hukum Acara Peradilan, Fakultas, Fakultas Hukum;
7. Jurusan Teknik Sipil, Program studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Fakultas Teknik.

Sedangkan jurusan/program studi yang berstatus Terdaftar adalah:

1. Jurusan Akuntansi, Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi ;
2. Jurusan Teknik Arsitektur, Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik;
3. Jurusan Biologi Lingkungan, Program Studi Biologi Lingkungan, Fakultas Biologi;
4. Jurusan Teknik Industri, Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri.

Demikianlah keadaan status akreditasi jurusan/program studi dari fakultas-fakultas di Lingkungan Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada tahun 1990 menjelang Dies Natalis yang ke-25, dengan catatan tambahan bahwa khusus untuk Jurusan Akuntansi, Program Studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi, telah diajukan permohonan kenaikan status dari Status Terdaftar ke Status Diakui. Permohonan kenaikan status tersebut telah dievaluasi

Kopertis Wilayah V dan telah disetujui, sehingga telah diusulkan ke Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI.

PENUTUP

Dari uraian yang telah disajikan dapatlah kami kemukakan benang merah yang memperlihatkan secara ringkas perjalanan sejarah Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Universitas Atma Jaya Yogyakarta adalah lembaga yang didirikan dan dikelola oleh kaum awam Katolik. Pada waktu didirikan banyak orang yang meragukan akan perkembangan, bahkan kelangsungan hidupnya. Tetapi para pendirinya mempunyai tekad yang besar untuk menangkai keraguan itu. Bagi mereka keraguan banyak orang itu memang masuk akal, karena modal utama dan pertama dari pendirian Universitas Atma Jaya Yogyakarta hanyalah tekad.

Lewat berbagai kesukaran yang menyangkut tenaga pengajar, tempat perkuliahan dan dana tekad itu diwujudkan. Syukurlah banyak pihak yang membantu: IKIP Sanata Dharma, UGM dan orang-perseorangan. Juga dukungan moril dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Menteri PTIP, Mashuri.

Semula Universitas Atma Jaya Yogyakarta merupakan cabang dari Unika Atma Jaya, yang berkedudukan di Jakarta. Boleh dikatakan Universitas Atma Jaya Yogyakarta semula menebeng Unika Atma Jaya yang nampaknya sudah mapan. Karena itu nama semula adalah Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta.

Dalam tahun tujuh-puluhan terjadi perkembangan baru, baik menyangkut hubungan intern sesama Unika Atma Jaya maupun kebijaksanaan pemerintah untuk mendesentralisasi pembinaan PTS. Karena itu dalam tahun 1973 Universitas Atma Jaya.

Yogyakarta harus melepaskan diri dari induknya yang berkedudukan di Jakarta. Kalau nama semula Unika Atma Jaya Cabang Yogyakarta, maka sesudah lepas dari induknya namanya berubah menjadi **UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA.**

Kelangsungan hidup Universitas Atma Jaya Yogyakarta mengalami berbagai hambatan, termasuk gedung dan tenaga pengajar, serta perkembangan politik kemahasiswaan. Universitas Atma Jaya Yogyakarta sempat mengalami masa kalut dalam awal delapan-puluhan. Kekalutan itu ditandai oleh protes-protes mahasiswa, krisis kepemimpinan dan perpecahan dalam Yayasan Slamet Riyadi yang untuk penyelesaiannya memerlukan campur tangan dari pihak luar seperti Kopertis V dan Pengadilan.

Suasana kalut dalam awal delapan-puluhan ternyata merupakan ujian yang menentukan perkembangan Universitas Atma Jaya Yogyakarta dengan Yayasan Slamet Riyadi, pembinanya. Kemampuan mengatasi batu ujian, boleh disebut masa krisis, justru memperkuat daya tahan universitas itu. Universitas Atma Jaya kemudian menjadi stabil.

Bersamaan dengan itu pemerintah menghidupkan kembali kebijaksanaan untuk mengangkat dosen-dosen DPK. Ini antara lain dimungkinkan oleh kemampuan keuangan pemerintah, yang kiranya tidak terlepas dari kejayaan minyak bumi. Pengangkatan dosen DPK memperkuat eksistensi Atma Jaya Yogyakarta sebagai universitas swasta.

Kedudukan Universitas Atma Jaya yang makin kokoh berarti suatu kemajuan. Karena itu wajar kalau pemerintah bersedia menaikkan statusnya. Kesediaan pemerintah menaikkan status akreditasi Universitas Atma Jaya di mata masyarakat merupakan pertanda kalau Universitas Atma Jaya Yogyakarta dikelola secara serius.

Kemampuan mengelola dana yang berhasil dikumpulkan juga menyakinkan. Kampus Demangan Baru yang dapat diselesaikan dua tahun lebih cepat (1981) dari pada yang direncanakan (1983), disusul dengan perluasan kampus Babarsari yang akan diresmikan dalam HUT ke-25, makin banyaknya dosen

dan karyawan tetap yang dimiliki, pembinaan mereka supaya lebih profesional, serta kemajuan-kemajuan lain yang terlihat seperti perpustakaan, kesejahteraan bagi dosen dan karyawan yang mendapat perhatian, sungguh meyakinkan masyarakat pemakai jasa universitas ini bahwa kaum awam yang mengelola universitas ini bersungguh-sungguh.

Pimpinan Hirarkhi Gereja mengakui Universitas Atma Jaya Yogyakarta sebagai peran serta aktif kaum awam Katolik di dalam mengemban misi kerasulan. Kaum awam tidak menyia-nyiaikan pengakuan Hirarkhi, atas dasar semangat Konsili Vatikan II, bahwa awam adalah mitra sepadan bagi imam. Dengan perkataan lain penyelenggaraan Universitas Atma Jaya Yogyakarta oleh kaum awam adalah bukti kemampuan awam menunjukkan jati dirinya sebagai mitra imam. Karena itulah wajar kalau karya kaum awam dalam pendidikan tinggi dipertahankan dan didukung oleh semua warga Gereja justru karena lewat Universitas Atma Jaya Yogyakarta awam dapat mewujudkan semboyan **Pro Bono Publico!**

Lampiran-Lampiran

SUSUNAN PERSONALIA YAYASAN DAN UNIVERSITAS

I. YAYASAN

Susunan personalia Yayasan Slamet Rijadi Yogyakarta sebagai berikut:

1. Tahun 1965 - 1966

Ketua	: Prof. A. Soehardi, S.H.
Sekretaris	: Drs. A.J. Liem Sioe Siet P. Liem Liang Hoei, S.H.
Bendahara	: Prof. Oey Liang Lee
Pembantu-pembantu (bag. usaha)	: I. Agus Soehadi, S.H. R.E. Handono Mt. Soegito

2. Tahun 1966 - 1977

Mengalami perubahan personalia yaitu pada jabatan Sekretaris II dan Anggota, sehingga susunan personalia sebagai berikut :

Ketua	: Prof. A. Soehardi, S.H.
Sekretaris I	: Drs. A.J. Liem Sioe Siet
Sekretaris II	: Paul W. Suleman, S.H.
Bendahara	: Prof. Drs. P.I. Oey
Anggota	: R.E. Handono Prodjoseputro
Anggota	: Drs. Mt. Soegito

3. Tahun 1977 - 1982

Pada tahun 1978 jabatan Sekretaris II, Bendahara dan Anggota mengalami perubahan personalia sehingga susunan personalia sebagai berikut :

Ketua	: Prof. R.A. Soehardi, S.H.
Sekretaris	: Drs. A.J. Liem Sioe Siet
Bendahara	: Paul W. Suleman, S.H.
Anggota	: R.Ng.E. Handono Prodjoseputro
Anggota	: Drs. Mt. Soegito

4. Tahun 1982 - sekarang

Jabatan Ketua dan Anggota mengalami perubahan, sehingga susunan personalia sebagai berikut :

Ketua Seseput	: Prof. R.A. Soehardi, S.H.
Ketua Pelaksana	: F.X. Soedijana, S.H.
Sekretaris	: Drs. A.J. Liem Sioe Siet
Bendahara	: Paul W. Suleman, S.H.
Anggota	: Drs. Mt. Soegito, Bc.Hk.
Anggota	: F. Sugeng Istanto, S.H.

II. DEWAN PENYANTUN

Susunan personalia Dewan Penyantun Universitas Atma Jaya Yogyakarta sebagai berikut :

1. Tahun 1965 - 1966

Prof. RMJT. Soehakso
 Ir. A. Liem Thiong Hien
 C. Hadisoekanto
 L. Soebijat

2. Tahun 1966 - 1979

Mengalami perubahan susunan personalia.

Ir. P.C. Harjosudirdjo
 Drs. A. Sunandar, S.J.
 J. Imam Widayat, S.H.
 F.X. Soedijana, S.H.
 R.L. Wahyudi

3. Tahun 1979 - 1982

Susunan personalia mengalami perubahan sebagai berikut :

K e t u a	: F.X. Soedijana, S.H.
Wakil Ketua	: Let. Kol. L. Soemartono
Sekretaris	: Ir. R. Soehardjo Ds.
Anggota	: Drs. R.I. Soetrisno
Anggota	: F. Sugeng Istanto, S.H.

4. Tahun 1982 - 1984

Susunan personalia mengalami perubahan sebagai berikut :

K e t u a	: Let. Kol. L. Soemartono
Sekretaris	: Ir. R. Soehardjo Ds.
Anggota	: Drs. R.I. Soetrisno

5. Tahun 1984 - sekarang

Susunan personalia mengalami perubahan sebagai berikut :

K e t u a	: Let. Kol. L. Soemartono
Sekretaris	: Ir. R. Soehardjo Ds.
Anggota	: Drs. R.I. Soetrisno
Anggota	: Dra. Sr. Bernardia

III. PENGURUS UNIVERSITAS

Susunan personalia pengurus Universitas Atma Jaya Yogyakarta sebagai berikut :

1. Tahun 1965 - 1966

Kuasa Rektor	: Prof. R.A. Soehardi, S.H.
Pembantu Kuasa Rektor/ Sekretaris	: Drs. A.J. Liem Sioe Siet
Pastor Atma Jaya	: Dr. L. Soekata, SJ.
kemudian diganti oleh	: A. Soemandar, S.J.

2. Tahun 1967 - 1976

Susunan personalia mengalami perubahan sebagai berikut :

Rektor	: A. Soetijoso, S.H.
Sekretaris Universitas	: Drs. V. Soetjipto
Bendahara Universitas	: Prof. Drs. P.I. Oey Liang Lee

3. Tahun 1977

Susunan personalia mengalami perubahan sebagai berikut :

Ketua Presidium	: FX. Soedijana, S.H.
Anggota Presidium Bi- dang Akademis	: J. Imam Widayat, S.H.
Anggota Presidium Bi- dang Kemahasiswaan	: Drs. P. Soerono
Pendamping Presidium dlm Bid. Administrasi	: R.L. Wahyudi
Sekretaris Universitas	: Drs. Ign. K. H. Liem

4. Tahun 1978

Susunan personalia mengalami perubahan sebagai berikut :

Ketua Presidium : FX. Soedijana, S.H.
 Anggota Bidang Adm. : J. Imam Widayat, S.H.
 Anggota Bidang Adm. Akademik : R.L. Wahyudi
 Anggota Bidang Kema-
 hasiswaan : Drs. Charles Wibowo, MSSW
 Sekretaris Presidium : Drs. Silvester A. Kodhi

5. Tahun 1979 - 1980

Susunan personalia mengalami perubahan sebagai berikut :

Rektor : R.L. Wahyudi
 Pembantu Rektor Bidang Akademis : J. Imam Widayat, S.H.
 Pembantu Rektor Bidang Administrasi/Keuangan : R.L. Wahyudi
 Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan : Drs. Charles Wibowo, MSSW
 Sekretaris Rektor : Drs. Silvester A. Kodhi

6. Tahun 1981

Susunan personalia sampai dengan bulan Juli tahun 1981 mengalami perubahan sebagai berikut :

Ketua Pimpinan Harian : F.X. Soedijana, S.H.
 Pembantu Rektor Bidang Akademis : Ir. H.Y. Supriyadi Ds.
 Pembantu Rektor Bidang Administrasi/Keuangan : Drs. Silvester A. Kodhi
 Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan : Drs. Cahrls Wibowo, MSSW

7. Tahun 1982

Susunan personalia sejak bulan Juli 1981 sampai dengan tahun 1982 mengalami perubahan sebagai berikut :

R e k t o r : F. Sugeng Istanto, S.H.
 Pembantu Rektor Bidang Akademis : Ir. H.Y. Supriyadi Ds.
 Pembantu Rektor Bidang: Administrasi/Keuangan : Drs. Silvester A. Kodhi
 Pembantu Rektor Bidang

Kemahasiswaan : Drs. Charles Wibowo, MSSW

8. Tahun 1983 - 1987

Susunan personalia mengalami perubahan sebagai berikut :

Rektor : F. Sugeng Istanto, S.H.
Pembantu Rektor I : Ir. H.Y. Supriyadi Ds.
Pembantu Rektor II : Drs. Silvester A. Kodhi
Pembantu Rektor III : Drs. J. Suharto

Catatan :

Tanggal 1 Juli 1984 sampai dengan 31 Januari 1985 Rektor ke luar negeri, sebagai Pj. Rektor : Paul W. Suleman, S.H.
Pendamping Pj. Rektor : Letkol. (Purn.) L. Soemartono
Tanggal 13 September 1986 sampai dengan Februari 1987 Rektor ke luar negeri, sebagai Pj. Rektor Drs. Silvester A. Kodhi

9. Tahun 1987 - sekarang

Susunan personalia mengalami perubahan sebagai berikut :

Rektor : Drs. Silvester A. Kodhi
Pembantu Rektor I : Ir. F. Harmanto Djokowahjono
Pembantu Rektor II : Drs. D. Koeshartono
Pembantu Rektor III : Drs. Lukas Suryanto Ispandriarno

IV. FAKULTAS HUKUM

Susunan personalia Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta sebagai berikut :

1. Tahun 1965 - 1966

Dekan : A. Soetijoso, S.H.
Sekretaris : Drs. E. Soemardjono

2. Tahun 1968

Susunan personalia Fakultas Hukum mengalami perubahan sebagai berikut:

Dekan : P. Liem Liang Hoei, S.H.
(sekarang Paul Suleman, S.H.)
Wakil Dekan : A. Sutijoso, S.H.
Sekretaris : Drs. E. Soemardjono

3. Tahun 1975

Susunan personalia mengalami perubahan sebagai berikut :

Dekan : Paul W. Suleman, S.H.
Sekretaris Fakultas : Drs. Nico Ngani, S.H.
Pembantu Sekretaris : J.B. Daliyo

4. Tahun 1978 - 1979

Susunan personalia Fakultas Hukum mengalami perubahan sebagai berikut:

Dekan : Paul W. Suleman, S.H.
Sekretaris : J.B. Daliyo, S.H.

5. Tahun 1980 - 1981

Susunan personalia Fakultas Hukum mengalami perubahan sebagai berikut :

Dekan : J.C. Sudjami, S.H.
Sekretaris Fakultas : J.B. Daliyo, S.H.

6. Tahun 1981 - 1983

Susunan personalia mengalami perubahan sebagai berikut :

Dekan : J.C. Sudjami, S.H.
Pembantu Dekan Bidang Akademis : Drs. Nico Ngani, S.H., MSSW
Pembantu Dekan Bidang Administrasi/Keuangan : J.B. Daliyo, S.H.
Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan : Drs. Paul Soge

7. Tahun 1984 - 1987

Susunan personalia Fakultas Hukum mengalami perubahan sebagai berikut :

Dekan : J.B. Daliyo, S.H.
Pembantu Dekan I : Iswantiningsih, S.H.
Pembantu Dekan II : F.X. Suhardana, S.H.
Pembantu Dekan III : Drs. E. Sumaryono

8. Tahun 1987 - sekarang

Susunan personalia mengalami perubahan sebagai berikut :

Dekan : J.B. Daliyo, S.H.
Pembantu Dekan I : OJB. Ohim Sindudisastra, S.II.
Pembantu Dekan II : FX. Suhardana, S.H.
Pembantu Dekan III : Simon Seran, S.H.

V. FAKULTAS EKONOMI

Susunan personalia Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya dari tahun ke tahun sebagai berikut :

1. Tahun 1965 - 1967

Dekan : Prof. P.I. Oey Liang Lee
Sekretaris : Drs. B. Soesanta

2. Tahun 1967 - 1978

Susunan personalia Fakultas Ekonomi mengalami perubahan sebagai berikut :

Dekan : Drs. Ign. Liem Kong Hoo
Sekretaris : Drs. J. Markiswo

3. Tahun 1978 - 1979

Susunan personalia Fakultas Ekonomi mengalami perubahan sebagai berikut :

Dekan : Drs. Ign. K.H. Liem
Pj. Sekretaris : Drs. Djoko Sutanto, Ak.

4. Tahun 1980 - 1981

Susunan personalia mengalami perubahan sebagai berikut :

Dekan : Drs. Ign. K.H. Liem
Pj. Sekretaris Fak. : A.M. Soedjono, B.A.

5. Tahun 1981 - 1982

Susunan personalia mengalami perubahan sebagai berikut :

Dekan : Drs. Ign. K.H. Liem
Pembantu Dekan Bidang Akademis : Dra. Ch. Rusiti, Ak.
Pembantu Dekan Bidang Administrasi & Keuangan : Drs. A.M. Soedjono
Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan : Drs. FX. Suwanto

6. Tahun 1983

Susunan personalia Fakultas Ekonomi mengalami perubahan sebagai berikut :

Pj. Dekan : Drs. A.M. Soedjono
Pembantu Dekan I : Dra. Ch. Rusiti, Ak.
Pembantu Dekan II : Drs. E. Kusumadmo

Pembantu Dekan III : Drs. FX. Suwarto

7. Tahun 1984 - 1986

Susunan personalia Fakultas Ekonomi mengalami perubahan sebagai berikut :

Dekan : Drs. FX. Suwarto
Pembantu Dekan I : Drs. Ign. Sukirno
Pembantu Dekan II : Drs. D. Koeshartono
Pembantu Dekan III : Drs. J. Sudarsono

8. Tahun 1986 - 1988

Susunan personalia mengalami perubahan sebagai berikut :

Dekan : Drs. FX. Suwarto
Pembantu Dekan I : Dra. Lanita Winata, Ak.
Pembantu Dekan II : Drs. D. Koeshartono
Pembantu Dekan III : Drs. R. Maryatmo

9. Tahun 1988 - 1989

Susunan personalia mengalami perubahan sebagai berikut :

Dekan : Drs. FX. Suwarto
Pembantu Dekan I : Dra. Y. Sukmawati
Pembantu Dekan II : Drs. Pius Izak Dumatubun
Pembantu Dekan III : Drs. JB. Sigit Hutomo, Ak

10. Tahun 1990 - sekarang

Susunan personalia mengalami perubahan sebagai berikut :

Dekan : Drs. Gunawan Jiwanto, MBA
Pembantu Dekan I : Drs. HY. Sri Widodo, Ak.
Pembantu Dekan II : Drs. E. Kusumadmo
Pembantu Dekan III : Drs. JB. Sigit Hutomo, Ak

VI. FAKULTAS TEKNIK

Susunan personalia Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta dari tahun ke tahun mengalami perubahan sebagai berikut :

1. Tahun 1968 - 1975

Susunan personalia sebagai berikut :

Dekan : Drs. A. Tutoyo, M.Sc.
Sekretaris : Ir. A. Agus Nursalim

2. Tahun 1975 - 1978
 Susunan personalia mengalami perubahan sebagai berikut :
 Dekan : Dra. Sr. Bernardia
 Sekretaris Fakultas : Drs. J. Wisoyo

3. Tahun 1978 - 1979
 Susunan personalia mengalami perubahan sebagai berikut :
 Dekan : Dra. Sr. Bernardia
 Sekretaris Fakultas : Ir. FX. Suhadi

4. Tahun 1979 - 1981
 Susunan personalia mengalami perubahan sebagai berikut :
 Dekan : Dra. Sr. Bernardia
 Pj. Sekretaris : H.Y. Supriyadi, B.E.

5. Tahun 1981 - 1983
 Susunan personalia mengalami perubahan sebagai berikut :
 Dekan : Dra. Sr. Bernardia
 Pembantu Dekan Bidang Akademis : Ir. Y. Sumardanus
 Pembantu Dekan Bidang Adminis. & Keuangan : Dra. Sr. Bernardia
 Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan : Ir. Benny Puspantoro

6. Tahun 1983 - 1984
 Susunan personalia mengalami perubahan sebagai berikut :
 Dekan : Dra. Sr. Bernardia
 Pembantu Dekan I : Ir. Y. Sumardanus
 Pembantu Dekan II : Ir. V. Darsono
 Pembantu Dekan III : Ir. Benny Puspantoro

7. Tahun 1984 - 1986
 Susunan personalia mengalami perubahan sebagai berikut :
 Dekan : Ir. H.Y. Supriyadi Ds.
 Pembantu Dekan I : Ir. F. Harmanto Djokowahjono
 Pembantu Dekan II : Ir. Ign. Purwanto Hadi
 Pembantu Dekan III : Ir. Benny Puspantoro

8. Tahun 1986 - 1988

Susunan personalia mengalami perubahan sebagai berikut :

Dekan : Ir. H.Y. Supriyadi Ds.
Pembantu Dekan I : Ir. Pranawa Widagdo
Pembantu Dekan II : Ir. Ign. Purwanto Hadi
Pembantu Dekan III : Ir. Benny Puspantoro

9. Tahun 1988

Susunan personalia mengalami perubahan sebagai berikut :

Dekan : Ir. FX. Eddy Arinto
Pembantu Dekan I : Ir. A.Koesmargono
Pembantu Dekan II : Ir. Ign. Purwanto Hadi
Pembantu Dekan III : Ir. B. Sumardiyanto

10. Tahun 1989 - sekarang

Susunan personalia mengalami perubahan sebagai berikut :

Dekan : Ir. FX. Eddy Arinto
Pembantu Dekan I : Ir. A. Koesmargono
Pembantu Dekan II : Ir. Peter F. Kaming
Pembantu Dekan III : Ir. B. Sumardiyanto

VII. FAKULTAS BIOLOGI

Susunan personalia Fakultas Biologi Universitas Atma Jaya Yogyakarta periode tahun 1990 sebagai berikut :

Dekan : Dra. Th. Tri Suharni

VIII. FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI

Susunan personalia Fakultas Teknologi Industri Universitas Atma Jaya periode tahun 1990 sebagai berikut :

Dekan : Ir. Soehardjo Ds.

IX. LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

Susunan personalia Lemabaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat sebagai berikut :

1. Tahun 1975 - 1976

Ketua : Drs. A. Sudewa
Sekretaris : Silvester A. Kodhi, BA.

2. Tahun 1978 - 1979

Kepala : J.C. Sudjami, S.H.

3. Tahun 1980 - 1982

Susunan personalia mengalami perubahan sebagai berikut :
Kepala : Drs. Nico Ngani, S.H., MSSW.
Sekretaris : Drs. Samuel Dossugi

3. Tahun 1983

Susunan personalia mengalami perubahan sebagai berikut :
Kepala : Drs. Charles Wibowo, MMSW.
Sekretaris : Drs. Samuel Dossugi

4. Tahun 1984 - 1990

Susunan personalia mengalami perubahan sebagai berikut :
Kepala : Drs. Charles Wibowo, MSSW
Sekretaris : Drs. Surya Dharma Ginting

SUSUNAN PENGURUS LEMBAGA KEMAHASISWAAN

Pengurus Lembaga Kemahasiswaan Periode 1965 - 1973, data sulit diperoleh.

SUSUNAN PENGURUS DEWAN MAHASISWA

UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA PERIODE 1974 - 1975

Dewan Mahasiswa - Ketua : Benyamin HW
Senat Mahasiswa - Ketua : Domi Yos Atok
Komafa Hukum - Ketua : P. Supriyadi
Komafa Ekonomi - Ketua : M. Mochtar
Komafa Teknik - Ketua : I. Suwignyo

SUSUNAN PENGURUS MAJELIS PERMUSYAWARATAN MAHASISWA UNIVERSITAS (MPMU)

UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA PERIODE 1975 - 1977

Ketua Presidium : Nobertus Jerabu
Presidium Intern I : Cosmas Tasalimura
Presidium Ekstern II : Arnoldus Mau
Presidium Kesejahteraan III : Y. Untung Sudarmono
Sekretaris : Betty E. Triworo
Bendahara : Benyamin HW

SUSUNAN PENGURUS DEWAN MAHASISWA

UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA PERIODE 1975 - 1977

Ketua : FA. Arifin
Wakil Ketua : Petrus A. Swarnam
Sekretaris : Sugiyarno RS
Bendahara : Nuniek
Gati Mulyani

SUSUNAN PENGURUS MAJELIS PERMUSYAWARATAN MAHASISWA UNIVERSITAS (MPMU)

UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA PERIODE 1977 - 1978

Ketua Presidium : Y. Untung Sudarmono
Presidium Intern I : Thomas Suluh

Presidium Ekstern II	: Irama Tarigan
Presidium Kesejahteraan III	: D. Koeshartono
Sekretaris	: A. Sutarno
Bendahara	: Betty E. Triworo
Anggota	: Gunawan Djiwanto Siswanto Buana Nuchlis

SUSUNAN DEWAN MAHASISWA

UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA PERIODE 1977 - 1978

Ketua	: Satrio Budi Pramana
Wakil Ketua	: E. Kusumadmo

Susunan Pengurus Majelis Permusyawaratan Mahasiswa Universitas (MPMU)

Universitas Atma Jaya Yogyakarta Periode 1978 - 1979

1. Ketua Presidium	: Y. Untung Sudarmono
2. Presidium Intern	: Thomas Suluh
3. Presidium Ekstern	: D. Koeshartono
4. Presidium Kesejahteraan	: Kusuma
5. Sekretaris	: Bambang Soelarso
6. Bendahara	: Buana Nuchlis

Susunan Dewan Mahasiswa

Universitas Atma Jaya Yogyakarta Periode 1978 - 1979

1. Ketua	: Satrio Budi Pramana
2. Wakil Ketua	: E. Kusumadmo

Susunan Pengurus Majelis Permusyawaratan Mahasiswa Universitas (MPMU)

Universitas Atma Jaya Yogyakarta Periode 1978 - 1979

1. Ketua Presidium.	: Cosmmas Tasalimura
2. Presidium Intern	: Betty Endang Triworo
3. Presidium Ekstern	: Nobertus Jerabu
4. Presidium Kesejahteraan	: Arnoldus Mau

SUSUNAN PENGURUS BADAN KOORDINASI KEMAHASIS- WAAN

UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA PERIODE 1979 - 1981

Ketua : Drs. Charles Wibowo
Wakil Ketua : Y. Untung Sudarmono
Anggota Fakultas Hukum : Fenillie Gulo
Joopy Salomon
Anggota Fakultas Teknik : Satrio Budi Pramono
Anggota Fakultas Ekonomi : Alex Kahu Lantum
E. Kusumadmo

PENGURUS LEMBAGA MAHASISWA

UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA PERIODE 1979 - 1981

PENGURUS SEMA FAKULTAS TEKNIK

Ketua : Hendra Suryadharna
Wakil Ketua : G.Y. Wisnu Sumantha
Sekretaris I : Robert Indra
Sekretaris II : Muryanto Setiawan
Bendahara : Lienty Lucyaga

PENGURUS BPM FAKULTAS TEKNIK

Ketua : Yendri Tando
Wakil Ketua : Benny Osok
Sekretaris I : Enny Agustina
Sekretaris II : Bintoro Kusumo
Bendahara : Yenni Veronica

PENGURUS LEMBAGA MAHASISWA

UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA PERIODE 1981 - 1983

PENGURUS SEMA FAKULTAS EKONOMI

Ketua : John Hanu
Wakil Ketua : Musmar Yambo
Sekretaris I : A.D. Wisnu Hidayat
Sekretaris II : Yuniati
Bendahara : Alex H. Djandoe

PENGURUS BPM FAKULTAS EKONOMI

Ketua : P.C. Bambang Siswanto
Wakil Ketua : Dadan Djunaedy
Sekretaris I : A m i r
Sekretaris II : Yosh Maubere
Bendahara : Hendrik Maspaetella

PENGURUS SEMA FAKULTAS HUKUM

Ketua : Sumartono
Wakil Ketua : Errol SW. Kembal
Sekretaris I : A. Budhi SP
Sekretaris II : Udin Silalahi
Bendahara : Bintang Kariana A.

PENGURUS BPM FAKULTAS HUKUM

Ketua : Johannes Panji P
Wakil Ketua : Y. Susilo Hermanto
Sekretaris I : J. Tri Raharjo
Sekretaris II : Henricus Sanyoto Hadi
Bendahara : Chandra Ratna Maria
Derosari Orat Mangun

PENGURUS SEMA FAKULTAS TEKNIK

Ketua : Peter Fortunatus KCM
Wakil Ketua : W. Suratiman
Sekretaris I : Gerardus Rahanubun
Sekretaris II : Viktor H.. Walelang
Bendahara : Purwanto S

PENGURUS BPM FAKULTAS TEKNIK

Ketua : Bambang Soelarso
Wakil Ketua : Veetus Tri Wahyudi
Sekretaris I : Yoseph Y. Yosyeade
Sekretaris II : Tumpal Tambatua

PENGURUS SEMA FAKULTAS EKONOMI

Ketua : Eko Priyatno
Wakil Ketua : Lolly K. Tethool
Sekretaris I : Handoyo Wibisono
Sekretaris II : Bakti Sembiring
Bendahara : Sulianto Martoyo

PENGURUS BPM FAKULTAS EKONOMI

Ketua : D. Koeshartono
Wakil Ketua : Sugeng Rachmat
Sekretaris I : Aksa Nurdin
Sekretaris II : Mujiono Rosidi
Bendahara : M. Sri Wahyuni

PENGURUS SEMA FAKULTAS HUKUM

Ketua : Stevy Tengko
Wakil Ketua : Puguh Waluyo
Sekretaris I : Sinar Tarigan
Sekretaris II : Rini Setyanti
Bendahara : Bintang Karina Asih

PENGURUS BPM FAKULTAS HUKUM

Ketua : Henricus Bondie
Wakil Ketua : Thomas Suluh
Sekretaris I : Slamet Sagoto
Sekretaris II : Fran Basuning
Bendahara : Endang Widowati

SUSUNAN PENGURUS BADAN KOORDINASI KEMAHASIS- WAAN

UNIVERSITAS ATMA AJAYA YOGYAKARTA PERIODE 1981 - 1983

Anggota Fakultas Ekonomi : Lolly K. Tethool
Anggota Fakultas Ekonomi : Pius Izak Dumatubun
Anggota Fakultas Hukum : Thomas Suluh
Anggota Fakultas Hukum : Stefanus Tengko
Anggota Fakultas Teknik : Y. Hendra Suryadharma
Anggota Fakultas Teknik : A. Yendri Tando

PENGURUS LEMBAGA MAHASISWA PERIODE 1983 - 1985

ANGGOTA BADAN KOORDINASI KEMAHASISWAAN

1. Tri Raharjo
2. A m i n
3. Tumpal Tambatua
4. FX. Nurwadji Wibowo
5. Dyah Astuti
6. Bambang Sutopo

PENGURUS HARIAN SEMA FAKULTAS TEKNIK

K e t u a : Sonny Djojoachmadi
Wakil Ketua : Ajie Satmoko
Sekretaris I : Jimmy Darwis
Sekretaris II : F.A. Wantoro
Bendahara : Chandrawati

PENGURUS HARIAN BPM FAKULTAS TEKNIK

K e t u a : Bahusin
Wakil Ketua : Victor Edwin
Sekretaris I : Octavianus Hardiono
Sekretaris II : Sarjono
Bendahara : Luk Beria

PENGURUS HARIAN SEMA FAKULTAS EKONOMI

K e t u a : G. Romeo Fernando
Wakil Ketua : Bruno Hamid
Sekretaris I : Indra Wijaya
Sekretaris II : Rofinus Leki
Bendahara : Cecillia

PENGURUS HARIAN BPM FAKULTAS EKONOMI

K e t u a : Tirta Wijaya
Wakil Ketua : I.N.D. Astawa
Sekretaris I : Y u n i a t i
Sekretaris II : Sri Hyangningsih
Bendahara : Hardiyanto

PENGURUS HARIAN SEMA FAKULTAS HUKUM

K e t u a : F.X. Bambang Triyanto
Wakil Ketua : B. Hestu Cipto Handoyo
Sekretaris I : Lily Wijayani

Sekretaris II : Tony Largus
Bendahara : Reni Rachmawati

PENGURUS HARIAN BPM FAKULTAS HUKUM

K e t u a : Susmawati Marpaung
Wakil Ketua : Zulaidi
Sekretaris I : Martin Jakung
Sekretaris II : Tagor Simanjuntak
Bendahara : Roselawati

PENGURUS LEMBAGA MAHASISWA PERIODE 1985 - 1987

PENGURUS BADAN KOORDINASI KEMAHASISWAAN

K e t u a	: Drs. J. Suharto (Pembantu Rektor III)
Anggota	: Drs. E. Sumaryono (Pembantu Dekan III FH)
Anggota	: Drs. J. Sudarsono (Pembantu Dekan III FE)
Anggota	: Ir. Benny Puspantoro (Pembantu Dekan III FT)
Anggota	: Drs. FX. Suropto (Staf Ahli)
Anggota	: Drs. Sugiyarto (Staf Ahli)
Anggota	: Ig. Sumarsono Raharjo
Anggota	: FX. Bambang Triyanto
Anggota	: Bartholomeus
Anggota	: S a m i d i
Anggota	: YB. Widodo Wibisono
Anggota	: Rr. Chandrawati

PENGURUS HARIAN SEMA FAKULTAS TEKNIK

K e t u a	: Hartono Dinata
Wakil Ketua	: Y. Heru Sudjana
Sekretaris I	: Anas R. Alexander
Sekretaris II	: Benediktus Budyanto
Bendahara	: M. Agnes S. Inang

PENGURUS HARIAN BPM FAKULTAS TEKNIK

K e t u a	: Kosmas Seminary
Wakil Ketua	: V. Teddy Suhartono
Sekretaris I	: F. Suharto
Sekretaris II	: Thomas Widiyono
Bendahara	: F. Tan Sioe Djing

PENGURUS HARIAN SEMA FAKULTAS HUKUM

K e t u a	: F. Sonny Budi Satriya
Wakil Ketua	: M. Joko Prayitno
Sekretaris I	: Luke Nugroho DP
Sekretaris II	: Elvina Lubis
Bendahara	: Maria Hutapea

PENGURUS HARIAN BPM FAKULTAS HUKUM

K e t u a	: Raden Supajar
Wakil Ketua	: BMC. Agoeng Nugroho
Sekretaris I	: Maheru Wardhana
Sekretaris II	: Ch. Heris Turhantoro

Bendahara : FX. Ririh Siwidanarti

PENGURUS HARIAN SEMA FAKULTAS EKONOMI

K e t u a : Michael Hindartono
Wakil Ketua : Dominikus Tulasi
Sekretaris I : Ign. Suwarto
Sekretaris II : Anastasia Murniati
Bendahara : Antonius Winarta

PENGURUS HARIAN BPM FAKULTAS EKONOMI

K e t u a : Karya Dermawan
Wakil Ketua : Agustinus Tjutjun Gusyana
Sekretaris I : Priscila Nuk Susila
Sekretaris II : Raynold Ivan Suranta G.
Bendahara : Maryati

PENGURUS LEMBAGA MAHASISWA PERIODE 1988 - 1990

PENGURUS BADAN KOORDINASI KEMAHASISWAAN

K e t u a : Drs. Lukas Suryanto Isp (Pembantu Rektor III)
Anggota : R. Herupratomo
Anggota : Agnes Vivi Herlambangningtyas D
Anggota : Martinus Djoko Prayitno
Anggota : Yohanes Widiyantoro
Anggota : Y. Heru Sudjana
Anggota : M.A.S. Ining
Anggota ex officio : Bedjo Sarwono
Anggota ex officio : F. Sonny Budi Satriya
Anggota ex officio : Ig. Titi Rahayu Marhaeni
Anggota ex officio : Theresia Dwi Iriyani

PENGURUS HARIAN SEMA FAKULTAS EKONOMI

K e t u a : Johanes Budi Waluyo
Wakil Ketua : Herman Sugiarto
Sekretaris I : Asmundi Hilarius
Sekretaris II : Thomas B Eko Priyatno
Bendahara : Christine Esti Susanti

PENGURUS HARIAN BPM FAKULTAS EKONOMI

K e t u a : Y.M. Puncan Karna
Wakil Ketua : I Gede Siswantaya
Sekretaris I : Paulina Monica Lie

Sekretaris II : Mohamad Assan
Bendahara : Marcia Dwi Rahayuningsih

PENGURUS HARIAN SEMA FAKULTAS TEKNIK

K e t u a : Heribertus Welianan
Wakil Ketua : Alexander Beridala
Sekretaris I : Oct. Ratmoko H
Sekretaris II : Ratnaning Wijayani
Bendahara : Vincentia Yetty DC

PENGURUS HARIAN BPM FAKULTAS TEKNIK

K e t u a : Hans Ridwan Kadir
Wakil Ketua : Sigianto
Sekretaris I : Dwi Wahyu Yudono
Sekretaris II : M. Daud Djiang
Bendahara : Lestariani Raharjo

PENGURUS HARIAN SEMA FAKULTAS HUKUM

K e t u a : Antonius Gemilar
Wakil Ketua : E. Suryo Widagdo
Sekretaris I : R. Sri Retno Handayani
Sekretaris II : SV. Hari Mulyanto
Bendahara : R. Ida Sondang Hutapea

PENGURUS HARIAN BPM FAKULTAS HUKUM

K e t u a : Andre M. Runtuwene
Wakil Ketua : A. Djoko Setianto
Sekretaris I : Lucia Irawati
Sekretaris II : Th. Endang Wahyuningsih
Bendahara : RB. Susanto Budi Utomo

PENGURUS LEMBAGA MAHASISWA PERIODE 1990 - 1992

PENGURUS SEMA UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

K e t u a : Laniawati Soewono
Wakil Ketua : Robert A.I. Lumba
Sekretaris I : Marcelinus MS Nomer
Sekretaris II : Aloysius Ladja
Komisi Minat Bakat : Agus Purwanto
Komisi Penalaran : Andreas Lako
Komisi Kemasyarakatan: RA. Lono Wahyu W

PENGURUS HARIAN SEMA FAKULTAS TEKNIK

K e t u a : E.C. Esti Triwiyati
Wakil Ketua : Robert A.I. Lumba
Sekretaris I : Yuberd Samuel
Sekretaris II : Budi Suroso
Bendahara : Dionysia Dewi P

PENGURUS HARIAN BPM FAKULTAS TEKNIK

K e t u a : Melkyades M.K.
Wakil Ketua : Benediktus Mame
Sekretaris I : C. Heru Indradi
Sekretaris II : K l e m e n
Bendahara : Kusnani

PENGURUS HARIAN SEMA FAKULTAS HUKUM

K e t u a : Hendri Susanto
Wakil Ketua : Donaldus Atu Abu
Sekretaris I : Yulia Leli Kurniatri
Sekretaris II : B. Dwianto Susetyo
Bendahara : Florentina Esti Nilawati

PENGURUS HARIAN BPM FAKULTAS HUKUM

K e t u a : Aloysius Ladja
Wakil Ketua : Theresia Menuk Tjahyanti
Sekretaris I : Hendrica Nugraheni Oktavi P.
Sekretaris II : Yohana Veronica Singarimbun
Bendahara : Djiok Singgih Darmadji

PENGURUS HARIAN SEMA FAKULTAS EKONOMI

K e t u a : R.A. Lono Wahyu Widiatmoko
Wakil Ketua : Yayan Kurniawan
Sekretaris I : Indrawati Agus Dewantoro
Sekretaris II : Ampera Waldo Putra Ginting
Bendahara : Thio The Sun

PENGURUS HARIAN BPM FAKULTAS EKONOMI

K e t u a : Andreas Lako
Wakil Ketua : Ananias SL
Sekretaris I : Erliy
Sekretaris II : Martona Halim
Bendahara : Edi Sayoga

ISBN. No. : 979-8109-26-0

Penerbitan Universitas Atma Jaya Yogyakarta